

Hari, Tanggal : Jumat, 27 April 2018

Waktu : 09.00 – Selesai WITA

Tempat : Ruang 324, Departemen Ilmu Sejarah,
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**KERAJAAN BONE PADA MASA PEMERINTAHAN RAJA BONE KE-31
LA PAWAWOI KARAENG SIGERI TAHUN 1895-1905**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai
Gelar Sarjana Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Disusun Oleh:

INDAH SRI AYU

(F811 14 303)

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2018

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KERAJAAN BONE PADA MASA PEMERINTAHAN RAJA BONE KE-31 LA PAWAWOI KARAENG SIGERI TAHUN 1895-1905

Disusun dan diajukan oleh :

INDAH SRI AYU

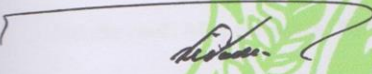
F811 14 303

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi pada tanggal 27 April 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Konsultan I


Konsultan II

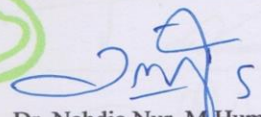

Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum
NIP. 19570912 198503 1 003


Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A
NIP. 19741016 200312 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Jurusan Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 19640716 199103 1 010


Dr. Nahdia Nur, M.Hum
NIP. 19650321 199803 2 001

HALAMAN PERSETUJUAN

**HALAMAN PENERIMAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

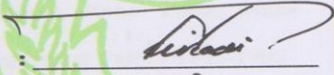



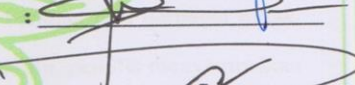
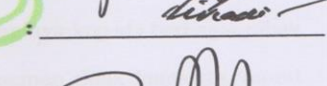
Pada hari Jumat 27 April 2018 panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**KERAJAAN BONE PADA MASA PEMERINTAHAN
RAJA BONE KE-31 LA PAWAWOI KARAENG SIGERI TAHUN 1895-1905**

Yang di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana, pada jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 April 2018

PANITIA UJIAN SKRIPSI

1. **Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum** Ketua : 
2. **Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A** Sekertaris : 
3. **Dr. Nahdia Nur, M.Hum** Penguji I : 
4. **Margriet Moka Lappia, S.S., M.S** Penguji II : 
5. **Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum** Konsultan I : 
6. **Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A** Konsultan II : 

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

Alhamdulillah rabbil alamin

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, serta petunjuk dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktu yang tepat. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini yang berjudul: “**Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan Raja Bone ke-31 La Pawawoi Karaeng Sigeri Tahun 1895-1905**” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan karya ini, banyak hambatan dan kendala yang penulis alami, namun alhamdulillah berkat Inayah dari Allah SWT dan optimisme penulis yang didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah serta bantuan dari berbagai pihak, hambatan dan kendala tersebut dapat dilalui. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada Ayahanda Abdul Gani Godde dan Ibunda tercinta Norma Latif yang sangat penulis cintai. Terima kasih atas semua doanya, kerja keras, perhatian dan kasih sayangnya yang diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi orang tua yang baik, selalu mendukung penulis hingga sampai detik ini.
2. Kepada kakak-kakakku tersayang, Hilda Sri Ayu, S.E., Isharmana, S.H., Ingka Sri Ayu, S.Sos., dan M. Suryadi, S.Pd. yang selalu memberikan doa, solusi, dan masukan kepada penulis.
3. Penulis sangat berterima kasih kepada **Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum.** selaku pembimbing pertama dan **Dr. Amrullah Amir, S.S.,M.A.** selaku pembimbing kedua yang selalu meluangkan waktu untuk membagikan ilmu, waktu dan masukannya. Mulai dari penyusunan proposal, pencarian literatur bacaan dan arsip, serta meluangkan waktu membaca dan mengoreksi tulisan penulis. Tanpa mereka penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Departemen Ilmu Sejarah, Ibu **Dr. Nahdia Nur, M.Hum.** Terima kasih juga kepada dosen-dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, kepada **Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A., Dr. Bambang Sulistyio Edi P., M.S., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag., Drs. Dias Pradadimara, M.A., Alm. Edward L. Poelinggomang M.A., Alm. Dr. Abdul Latif M.A., Ilham S.S., M.Hum., Burhaman Djunedding S.S., M.Hum.** yang telah mengajar dan memberi ilmunya, dan kepada Ibu **Margriet M Lappia, S.S., M.A.** penulis sangat

berterima kasih atas arahannya mulai dari penulisan proposal hingga penulisan skripsi, walaupun bukan pembimbing penulis, namun Ibu selalu memberikan dukungan lebih terhadap penulis. Serta kepada Pembimbing Akademik (PA) Bapak **M. H. Bahar Akkase Teng, Lcp. M.Hum.** sekaligus menjadi sosok Ayah penulis saat berada di kampus, penulis sangat berterima kasih atas nasihat, dukungan, masukannya selama ini. Tak lupa pula penulis berterima kasih kepada sekretaris Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Bapak **Uddji Usman S.Sos.**

5. Kepada Ummu Faradillah (Calon S.Hum) yang menjadi sosok sahabat penulis. Terima kasih menjadi teman hidup penulis selama berada di bangku perkuliahan, terima kasih sudah mau merasakan pahit manisnya menjalani hidup, semoga kita bisa sukses bersama.
6. Kepada Andika Dwi Saputra (Arsitek Pribadi Handal) yang terkasih selama ini selalu berada disamping penulis, menjadi sosok saudara sekaligus menjadi sahabat. Terima kasih telah membantu penulis selama ini.
7. Kepada sepupu yang tersayang Arie Bellonk yang selama ini membantu penulis dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dan telah memberikan motivasi, kritik, maupun sarannya selama ini.
8. Kepada Widya Puji Larasati, A.Md., Anggraeni Saputri Adiyanti (Wanita Karir dan Calon S.E), dan Eka Ayu Lestari (Ibu Polwan dan Calon S.H). Terima kasih sudah menjadi sahabat yang rela mendengarkan semua curhatanku dan rela diajak malu bersama. Semoga kita bisa sukses bersama.

9. Kepada Fathul Karimul Khair (Calon S.Hum) dan Wa Ode Nia Fadillah, S.S. yang selalu membantu penulis selama ini. Semoga kita bisa sukses bersama.
10. Kepada teman-teman KKN yang tersayang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, semoga kita bisa sukses bersama.
11. Kepada teman-teman angkatan Ilmu Sejarah 2014 tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, semoga kita bisa sukses bersama.
12. Kepada seniorku angkatan 2012 tersayang (kak Dila, Kak Nisa, kak Leni, dan semua yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu) telah memberikan ilmu, bahan bacaan dan waktunya untuk berdiskusi. Tanpa kalian penulis tidak akan mengenal buku-buku bacaan.
13. Kepada seluruh staf administrasi kampus Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu demi kelancaran perkuliahan.
14. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, meskipun secara keseluruhan penulis menyadari karya tulis ini masih banyak kekurangan. Dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan, senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah SWT dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Amin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

Makassar, 20 Maret 2018

Penulis

Indah Sri Ayu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR ISTILAH	xii
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	7
1.4.1. Tujuan Penulisan.....	7
1.4.2. Manfaat Penulisan.....	7
1.5 Kajian Sumber dan Pustaka	8
1.6 Metode Penulisan.....	14
1.7 Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN UMUM KERAJAAN BONE	20
2.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Kerajaan Bone	20

2.2 Keadaan Geografis di Bone	25
2.3 Kedaan Sosial Budaya di Bone	26
2.3.1 Struktur Sosial	26
2.3.2 Agama dan Kepercayaan	29
2.3.3 Stratifikasi Sosial	33
2.4 Sistem Pemerintahan Kerajaan Bone	37

BAB III PROSES PENGANGKATAN LA PAWAWOI KARAENG

SIGERI SEBAGAI ARUMPONE KE-31	42
3.1 Riwayat Hidup Singkat La Pawawoi	42
3.1.1. Masa Kanak-Kanak	42
3.1.2. Masa Remaja	42
3.1.3. Masa Dewasa	44
3.1.4. Masa Tua	44
3.1.5. Wafatnya	45
3.2 Jabatan La Pawawoi Karaeng Sigeri Sebelum Menjadi Arumpone	46
3.2.1. La Pawawoi sebagai <i>Arung</i> di Kerajaan Bulo-Bulo	46
3.2.2. La Pawawoi sebagai <i>Dulung Ajangale</i>	47
3.2.3. La Pawawoi sebagai <i>Arung Mampu</i> dan <i>Sijeling</i>	47
3.2.4. La Pawawoi sebagai <i>Tomarilaleng</i> di Kerajaan Bone	48
3.2.5. La Pawawoi sebagai Ponggawa di Kerajaan Bone	48
3.3 Peangkatan La Pawawoi sebagai Arumpone ke-31	51
3.3.1. Latar Belakang Belanda mendukung La Pawawoi	51

3.3.2. Usaha-Usaha Belanda mendukung La Pawawoi	54
3.3.3. Penentangan yang dihadapi La Pawawoi.....	56
3.4 La Pawawoi sebagai Arumpone ke-31	57
BAB IV PENENTANGAN DAN PERLAWANAN LA PAWAWOI	
TERHADAP BELANDA	69
4.1 Latar Belakang La Pawawoi menentang Belanda	69
4.2 Macam-Macam Penentangan yang dilakukan La Pawawoi terhadap Belanda.....	71
4.3 Ekspedisi Militer Belanda ke Kerajaan Bone	73
4.3.1. Pemberangkatan Ekspedisi ke Bone	77
4.3.2. Ekspedisi Militer Belanda di Ujung Pattiro	79
4.3.3. Pertempuran di BajoE (Bena)	85
4.3.4. Pertemepuran di Watampone	89
4.3.5. Pertemepuran di Pasempe	92
4.3.6. Pasuka Bone menyerang Balangnipa.....	97
4.4. Pengejaran dan Penangkapan Arumpone.....	99
4.4.1. Pengejaran di Wilayah Bone.....	100
4.4.2. Pengejaran di Wilayah Wajo	106
4.4.3. Pengejaran di Wilayah Compong	110
BAB V KESIMPULAN	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	127

DAFTAR ISTILAH

Istilah Dalam Bahasa Bugis¹:

No.	Istilah	Keterangan/Arti
1.	<i>Ade'</i>	adat-istiadat, tata-krama, ketentuan, kebiasaan.
2.	<i>Ana'cera</i> putera (i)	raja yang lahir dari ibu yang bukan bangsawan (<i>anakarung</i>).
3.	<i>Anakarung</i>	orang-orang bangsawan, orang-orang yang terhisap sanak keluarga atau kerabat raja.
4.	<i>Ana'pattola, ana'mattola,</i> putera (i)	mahkota anak raja dari permaisuri.
5.	<i>Anre-guru</i>	guru, pemimpin, pemuka, seseorang yang diberi tanggung-jawab untuk memimpin sejumlah orang dalam tugas-tugas tertentu.
6.	<i>Anre guru joa' makka jennangeng</i>	pemimpin pasukan tertinggi, panglima pasukan yang dapat menetapkan sendiri sesuatu kebijaksanaan, yang tidak bertentangan dengan kebijaksanaan umum raja.
7.	<i>Arajang</i>	kerajaan, kebesaran, alat-alat kebesaran.
8.	<i>Arung</i>	raja, kepala negeri, kepala pemerintah sesuatu negeri kerajaan.
9.	<i>Arumpone</i>	Raja Bone, raja sentral Kerajaan Bone.
10.	<i>Arung-mangkau'</i> (= arummangkau')	raja yang berdaulat, gelar khusus bagi Raja Bone.
11.	<i>Ata</i>	abdi, pengabdikan kepada raja, bawahan dalam tugas yang ada sangkut pautnya dengan soal keturunan, seperti semua orang merasa abdi pada raja atau negerinya, budak, sahaya.

¹Suriadi Mappangara, *Kamus Besar "Istilah Sejarah dan Budaya Sulawesi Selatan dan Barat"*, (Makassar: Laboratorium Sejarah dan Budaya Universitas Hasanuddin), 2017.

12.	<i>Bessi</i>	besi, tombak, senjata tajam yang bergagang panjang.
13.	<i>Bicara</i>	sabda, hukum, peraturan-peraturan hakim/raja, ketentuan-ketentuan, undang-undang.
14.	<i>Bila-bila</i>	selembar daun lontar yang diikat dalam simpul mati yang kiri kanannya diberi tiga lipatan (ada dua jenis <i>bila-bila</i> , sebagai undangan dan pernyataan perang).
15.	<i>Cera'</i>	darah, (lihat stratifikasi social) <i>ana'-cera'</i> .
16.	<i>Jennang, jejenang</i>	seseorang yang bertugas untuk mengurus atau memimpin sejumlah orang untuk tugas-tugas tertentu, kepala sesuatu negeri atau desa di Tana Bugis.
17.	<i>Jori'</i>	garis, batas, ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar.
18.	<i>Jowa'</i>	pengikut, pengiring, orang-orang kepercayaan raja atau orang-orang terkemuka, pasukan pengawal, lasykar raja.
19.	<i>Laleng-bata (lalebbata)</i>	di dalam tembok, di dalam daerah yang dikelilingi tembok, tempat raja berdiam, kota-raja.
20.	<i>Lontara'</i>	kitab pedoman, huruf Bugis-Makassar, pegangan tertulis mengenai sesuatu azas daun lontar.
21.	<i>Maradeka</i>	bebas, salah satu lapisan dalam sistem pelapisan masyarakat orang Bugis-Makassar, bukan lapisan bangsawan anakarung tetapi juga bukan lapisan ata, lapisan merdeka.
22.	<i>Pabbicara, (Tomabbicara)</i>	orang yang berbicara, sesuatu jabatan yang mengurus urusan-urusan kehakiman.
23.	<i>Pajunnge, (ri luwu')</i>	gelar untuk Raja Luwu.
24.	<i>Pakkatenni-ade', pemegang ade'</i>	pemangku jabatan negeri, pejabat pemerintah.

25.	<i>Pakkedda</i>	suatu jabatan dalam Kerajaan Bone yang menggantikan raja dalam menyampaikan sesuatu keputusan kerajaan, juru bicara kerajaan, wakil raja, dari jabatan pakkedda berkembang menjadi makkadanne tana yaitu semacam mangkubumi pada Kerajaan Bone.
26.	<i>Palili'</i>	raja-raja bawahan yang biasanya otonom didalam menjalankan kekuasaan, mempunyai bendera (panji) dan alat-alat kerajaan (arajang) sendiri.
27.	<i>Palili' bate-bate</i>	sama dengan <i>palili'</i> .
28.	<i>Pampawa-ade'</i>	yang membawa atau menjalankan <i>ade'</i> .
29.	<i>Panngaderreng</i>	wujud kebudayaan, hal ikhwal mengenai <i>ade'</i> . persoalan <i>ade'</i> .
30.	<i>Panngulu joa'</i>	pemimpin pasukan pengawal, pemimpin pasukan, pemimpin pengikut raja.
31.	<i>Parajung</i>	alat penghimpun, kewajiban, cara-cara yang harus dilakukan untuk mengikat kesetiaan rakyat.
32.	<i>Petta</i> , (puang + ta = puatta)	tuan kita, tuanku, yang dipertuan, gelar kehormatan pejabat bangsawan atau raja.
33.	<i>Ponggawa</i>	panglima angkatan perang Kerajaan Bone, panglima tertinggi kelasykaran Kerajaan Bone.
34.	<i>Rapang</i>	perumpamaan, bidal, contoh, kesamaan, yurisprudeng, satu ketentuan yang diambil berdasarkan ketentuan-ketentuan atau kejadian-kejadian yang pernah dilakukan pada waktu yang lalu.
35.	<i>Sapa'tana</i>	kutukan tanah, sumbang, incent, persetujuan dengan orang orang yang pantang dinikahi.
36.	<i>sara'</i>	syariat, hukum Islam, <i>syara'</i> , penyelenggara hukum Islam

		itu disebut <i>parewa sara'</i> yang dipimpin oleh khadi; salah satu sendi dari panngaderreng.
37.	<i>Sessung</i>	susung, pajak, bea cukai.
38.	<i>Siri'</i>	harga diri, perasaan malu yang dalam, kehormatan, martabat diri.
39.	<i>To-deceng</i>	orang baik-baik, golongan penduduk yang bukan <i>ata, to-maradeka</i> , orang-orang terkemuka.
40.	<i>Wari'</i>	batas, norma, kaidah, salah satu sendi panngaderreng yang menyangkut batas-batas hak dan kewajiban kekeluargaan, pewarisan dan lain-lain, protokol, penempatan sesuatu menurut mestinya, pengaturan silsilah menurut garis keturunan.

Istilah Dalam Kemiliteran (Ketentaraan):

No.	Istilah	Keterangan/Makna
1.	Artileri	senjata yang merupakan peralatan seperti meriam dan mortir, pasukan tentara yang bersenjata berat, Ilmu tentang mempergunakan senjata.
2.	Meriam	senjata berat yang larasnya besar dan panjang, pelurunya besar, sering di beri roda untuk memudahkan pengangkutanya.
3.	Batalyon (battalion)	kesatuan tentara yang merupakan bagian dari resimen (800-1000 orang).
4.	Resimen	pasukan tentara yang jumlahnya agak banyak, biasanya dibawah pimpinan kolonel atau letnan kolonel.
5.	Battery	sederetan meriam.
6.	Bivak	pondok (tempat bermalam) sementara di tengah hutan dan sebagainya (bagi tentara dan sebagainya).
7.	Ekspedisi	pengiriman tentara untuk memerangi (menyerang, menaklukkan) musuh di suatu daerah yang jauh letaknya; pengiriman surat, barang dan sebagainya.
8.	Eskadrom	bagian dari resimen kavaleri, terdiri atas dua atau empat peleton, sejumlah kapal terbang atau pesawat terbang militer yang membentuk satu kesatuan.
9.	Peleton	pasukan prajurit lebih kurang 20-40 orang.
10.	Gerilya	perang yang tidak terikat secara resmi pada ketentuan perang (biasanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi).

ABSTRAK

Indah Sri Ayu, dengan judul “Kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan Raja Bone ke-31 La Pawawoi Karaeng Sigeri Tahun 1895-1905”, dibimbing oleh Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum dan Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A.

Penelitian ini secara umum menggambarkan Kerajaan Bone pada masa pemerintahan Arumpone ke-31, La Pawawoi Karaeng Sigeri tahun 1895-1905. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas latar belakang Belanda mendukung La Pawawoi Karaeng Sigeri menjadi Arumpone ke-31. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui secara jelas penyebab La Pawawoi Karaeng Sigeri tiba-tiba menunjukkan perubahan sikapnya terhadap Belanda, yang kemudian berujung pada penentangan terhadap Belanda.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya, pengumpulan sumber lalu dilakukan kritik terhadap sumber kemudian diolah dengan cara analisis (interpretasi) dan yang terakhir adalah penulisan atau historiografi. Sebagian besar tahap pengumpulan sumber dilakukan di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan KM.12 No.146, Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan yang terjalin antara La Pawawoi dengan Belanda, sebenarnya merupakan taktik Belanda untuk menguasai Kerajaan Bone secara keseluruhan. Ketika pada awalnya La Pawawoi membantu Belanda menaklukkan beberapa wilayah di Sulawesi Selatan, lalu sebagai balasannya Belanda mengupayakan lancarnya suksesi La Pawawoi menjadi Arumpone ketika terjadi polemik internal di Kerajaan Bone. Namun hubungan Bone dengan Belanda pasca kepemimpinan La Pawawoi semakin lama semakin memanas, hal ini diakibatkan oleh Belanda yang mengajukan beberapa tuntutan yang dianggap sangat merugikan bagi Kerajaan Bone. Tuntutan-tuntutan tersebut kemudian ditolak dan membawa kedua belah pihak pada salah satu peperangan yang menentukan tonggak perjalanan sejarah di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Kerajaan Bone, La Pawawoi, Kolonial Belanda, Perang.

ABSTRACT

Indah Sri Ayu, entitled “Bone Kingdom during the reign of the 31th Bone King La Pawawoi Karaeng Sigeri 1895-1905”, Guided by Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum and Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A.

This research describes the Kingdom of Bone during the reign of 31th Arumpone, La Pawawoi Karaeng Sigeri in 1895-1905. The main purpose of this research was to find out the reason Dutch supported La Pawawoi Karaeng Sigeri became the 31st Arumpone. Other than that, this research also aims to determine why La Pawawoi Karaeng Sigeri suddenly changed his attitude towards the Dutch were finally against the Dutch.

The research method used is the method of historical research with several other stages. The stages are collecting the source, criticizing the source and then processing it by way of analysis (interpretation) and the last is writing or historiography. Most of the resource collection stage is done in Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan is located at Jalan Perintis Kemerdekaan KM.12 No.146, Tamalanrea, Makassar City, South Sulawesi.

This research concludes that the relationship between La Pawawoi and the Dutch is actually a Dutch strategy to be able to control the Kingdom of Bone as a whole. At first La Pawawoi help the Dutch in conquering some areas in southern Sulawesi. For his services, Dutch East Indies tried to make La Pawawoi become Arumpone when there was an internal polemic in the Kingdom of Bone. But Bone's relationship with the Dutch during the leadership of La Pawawoi was getting worse, this is caused by the Dutch who filed several demands that are considered very detrimental to the Kingdom of Bone. The demands were rejected and brought both sides to one of the wars that became a great history in South Sulawesi.

Keyword: *Bone Kingdom, La Pawawoi, Dutch Colony, War.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada akhir abad XIX hingga awal abad XX, terjadi sebuah perlawanan dari Kerajaan Bone terhadap pemerintah kolonial Belanda yang di pimpin oleh *Arumponé*² ke-31 bernama La Pawawoi Karaeng Sigeri. La Pawawoi memerintah sekitar 10 tahun, mulai dari tahun 1895 hingga Kerajaan Bone ditaklukkan oleh Belanda pada tahun 1905. La Pawawoi merupakan putera pertama Ahmad Singkeru Rukka Arung Palakka dari hasil perkawinannya dengan I Kalosong (Kalsum) Karaeng Sangalle, La Pawawoi juga mempunyai saudara tiri perempuan bernama Siti Fatimah We Banri Gau dari hasil perkawinan kedua Ahmad Singkeru Rukka dengan We Sangang Arung Lompu³.

Pada tahun 1871, setelah mangkatnya Ahmad Singkeru Rukka di Topaccing⁴, Siti Fatimah We Banri Gau kemudian naik takhta menggantikan ayahnya untuk menjalankan pemerintahan di Kerajaan Bone, ia mulai berkuasa di tahun 1871 dan berakhir di tahun 1895 atau kurang lebih selama 24 tahun lamanya. Selama masa kekuasaan Fatimah Banri, La Pawawoi menjabat sebagai *Dulung*⁵ dan *Tomarilaleng*⁶ di Kerajaan Bone.⁷

²Sebutan Raja di Kerajaan Bone.

³Lihat Lampiran I (Silsilah Keturunan La Pawawoi).

⁴Kampung kecil yang letaknya di Watampone.

⁵Sebutan bagi pimpinan angkatan perang di wilayah masyarakat Bugis. *Dulung* ini disebut juga panglima perang yang bertugas mengkoordinir daerah Kerajaan bawahan, di Kerajaan Bone terdapat 2 *Dulung* (Panglima Daerah) yaitu *Dulungna Ajangale* dari kawasan Bone Utara dan *Dulungna Awang Tangka* dari Bone Selatan.

Sebelum La Pawawoi menaiki takhta sebagai Arumpone, beliau adalah salah satu bangsawan tinggi Bone yang merupakan pendukung pemerintahan Belanda di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1865, beliau diangkat menjadi *Dulung Ajangale* atas persetujuan Belanda karena pengalamannya yang sangat luas dibidang kemiliteran dan keberaniannya sewaktu membantu Belanda ditahun 1859 dalam memerangi wilayah Turatea (Jeneponto). Ditahun 1895, setelah Fatimah Banri mangkat dalam menjalankan kekuasaannya di Kerajaan Bone, La Pawawoi dipilih oleh Dewan *Ade' Pitu*⁸ menjadi Arumpone baru untuk menggantikan kakaknya, sehingga di tanggal 16 Februari 1896, dilantiklah La Pawawoi menjadi penguasa baru di Kerajaan Bone.⁹

Pengangkatan La Pawawoi sebagai *mangkau*¹⁰ di Bone sangat menarik perhatian penulis karena pengangkatan tersebut mendapat dukungan yang besar dari Pemerintah Belanda. Hal ini terlihat ketika Fatimah Banri mangkat, Pemerintah Belanda kemudian secara terang-terangan mendukung La Pawawoi sebagai mangkau di Bone, tetapi disisi lain La Pawawoi mendapat banyak penentangan dari berbagai pihak yang menganggap beliau sudah sangat tua untuk

⁶Pejabat Kerajaan Bone yang bertugas mengurus urusan dalam negeri, kalau sekarang dapat dikatakan ketua cabinet atau perdana menteri.

⁷Mattulada, *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, Cetakan I, 1998), hlm. 366-367.

⁸Lembaga pembantu utama pemerintahan Kerajaan Bone yang bertugas mengawasi dan membantu pemerintahan kerajaan Bone, yang terdiri tujuh orang pejabat adat yang bertindak sebagai penasihat raja. Segala sesuatu yang terjadi dalam kerajaan dimusyawarahkan oleh *Ade' Pitue* dan hasil keputusan musyawarah disampaikan kepada raja untuk dilaksanakan.

⁹Mattulada, *op.cit.*, hlm. 369.

¹⁰Sebutan Raja di Kerajaan Bone, sama halnya dengan Arumpone.

menjadi Arumpone yang baru. La Pawawoi saat itu sudah berumur 70 tahun,¹¹ tetapi dari sumber lain mengatakan bahwa La Pawawoi saat itu berumur 60 tahun.¹²

Penentangan juga dilakukan oleh iparnya sendiri yaitu Mangguliga Karaeng Popo Arung Palakka¹³. Ia menganggap La Pawawoi tidak pantas menggantikan istrinya Fatimah Banri menjadi Arumpone yang baru, karena menurut dari garis keturunan adat Bone yang pantas menjadi Arumpone hanya ia dan anaknya I Bunga Sutra Daeng Bau Arung Pala¹⁴. Namun berkat dukungan Belanda penentangan Karaeng Popo dapat diatasi dan kemudian ia diusir dari Tana Bone. Walaupun berbagai penentangan yang muncul dalam pengangkatannya sebagai Arumpone, La Pawawoi tetap saja dilantik sebagai penguasa di Kerajaan Bone selanjutnya (Arumpone ke-31).

Beberapa bulan kemudian setelah dilantiknya La Pawawoi menjadi Arumpone, hubungan antara Kerajaan Bone dan Belanda masih terjalin dengan baik, terlihat pada tanggal 31 Agustus 1896, Belanda memberikan penghargaan (bintang kehormatan) atas jasa-jasa La Pawawoi dalam membantu Belanda

¹¹Mattulada, *loc.cit.*

¹²Muhammad Abduh, dkk., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai/Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Cetakan II, 1985), hlm. 97.

¹³Suami dari Siti Fatimah We Banri Gau. Untuk lebih jelasnya Lihat pada Lampiran I (Silsilah Keturunan La Pawawoi).

¹⁴Saat itu I Bunga Sutra Daeng Bau Arung Pala di calonkan menjadi Arumpone untuk menggantikan ibunya Siti Fatimah We Banri Gau yang masih berumur sangat muda yaitu 13 tahun.

sebelum menjadi penguasa di Tana Bone.¹⁵ La Pawawoi juga menandatangani suatu perjanjian yang isinya secara keseluruhan mengatur hubungan antara Kerajaan Bone dengan Belanda, namun perjanjian tersebut kemudian diperbaharui kembali dengan pasal-pasal yang dinilai lebih banyak menguntungkan bagi Pemerintah Belanda.

Pada tahun 1904, Gubernur Belanda menuntut agar Kerajaan Bone menyerahkan Pelabuhan BajoE¹⁶ dan Pallime¹⁷ beserta hak-hak *sessung* (bea) cukai kepada Belanda atas barang-barang dagangan yang keluar masuk melalui pelabuhan. Namun semua itu ditolak mentah-mentah oleh La Pawawoi. Beliau tidak akan melepaskan kedua pelabuhan tersebut (Pelabuhan BajoE dan Pallime) karena pelabuhan itu merupakan sumber pendapatan utama bagi Kerajaan Bone.¹⁸

Belanda merasa sangat kecewa karena permintaannya tidak diperdulikan dan tidak dipenuhi oleh La Pawawoi, sehingga pada tahun 1905, Belanda melakukan Ekspedisi Penyerangan terhadap Kerajaan Bone, perang inilah yang disebut *Rumpa'na Tana Bone*. Ekspedisi Penyerangan dipimpin oleh Kolonel C. A. van Loenen dengan persenjataan yang lengkap. Pada tanggal 30 Juli 1905, dari Perairan Bajoe, Kerajaan Bone diserang oleh tentara Belanda hingga membuat La

¹⁵Muhammad Abduh, dkk., *op.cit.*, hlm. 98.

¹⁶Pelabuhan BajoE menampung aktivitas bongkar muat barang, menjadi titik singgah yang strategis bagi pengiriman barang di berbagai daerah, serta menjadi sentra penghubung antara Sulawesi, Jawa, Maluku, dan Papua, khususnya Indonesia Timur. Pelabuhan BajoE juga merupakan pelabuhan rakyat yang sudah ada sejak jaman dulu. Pelabuhan ini menjadi menjadi pintu masuknya Bone melalui jalur laut. Hal ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan ketika Bone masih menjadi simbol kejayaan di Sulawesi Selatan.

¹⁷Pelabuhan Pallime lebih dikenal sebagai pelabuhan lokal.

¹⁸Muhammad Abduh, dkk., *loc.cit.*

Pawawoi harus mengungsi ke Pasempe¹⁹. Pada tanggal 2 Agustus 1905, tentara Belanda menyerbu ke Pasempe, akan tetapi La Pawawoi beserta laskar²⁰ dan beberapa keluarganya telah meninggalkan Pasempe dan mengungsi ke Lamuru²¹, kemudian ke Citta (Soppeng). Pada bulan September 1905, La Pawawoi beserta rombongan tiba di Pitumpanuwa (Wajo),²² namun tentara Belanda tetap mengikuti jejaknya. Pada tanggal 18 November 1905, kembali terjadi pertempuran yang menyebabkan Belanda berhasil menangkap La Pawawoi beserta rombongannya, La Pawawoi kemudian diturunkan dari takhtanya dan diasingkan ke Bandung. Pada Tanggal 11 November 1911, La Pawawoi wafat di Batavia (Jakarta)²³.

Setelah mengetahui gambaran secara ringkas mengenai La Pawawoi Karaeng Sigeri, penulis akan berfokus pada hubungan yang terjalin antara La Pawawoi dengan Belanda sampai pada akhirnya Kerajaan Bone di taklukkan oleh Belanda. Maka dari itu, penulis merasa terpanggil untuk mengkajinya secara ilmiah, walaupun sudah banyak yang menulis terkait dengan judul skripsi yang penulis paparkan, tetapi penulis akan mengkaji lebih lanjut dari segi yang berbeda yaitu lebih menggambarkan adanya perubahan sikap La Pawawoi yang awalnya bersahabat sampai pada akhirnya menimbulkan peperangan. Dari uraian tersebut,

¹⁹Kampung kecil yang letaknya di Watampone.

²⁰Istilah *laskar* (dilafalkan pula sebagai *lasykar* dan *alaskar*) berasal dari kata *al-askar*, kata Arab untuk pengawal atau prajurit. Atau dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Laskar diartikan tentara, kelompok serdadu, pasukan.

²¹Desa terpencil yang letaknya di Bone.

²²Manai Sophiaan, *Perang Bone 1904-1905*, (Jakarta: Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, 1996), hlm. 111.

²³*Ibid.*, hlm. 123-124.

maka penelitian ini diberi judul **“Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan Raja Bone ke-31 La Pawawoi Karaeng Sigeri Tahun 1895-1905”**.

1.2. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian sejarah, sebaiknya penulis melakukan pembatasan terhadap objek yang ingin dikaji. Batasan masalah dalam penelitian sejarah terbagi menjadi dua bagian yaitu batasan temporal (batasan waktu) serta batasan spasial (batasan tempat/wilayah). Pembatasan ini dilakukan untuk memfokuskan kajian serta membantu peneliti agar tidak meneliti terlalu luas baik waktu maupun wilayah. Pada penelitian ini penulis akan berfokus mengenai Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan Raja Bone ke-31 La Pawawoi Karaeng Sigeri Tahun 1895-1905.

Batasan temporal dalam kajian ini mengambil masa pemerintahan La Pawawoi Karaeng Sigeri yaitu antara tahun 1895 sampai penangkapannya pada tahun 1905 yang juga mengakhiri perlawanan Kerajaan Bone terhadap kekuasaan Belanda di Sulawesi Selatan, sedangkan batasan spasialnya berfokus kepada keadaan Kerajaan Bone pada masa kolonial Belanda dan masa pemerintahan La Pawawoi Karaeng Sigeri (Arumpone ke-31), baik hubungannya antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan maupun dengan Belanda di Sulawesi Selatan.

1.3. Rumusan masalah

Untuk dapat memahami masa pemerintahan La Pawawoi Karaeng Sigeri sebagai Arumpone ke-31, maka terdapat dua hal penting yaitu masa La Pawawoi sebagai sahabat Belanda dan masa La Pawawoi sebagai salah satu musuh utama Belanda di Sulawesi Selatan pada akhir abad XIX hingga awal abad XX.

Berkaitan dengan hal ini, maka penulis telah merumuskan masalah-masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini. Untuk itu perhatian akan difokuskan pada:

1. Apa latar belakang Belanda mendukung pengangkatan La Pawawoi Karaeng Sigeri sebagai Arumpone ke-31?
2. Apa faktor penyebab La Pawawoi Karaeng Sigeri kemudian menentang Belanda?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara jelas latar belakang Belanda mendukung pengangkatan La Pawawoi Karaeng Sigeri sebagai Arumpone-31.
2. Untuk mengetahui secara jelas faktor-faktor yang menjadikan La Pawawoi Karaeng Sigeri kemudian menentang Belanda.
3. Tulisan ini juga dapat menjadi rujukan pengetahuan tentang keadaan kerajaan Bone pada masa pemerintahan La Pawawoi Karaeng Sigeri yang bermanfaat bagi masyarakat umum dan bagi para peneliti sejarah.

1.4.2. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam bidang Ilmu Sejarah, untuk menambah referensi dan khasanah kajian tentang keadaan Kerajaan Bone pada masa

pemerintahan Arumpone ke-31 La Pawawoi Karaeng Sigeri. Oleh karena itu, penulis berharap agar penelitian ini menjadi acuan dalam penulisan sejarah sosial selanjutnya.

2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru tentang keadaan Kerajaan Bone pada masa pemerintahan Arumpone ke-31 La Pawawoi Karaeng Sigeri.
3. Untuk penulis sendiri, penelitian ini merupakan salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar S1 di Departemen Ilmu Sejarah, FIB, Universitas Hasanuddin.

1.5. Kajian Sumber dan Pustaka

Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang sangat penting untuk diteliti dan dikembangkan. Adapun sumber dan pustaka yang penulis gunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Naskah Lontara sebagai sumber primer dalam penelitian ini dan juga sebagai sumber sejarah tertulis bagi suku Bugis dan Makassar. Dalam Naskah Lontara ini, penulis menemukan informasi mengenai Kerajaan Bone secara keseluruhan. Adapun Naskah Lontara yang penulis gunakan, antara lain:
 - a. *Lontarak Akkarungeng ri Bone*, lontara ini berisi tentang asal mula munculnya Tomanurung di Bone sampai masa pemerintahan Lamappanyukki, profil setiap raja, sepak terjang

raja, dan silsilah raja. Salinan lontara ini tersimpan di Arsip Nasional RI Makassar pada Rol 5 No. 8 dan jumlah halamannya sebanyak 265.

- b. *Lontarak Attoriolong*, lontara ini berisi tentang sejarah Kerajaan Bone, Wajo, Soppeng, dan Luwu. Di dalamnya juga dijelaskan tentang beberapa perjanjian seperti perjanjian Bone dan Luwu (*Polo Malela ri Unyi*²⁴), perjanjian antara Bone, Soppeng, dan Wajo (Perjanjian *Tellumpocoe*)²⁵, peperangan antara Gowa dengan Bone, dimana saat itu Soppeng yang dibantu oleh Kompeni Belanda. Salinan lontara ini tersimpan di perpustakaan Yayasan Andi Muallim di Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan dan jumlah halamannya sebanyak 178.
- c. *Lontarak Attoriolonge ri Bone*, lontara ini berisikan tentang sejarah Kerajaan Bone mulai dari Tumanurung ri Matajang sampai Arumpone ke-13 Lamaddaremmeng halaman 1-15. Lontara ini juga berisi beberapa nasihat orang-orang tua dan pesan-pesan raja seperti Raja Bone dan Raja Gowa (Karaeng Matowa kepada anaknya). Salinan lontara ini tersimpan di

²⁴Sebuah perjanjian perdamaian antara dua Negara/Kerajaan yaitu Bone dan Luwu dalam mengakhiri Perang Cellu.

²⁵*Tellumpocoe* atau disebut dengan persekutuan tiga kerajaan besar Bugis yaitu Kerajaan Wajo dan Soppeng bergabung dengan Kerajaan Bone dengan membuat suatu perjanjian pertahanan bersama yang dibuat pada tahun 1582 dinamakan Perjanjian *Langpatue ri Timurung*. Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*, (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel, Cetakan II, 2011), hlm. 509-510.

perpustakaan Yayasan Andi Muallim di Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan dan jumlah halamannya sebanyak 162.

2. Buku-Buku

- a. Christian Perlas, *Manusia Bugis* (2006). Di dalam buku ini berisikan tentang orang Bugis (Suku Bugis) dari berbagai aspek, mulai dari awal kemunculannya berdasarkan bukti dan sumber data arkeologis serta epos²⁶ dan teks sejarah, hingga keberadaannya di dunia modern. Pada salah satu bagian dari uraian pembahasan buku ini juga menjelaskan tentang keadaan masyarakat Bugis secara keseluruhan.
- b. Edward L. Poelinggomang, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan: Makassar 1906-1942* (2004). Buku ini berisikan tentang perubahan politik dan hubungan kekuasaan yang terjadi di Sulawesi Selatan Makassar setelah penaklukan Makassar 1906, buku ini juga menunjukkan bahwa pemerintah kolonial telah melakukan perubahan atas wilayah dan menghapus kekuasaan para bangsawan, menempatkan kekuasaan sebagai tujuan dan bukan sebagai alat. Ini mengakibatkan manipulasi atas segala tindakan dalam pelaksanaan pemerintahan yang mengakibatkan pertentangan dalam masyarakat karena terjadinya pemisahan antar warga dan tidak adanya saling mempercayai. Pemerintah menggunakan kekuatan militer untuk menunjukkan dominasinya

²⁶Sejenis karya sastra tradisional yang menceritakan kisah kepahlawanan (wira berarti pahlawan dan carita adalah cerita/kisah). *Epos* ini seringkali dinyatakan dalam bentuk syair.

terhadap bangsawan dan rakyat yang melawan, dilain pihak para bangsawan yang bersedia bekerja sama ditawarkan kemudahan, keutamaan, dan perbaikan ekonomi jika bersedia bekerja sama.

- c. Drs. Harun Kadir, Mukhlis Paeni dan La Side, *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan* (1978). Buku ini berisikan tentang masa pemerintahan Arumpone ke-29 Ahmad Singkerru Rukka Aru Palakka (1860-1871). Bone menjadi kerajaan pinjaman, artinya kerajaan tersebut berstatus milik Pemerintah Belanda yang dipinjamkan kepada raja Bone. Keadaan ini disebabkan oleh kekalahan penguasa Bone sebelumnya yaitu Arumpone ke-28 Besse' Kajuara²⁷ atas Belanda, sehingga Belanda menganggap bahwa Kerajaan Bone telah menjadi milik mereka dan Arumpone Besse Kajuara tidak lagi memiliki hak atas Bone. Pengangkatan Ahmad Singkerru Rukka sebagai Raja Bone berdasarkan perjanjian yang dilakukannya dengan Gubernur Jansen²⁸ dan pimpinan militer Letnan Jenderal van Swieten²⁹, sehingga wilayah Bone hanya sebatas sebelah utara Sungai Cenrana dan selatan berbatasan dengan Sungai Tangka.

²⁷Pemimpin Kerajaan Bone ke-28 yang memerintah selama 3 tahun dari tahun 1857-1860. Beliau dikenal sebagai Arumpone yang peramah, sabar dan bijaksana. Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Suriadi Mappangara, *Raja-Raja Kerajaan Bone*, (Makassar: BPSNT (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, Cetakan I, 2009), hlm. 81.

²⁸Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-37 yang memerintah selama 1 tahun (1811). Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Lihat Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905, op.cit.*, hlm. 340.

²⁹Seorang tokoh militer, politikus, dan penulis Belanda. Beliau juga menjadi komandan ekspedisi yang kedua kalinya atas Kesultanan Bone.

- d. Heather Sutherland, *Political Structure and Colonial Control in South Sulawesi* (1980). Buku ini ditulis langsung oleh kontrol kolonial di Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh Heather Sutherland. Dalam kesimpulannya mengenai kebijakan Pemerintah Hindia-Belanda di daerah ini, setelah penaklukan kerajaan-kerajaan, pemerintahan militer diperkenalkan dengan penekanan pada pemancangan dan penegakan kendali, dengan memberi sedikit perhatian kepada administrasi pemerintahan. Seluruh negeri akan dikendalikan langsung oleh Belanda dan berbagai kelompok perlawanan dimusnahkan. Pada tahun 1916, kebijakan pemerintah kolonial berubah dengan memutuskan memerintah melalui para pemimpin bumiputera, tetapi tanpa istana sebagai pusatnya. Meskipun demikian, kaum bangsawan masih memainkan peranan penting dalam masyarakat, walaupun secara *de facto* hampir sebagian besar wilayah Sulawesi Selatan telah dikuasai oleh Belanda. Masyarakat Sulawesi Selatan pada masa kolonial terbagi atas tiga golongan, golongan pertama adalah para bangsawan yang merupakan keturunan langsung dari raja pertama, golongan inilah yang berhak menjadi raja, sedangkan golongan kedua adalah bangsawan yang tidak berhubungan dengan raja pertama namun memiliki benda kebesaran yang disebut *gaukang*, yang menguasai wilayah-wilayah tertentu secara turun temurun, mereka secara langsung

atau tidak langsung menjadi penguasa kerajaan dan menikmati hak-hak yang melekat pada jabatannya, dibawah kaum bangsawan terdapat kelas orang-orang bebas atau merdeka yang dalam bahasa setempat disebut *Tumaradeka*, orang-orang ini memiliki jumlah besar dan melakukan berbagai pekerjaan dalam masyarakat, dibawah mereka terdapat golongan hamba sahaya atau ata.

- e. Manai Sophiaan, *Perang Bone 1904-1905* (1996). Buku ini disusun berdasarkan sumber Belanda mengenai operasi militer penaklukan Bone oleh Belanda. Buku ini merupakan referensi utama yang penulis gunakan pada penelitian ini. Buku ini berisikan tentang terjadinya perang antara Kerajaan Bone dengan Belanda dalam kurun waktu 1904-1905 yang saat itu La Pawawoi Karaeng Sigeri menjadi Arumpone ke-31. Rakyat Bone menyebut perang ini sebagai perang Bone, sedangkan Belanda menyebutnya dengan Aksi Militer. Perang Bone yang dimaksud dalam buku ini sebenarnya adalah kelanjutan dari Perang Bone sebelumnya yang terjadi di tahun 1824-1825 (Perang Bone I) dan di tahun 1859-1860 (Perang Bone II).
- f. Drs. Muhammad Salim, *Tolok Rumpakna Bone* (1991). Muhammad Salim membuat suatu karya mengenai kejatuhan Bone pada masa La Pawawoi Karaeng Sigeri yang merupakan hasil transliterasi dan terjemahan naskah lontarak lama yang

berjudul “*Tolok Rumpakna Bone*”. Buku ini merupakan referensi utama yang penulis gunakan pada penelitian ini. Buku ini menceritakan tentang Perlawanan Rakyat Bone terhadap Belanda pada tahun 1905. Berawal dari perselisihan antara Arumpone ke-31 La Pawawoi Karaeng Sigeri dan Gubernur Jenderal Belanda di Betawi J. E. van Heutsz. Perselisihan tersebut semakin memburuk pada tahun 1900, yaitu ketika Arumpone menolak tuntutan Pemerintah Belanda untuk menguasai pelabuhan BajoE dan Pallime, hingga pada tahun 1905, Gubernur Jenderal Belanda di Betawi melakukan invasi militer ke Kerajaan Bone.

1.6. Metode Penulisan

Setiap penelitian diwajibkan menggunakan metode, terutama metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu cara atau aturan yang sistematis yang digunakan sebagai proses untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip untuk mencari kebenaran dari sebuah permasalahan. Dalam menulis peristiwa sejarah pada masa lampau yang direalisasikan dalam bentuk penulisan sejarah (*historiografi*), tentu harus menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan jejak-jejak peninggalan sejarah.³⁰ Dalam penerapannya, metode sejarah menggunakan empat tahapan pokok, yaitu *heuristik*, kritik, interpretasi, dan *historiografi*.

³⁰Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan dari Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 39.

Tahap pertama adalah *heuristik*, secara sederhana *heuristik* berarti proses pengumpulan sumber-sumber historis yang berkaitan dengan topik penelitian, *heuristik* merupakan langkah awal di dalam penulisan sejarah yang diartikan sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi³¹ sejarah.³² Dalam tahapan *heuristik*, penulis melakukan studi arsip dan studi pustaka. Studi arsip dilakukan dalam rangka memperoleh sumber-sumber primer, studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan topik penelitian ini baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan lainnya. Dalam kaitannya dengan studi tersebut, penulis melakukan penelitian ke Badan Arsip Dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan KM.12 No.146, Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penulis telah mempertimbangkan dan menelusuri sebelumnya mengenai sumber-sumber yang akan penulis cari, penulis melakukan penelitian di Arsip Daerah selama kurang lebih empat minggu yang dimulai pada tanggal 13 Maret 2017 sampai tanggal 7 April 2017. Setelah melakukan beberapa penelusuran, penulis menemukan sumber-sumber primer yang diinginkan.

Penelusuran selanjutnya penulis melakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya. Penulis juga menelusuri buku-buku dan karangan ilmiah sekunder yang

³¹Evidensi adalah semua fakta yang ada, yang dihubung-hubungkan untuk membuktikan adanya sesuatu. Evidensi merupakan hasil pengakuan dan pengamatan fisik yang digunakan untuk memahami suatu fenomena. Evidensi sering juga disebut bukti empiris.

³²Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 86.

berhubungan dengan masalah yang penulis teliti. Penulisan ini juga dilengkapi dengan sumber-sumber sekunder yang penulis dapatkan dari berbagai artikel-artikel di internet mengenai penelitian ini.

Setelah mendapatkan sumber-sumber tersebut, maka tahap yang selanjutnya adalah kritik sumber. Pada tahap ini, sumber-sumber relevan yang telah diperoleh diverifikasi kembali untuk mengetahui keabsahannya.³³ Oleh karena itu, perlu dilakukan kritik, baik kritik eksteren maupun interen. Kritik eksteren mencakup seleksi sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber tersebut perlu digunakan atau tidak dalam penelitian, kritik interen dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi, tujuannya adalah untuk mendapatkan kredibilitas atau kebenaran isi dari sumber tersebut. Proses kritik dilakukan seiring dengan proses menerjemahkan, karena sebagian besar sumber terdiri dari bahasa Belanda, lontara Bugis-Makassar.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran-penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikritik. Dalam tahap ini, penulis melakukan analisis dan sintesis³⁴. Analisis berarti menguraikan sumber-sumber yang telah dikritik sebelumnya. Dari proses analisis diperoleh fakta-fakta, Kemudian fakta-fakta yang telah diperoleh disintesis sehingga mendapat sebuah kesimpulan.³⁵

³³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 99.

³⁴Umumnya, sintesis berarti menunjuk ke sintesis atau sintetis, yaitu, menyatukan dua atau lebih bagian menjadi satu kesatuan, baik melalui desain atau proses alami.

³⁵Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 100.

Tahap terakhir dari penelitian sejarah adalah *historiografi*. *Historiografi* merupakan proses penulisan fakta-fakta yang telah diperoleh secara kronologis, penulisan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian historis karena penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapakan dan menjelaskan peristiwa masa lampau sehingga jelas diarahkan kepada metode sejarah yang bersifat kualitatif. Tujuan dari penelitian historis ini yaitu menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta menafsirkan tentang sikap Raja Bone, selain itu penelitian yang penulis lakukan terkait dengan terjadinya hubungan kerja sama yang baik antara Kerajaan Bone dengan Pemerintah Belanda sampai runtuhnya Kerajaan Bone. Penelitian ini juga akan dibahas terkait masalah kepemimpinan yang sifatnya politik dan suatu hubungan yang terjalin antara raja dengan rakyat yang bersifat sosial.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini agar menjadi sebuah tulisan yang sistematis akan disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum Kerajaan Bone. Bab ini dibagi menjadi empat sub bab, yaitu: sub bab yang pertama membahas mengenai sejarah singkat Kerajaan Bone, sub bab kedua mengenai

keadaan geografis di Bone, selanjutnya sub bab ketiga akan membahas mengenai keadaan sosial budaya di Bone, dan sub-bab yang terakhir adalah sistem pemerintahan Kerajaan Bone.

Bab III menggambarkan proses pengangkatan La Pawawoi Karaeng Sigeri sebagai Arumpone ke-31. Bab ini menggambarkan pertikaian dikalangan istana atas pengangkatan tersebut dan alasan-alasan Belanda mengangkat La Pawawoi. Bab ini dibagi menjadi empat sub bab, yaitu: sub bab yang pertama membahas mengenai riwayat hidup singkat La Pawawoi, mulai beliau lahir hingga wafatnya, sub bab kedua mengenai jabatan dan gelar La Pawawoi sebelum menjadi Arumpone, sub bab ketiga membahas tentang pengangkatan La Pawawoi menjadi Arumpone, disini penulis menjelaskan latar belakang mengapa Belanda sangat mendukung La Pawawoi sebagai Arumpone dan konflik apa saja yang terjadi selama proses pengangkatan La Pawawoi sebagai Arumpone, dan sub-bab yang terakhir adalah La Pawawoi selama menjadi Arumpone.

Bab IV Menguraikan alasan pertentangan perlawanan yang terjadi antara La pawawoi Karaeng Sigeri dengan Belanda. Bab ini menggambarkan mengenai kekalahan Bone melawan Belanda sehingga La Pawawoi ditangkap dan diasingkan ke Bandung dan wafat di Batavia. Bab ini dibagi menjadi empat sub bab, yaitu: sub bab yang pertama membahas mengenai alasan-alasan mengapa La Pawawoi menentang Belanda, sub bab kedua mengenai macam-macam pertentangan yang dilakukan La Pawawoi terhadap Belanda, dan sub bab ketiga membahas perang yang

sedang berlangsung antara Kerajaan Bone dengan Belanda, pertama-tama penulis menjelaskan penyerangan Belanda terhadap Kerajaan bone (Ekspedisi Militer Belanda), Belanda menurunkan semua pasukannya untuk menghancurkan Kerajaan Bone. Selanjutnya perlawanan balik yang dilakukan oleh rakyat Bone untuk mempertahankan wilayahnya dari serangan Belanda, dan sub-bab yang terakhir adalah perjuangan La Pawawoi selama melarikan diri dari Ekspedisi Militer Belanda.

Bab V merupakan kesimpulan dari hasil penelitian penulis dan sekaligus merupakan penutup dari penelitian ini yang terangkum dalam bab akhir.

BAB II

TINJAUAN UMUM KERAJAAN BONE

2.1. Sejarah Singkat Terbentuknya Kerajaan Bone

Sebelum Kerajaan Bone terbentuk, daerah Bone terdiri dari kelompok masyarakat disebut *anang* (kaum) yang dipimpin oleh *matowa anang* (pemimpin kaum), kemudian *anang* terbentuk menjadi *wanua*¹, seperti Wanua Ujung, Tibojong, Ta', Tanete ri Attang, Tanete ri Awang, Ponceng, dan Macege.² Saat itu terjadi permusuhan antara kaum yang satu dengan kaum yang lain dalam satu atau beberapa *wanua* dikarenakan adanya perbedaan visi dan misi, sehingga mengakibatkan konflik berkepanjangan dan saling membunuh. Permusuhan ini menyebabkan setiap *wanua* bermusuhan dengan *wanua* yang lain, mereka tidak menjalin komunikasi, tidak punya peraturan dan tidak ada yang menguasai maupun yang dikuasai. Masa permusuhan tersebut berlangsung cukup lama, kurang lebih *pitu tutturenna*³. Berdasarkan Lontara, setelah para penguasa keturunan dewa kembali ke negeri masing-masing, maka timbullah masa kekacauan karena tidak ada lagi penguasa langit di atas bumi, masyarakat manusia menjadi kacau balau, rakyat hidup liar dan saling bunuh-membunuh, para pemimpin *anang* (kaum) kembali berpecah belah memperebutkan kekuasaan di atas kaumnya sendiri, mereka tidak mampu menciptakan persatuan dan

¹Tempat (desa) atau negeri bergabungnya beberapa persekutuan kaum yang membentuk suatu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan yang sama.

²Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*, (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel, Cetakan II, 2011), hlm. 481.

³*Pitu Tutturenna* yang dimaksud berlangsung selama tujuh generasi atau selama tujuh puluh tujuh tahun lamanya.

perdamaian kepada kaumnya seperti yang telah dilakukan penguasa dari langit, meskipun demikian mereka menginginkan kedamaian dan ketentraman, mereka sangat mengharapkan datangnya penguasa yang dapat menghimpun seluruh kaum yang saling bermusuhan, yaitu pemimpin yang lebih tangguh dari pada kepemimpinan yang dilakukan *anang* (kaum).⁴ Masa inilah yang disebut dengan zaman anarkis atau kekacauan.⁵

Masa kekacauan tersebut dinamakan sebagai periode dimana manusia seperti ikan (*sianre bale tauwe*), yang lebih besar dan kuat memakan yang lebih kecil dan lemah.⁶ Dalam kondisi seperti digambarkan di atas, mereka lalu menemukan *To Manurung*⁷, istilah *To Manurung* dianggap sebagai pemimpin dan mampu menyelesaikan berbagai konflik yang muncul dan mendatangkan perdamaian serta kemakmuran di kalangan mereka. Kedatangan *To Manurung* di Bone dikisahkan sangat luar biasa dalam *Lontarak Akkarungeng ri Bone*, yang berbunyi: “*Engka seuwwa wettu risewvae esso sianre billae lette weroe, pewangtoni tanae, riasengmisa sipasa makuwa, naiya mangeddanana billae, lette weroe, pewang tanae, takko engkamuna ritu tau tettong ritengana pandange, massange pute, riaseng To Manurung*”.

⁴Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 180.

⁵Christian Pelras, *The Bugis*, Terjemahan Abdul Rahman Abu, dkk., *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, Cetakan I, 2006), hlm. 131.

⁶Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, (Makassar: Inninawa, Cetakan III, 2013), hlm. 16.

⁷Seorang pemimpin yang kuat dan mampu mendatangkan perdamaian serta kemakmuran dalam suatu wilayah. Konon katanya *To Manurung* berasal dari langit yang turun ke bumi serta tidak diketahui asal-usulnya maupun namanya.

Artinya: pada suatu masa, disuatu hari petir sambung-menyambung, guntur menggerumuh, serta gempa bumi selama satu pekan, ketika petir, guntur, dan gempa bumi berhenti, lantas ada seseorang yang kelihatan berdiri di tengah lapangan, berseragam putih, dan dinamakan *To Manurung*.⁸

To Manurung ri Bone inilah yang disebut Tomanurung ri Matajang Matasilompo'e⁹, ia mempersatukan tujuh *wanua* atau negeri dan dipimpin oleh *Matoa*, ia mengajarkan berbagai ajaran untuk menyelamatkan rakyatnya, seperti dasar-dasar pandangan baru di bidang sosial budaya, politik, kepemimpinan dan pemerintahan. Dasar pandangan tersebut kemudian memunculkan suatu sistem pemerintahan yang dinamakan kerajaan, maka dapat dikatakan bahwa munculnya *Tomanurung ri Matajang Matasilompo'e* adalah cikal bakal terbentuknya Kerajaan Bone.

Kerajaan Bone pada awalnya merupakan kerajaan yang wilayah kekuasaannya tidak begitu luas, akan tetapi saat di angkatnya Tomanurung ri Matajang Matasilompo'e sebagai Arumpone pertama, Kerajaan Bone kemudian meluas hingga ke negeri-negeri sekitarnya, baik itu meluaskan wilayahnya dengan cara sukarela maupun dengan cara menaklukkan. Kerajaan Bone merupakan salah satu dari tiga kerajaan utama yang sangat berpengaruh di Sulawesi bagian barat

⁸*Lontarak Akkarungeng ri Bone*, hlm. 1. Salinan lontarak ini tersimpan di Arsip Nasional RI Wilayah Sulawesi Selatan di Makassar, Rol 5 no. 8.

⁹Pemimpin Kerajaan Bone pertama yang memerintah selama 70 tahun dari tahun 1300-1370 . Beliau dikenal sebagai Arumpone yang kuat, hebat, sabar, tenang pembawaannya, bijaksana dan sangat penyayang. Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Suriadi Mappangara, *Raja-Raja Kerajaan Bone*, (Makassar: BPSNT (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, Cetakan I, 2009), hlm. 1.

daya, lebih tepatnya di Sulawesi Selatan¹⁰. Kerajaan Bone mulai berkembang pada akhir abad XIV, walaupun Kerajaan Bone sebenarnya baru terbentuk pada awal abad XIV atau pada tahun 1330. Dari berbagai sejarah mengenai perkembangan Kerajaan Bone dari tahun ke tahun, Kerajaan Bone dapat dikatakan salah satu kerajaan yang sangat disegani di Sulawesi Selatan.

Pada abad XVI hingga abad XVII, Kerajaan Bone menjadi saingan politik Kerajaan Gowa-Tallo, terbukti dari banyaknya perang antara kedua kerajaan ini, namun pada akhirnya Kerajaan Bone dapat ditaklukkan oleh Kerajaan Gowa-Tallo selama kurang lebih 17 tahun lamanya.¹¹ Kerajaan Bone mampu membebaskan diri dari penguasaan Kerajaan Gowa-Tallo setelah Kerajaan Bone dipelopori oleh Arung Palakka¹² dan pemerintahan Belanda (VOC) yang diwakili oleh Cornelis Jansz, Speelman¹³. Setelah kejatuhan Kerajaan Gowa-Tallo, Kerajaan Bone bangkit dan menjadi satu-satunya kerajaan yang memiliki pengaruh yang sangat besar sampai pada awal abad XX, Kerajaan Bone memainkan peran penting dalam sejarah politik di Sulawesi Selatan.¹⁴ Peranan

¹⁰Tiga kerajaan utama di Sulawesi Selatan yaitu Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, dan terakhir Kerajaan Bone.

¹¹*Lontarak Attoriolong ri Bone*, hlm. 15. Salinan Lontara penulis dapatkan di perpustakaan Yayasan al-Muallim Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

¹²Pemimpin Kerajaan Bone ke-15 yang memerintah selama 29 tahun dari tahun 1667-1696. Beliau dikenal sebagai Arumpone yang keras pendiriannya dan tidak suka diatur. Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Suriadi Mappangara, *Raja-Raja Kerajaan Bone*, *op.cit.*, hlm. 44.

¹³Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-14 yang memerintah selama 3 tahun (1681-1684). Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*, *op.cit.*, hlm. 339.

¹⁴Edward L. Poelinggomang dan Suriadi Mappangara, *Sejarah Sulawesi Selatan, jidil I*, (Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, Cetakan I, 2004), hlm. 35.

dan pengaruh Kerajaan Bone sangat besar di Sulawesi Selatan, khususnya terhadap kerajaan-kerajaan Bugis lainnya, seperti Luwu, Soppeng, Wajo, dan lain-lainnya. Kerajaan Bone menjadi standar dari pola-pola kehidupan politik, ekonomi dan kebudayaan bagi kerajaan-kerajaan Bugis lainnya, demikianlah sampai sekarang yang dijadikan bahasa Bugis standar adalah bahasa Bugis orang Bone.¹⁵

Pada abad XIX, Kerajaan Bone menjadi saingan Belanda dalam memperluas kekuasaan dibidang ekonomi dan politik, sehingga kedua penguasa ini sebelumnya pernah terlibat perang besar, perang itu terjadi pada tahun 1824-1825 yang dikenal dengan istilah Perang Bone Pertama¹⁶ dan pada tahun 1859-1860 yang dikenal dengan istilah Perang Bone Kedua. Pada perang yang terjadi pada tahun 1859-1860, Kerajaan Bone mengalami kekalahan dan akhirnya jatuh dalam kekuasaan pemerintah Hindia Belanda dengan status sebagai kerajaan pinjaman¹⁷. Dikatakan sebagai “*kerajaan pinjaman*” karena dalam pelaksanaan pemerintahan di kerajaan-kerajaan yang dikuasai langsung oleh pemerintah Belanda dipinjamkan kepada Kerajaan Bone sendiri.¹⁸

Tahun 1905, pemerintah Hindia Belanda menyerang kembali Kerajaan Bone yang dikenal sebagai *Rumpa'na Tana Bone*. Kerajaan Bone mengalami

¹⁵Mattulada, *op.cit.*, hlm. 6.

¹⁶Untuk lebih jelasnya mengenai Perang Bone I (1824-1825) Lihat pada buku Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*, *op.cit.*, hlm. 1-3.

¹⁷Untuk lebih jelasnya mengenai Perang Bone II (1859-1860), *ibid.*, hlm. 374-379.

¹⁸Edward L. Poelinggomang dan Suriadi Mappangara, *Sejarah Sulawesi Selatan, jidil II*, (Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, Cetakan I, 2005), hlm. 15.

kekalahan, pemerintah Hindia Belanda merebut Ibu kota Watampone yang kemudian dijadikan daerah jajahan. La Pawawoi Karaeng Sigeri yang saat itu sebagai pemimpin Kerajaan Bone ditangkap dan diasingkan ke Bandung oleh Belanda hingga akhirnya meninggal dalam pengasingannya pada 17 Januari 1911 dan dimakamkan di Batavia (Jakarta).¹⁹

2.2. Keadaan Geografis di Bone

Bone terletak di bagian Timur Jazirah Selatan yang membujur dari arah Utara ke Selatan, panjangnya ± 100 km dan lebarnya ± 67 km dengan luas wilayah 4.530 km^2 . Secara astronomi, Kerajaan Bone berada pada posisi $119,49' 3''$ - $120, 25' 9''$ Bujur Timur dan antara $4,14' 43''$ - $5,08' 45$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kerajaan Bone diperkirakan sekitar 7,30% dari luas daerah Sulawesi Selatan, keseluruhannya terdiri dari daerah pesisir atau pantai yang membentang dari arah Utara ke Selatan dan daerah daratan, baik itu daratan rendah maupun daratan tinggi atau pegunungan yang cukup luas.

Pusat kerajaan atau pemerintahan Kerajaan Bone disebut dengan *Lalebbata-Watampone*, diperkirakan berjarak 174 km di sebelah bagian timur Kota Makassar. Wilayah kekuasaan pemerintahan Kerajaan Bone pada awal abad XX²⁰, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kerajaan Wajo dan Soppeng.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan laut yaitu Teluk Bone.

¹⁹Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*, op.cit., hlm. 473-474.

²⁰Lihat Lampiran II (Peta Wilayah Kekuasaan Pemerintahan Kerajaan Bone Awal Abad XX).

- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Tangka²¹.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda.²²

2.3. Keadaan Sosial Budaya di Bone

Keadaan sosial budaya Kerajaan Bone mencakup keseluruhan tentang struktur sosial, agama atau kepercayaan serta stratifikasi sosial.

2.3.1. Struktur Sosial

Struktur sosial di dalam suatu masyarakat merupakan sistem yang dibentuk sedemikian rupa untuk saling menyatukan dan menjadi pola tingkah laku masyarakat sekaligus menjadi simbol khusus bagi suatu daerah. Struktur sosial itu sendiri tidak terlepas dari kata sistem kekerabatan dan perkawinan. Struktur sosial di Kerajaan Bone dibentuk dari dulu hingga sekarang yang oleh karena itu tetap dipertahankan keberadaannya.

Sistem kekerabatan di Kerajaan Bone tidak jauh berbeda dengan istilah kekerabatan yang digunakan oleh Orang Bugis Sulawesi Selatan pada umumnya yaitu "*Asseajingeng*", yang berasal dari kata "*Seajing*" (kerabat) dan diberi kata tambahan "*esse*" yang berarti erat, sehingga "*Asseajingeng*" dapat diartikan sebagai ikatan kekerabatan yang sangat erat. Di dalam kehidupan masyarakat Bugis, sistem kekerabatan

²¹Sungai Tangka termasuk wilayah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda yang dinamakan dengan Distrik-Distrik sebelah Timur (Ooster Districten) dan sekarang termasuk dalam Kabupaten Sinjai.

²²Transliterasi dan Terjemahan "Memorie Betreffende De Onderafdeeling Bone Met Bijlagen. (Opgemaakt Ingevalge Dchrijven Van Het Departemen Van Oorlog VII Afdeeling DD. 12 Agustus 1912 No.765)", hlm. 138-139.

Asseajingeng dianggap sangat penting karena selain bertujuan untuk mempertahankan kemurnian darah dan kekayaan yang dimiliki, *Asseajingeng* juga dapat mempertahankan kekuasaan yang dimiliki melalui perkawinan. Dapat diartikan bahwa dengan dilakukannya sistem perkawinan secara politik menggunakan sistem perkawinan kerabat antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan oleh beberapa Raja Bone, tidak lain adalah untuk menjalin suatu hubungan persahabatan yang erat. Dengan adanya sistem kekerabatan *Asseajingeng* di Kerajaan Bone, terjalinlah hubungan yang baik diantara beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan, antara lain: Kerajaan Gowa, Soppeng, Luwu, Wajo, Sidenreng, Barru, Suppa, Sawitto dan Alitta. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi perlawanan Bone yang saat itu diperintah oleh La Pawawoi Karaeng Sigeri Arumpone ke-31 terhadap pemerintah Belanda pada tahun 1905, dikarenakan beberapa keluarga La Pawawoi yang berasal dari kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan memberi dukungan untuk melawan pemerintahan Belanda, misalnya saja Kerajaan Soppeng yang memberikan bantuan berupa pasukan, perbekalan serta perlindungan kepada Arumpone La Pawawoi bersama pengawalnya saat menuju ke Soppeng, Wajo dan Sidenreng untuk melanjutkan perlawanannya terhadap Belanda. “*Asseajingeng*” ini dibagi menjadi dua jenis hubungan keluarga, yaitu:

a. Hubungan keluarga berdasarkan perkawinan (*Siteppang*)

Siteppang adalah hubungan keluarga yang meliputi: istri (*baine*), suami (*lakkai*), Ibu/Ayah kandung dan istri/suami ego (*matoa*)

riale), saudara kandung laki-laki istri ego (*ipa'na burane*) dan saudara kandung perempuan istri ego (*ipa'pada'kunrai*).

b. Hubungan keluarga berdasarkan perkawinan (*Siwija*)

Siwija adalah hubungan keluarga yang meliputi: Ayah/Ibu kandung, saudara perempuan (*ana'dara*), saudara laki-laki (*pada-oroane*), saudara laki-laki/perempuan ego (*amaure*), anak kandung dari anak kandung ego (*epporiale*) dan sepupu satu kali (*sipposiseng*).²³

Perkawinan di Kerajaan Bone sama halnya dengan sistem perkawinan yang dilakukan oleh Orang Bugis pada umumnya, yaitu dilakukan secara adat dengan proses-proses yang telah ditentukan, antara lain: *Mapece-pece* (saling menyelidiki); *Madduta* atau *Massuro* (meminang); *Mappetu Ada* (kata sepakat); *Madduppa* (mengundang); *Mappaenre Balanca* (upacara membawa belanja ke rumah pihak keluarga perempuan); *Menre Botting* (mengantar pengantin laki-laki ke rumah pihak perempuan); *Mappegau* (upacara pesta perkawinan); *Marola* (upacara yang dilangsungkan oleh pasangan suami istri untuk berkunjung ke rumah orang tua dari pihak suami).²⁴ Adapun proses perkawinan yang dikenal dengan sebutan *kawin soro*, yaitu tidak diperbolehkannya pihak

²³Mattulada, *op.cit.*, hlm. 35-38.

²⁴Aminah Hamzah, *Biografi Pahlawan La Pawawoi Karaeng Segeri*, (Ujung Pandang: Depdikbud, 1993), hlm. 15-16.

laki-laki tinggal bersama sebelum proses upacara tersebut dilangsungkan.²⁵

Seperti yang tertera sebelumnya, bahwa perkawinan yang dilakukan oleh keluarga besar dari Kerajaan Bone menggunakan sistem perkawinan politik dengan tujuan untuk mempertahankan kemurnian darah, mempertahankan kekayaan dan mempertahankan kekuasaan.

2.3.2. Agama dan Kepercayaan

Bone adalah daerah yang penduduknya merupakan mayoritas suku Bugis dan mayoritas memeluk agama Islam. Masyarakat Bone diperkirakan mulai menganut agama Islam sekitar tahun 1605,²⁶ pada masa pemerintahan We Tenri Teppu MatinroE ri Sidenreng Arumpone²⁷, walaupun mayoritas masyarakat Bone dikatakan memeluk agama Islam, namun kepercayaan-kepercayaan lama masih banyak dilakukan hingga sekarang ini. Adapun kepercayaan-kepercayaan masyarakat Kerajaan Bone sebelum masuknya Islam, diantaranya:

a. Kepercayaan Pada Dewa (*dewatae*)

Adanya suatu kepercayaan kepada satu dewa tunggal dan sangat diyakini oleh masyarakat Bone, yaitu disebut "*Dewata Seuwae*".

²⁵*Ibid.*, hlm. 16-17.

²⁶Transliterasi dan Terjemahan "*Memorie Betreffende De Onderafdeeling Bone Met Bijlagen. (Opgemaakt Ingevalge Dchrijven Van Het Departemen Van Oorlag VII Afdeeling DD. 12 Agustus 1912 No.765)*", hlm. 159.

²⁷Pemimpin Kerajaan Bone ke-10 yang memerintah selama 8 tahun dari tahun 1603-1611 . Beliau dikenal sebagai Arumpone yang suka bergaul dan bersosialisasi dengan orang banyak. Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Suriadi Mappangara, *Raja-Raja Kerajaan Bone, op.cit.*, hlm. 32.

Dewata Seuwae dipercayai sebagai *Patoto-e* (dia yang menentukan nasib) dan *Tenrie A'rana* (pemilik kehendak yang tinggi).²⁸ *Dewata Seuwae* dapat memberikan kekuatan terhadap manusia, hewan maupun makhluk lainnya, seperti orang yang masih hidup dan orang yang telah mati semuanya bergantung kepadanya. *Dewata Seuwae* sebagai pengatur alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia, maka untuk menghormatinya dilakukanlah pemujaan melalui upacara tradisional dan mempersembahkan sesajen. Pemujaan kepada *Dewata Seuwae* tidak boleh langsung, tetapi harus melalui dewa-dewa pembantunya, namun dalam keadaan khusus yaitu pada saat dewa-dewa lain tidak dapat lagi melakukan kewajibannya, maka setiap orang melakukan persembahan sendiri. Berdasarkan tugas dan persembahan yang diberikan kepada dewa-dewa dalam *attoriolong* orang Bugis, maka para pembantu *dewata seuwae* dikelompokkan dalam tiga kelompok besar:

- 1) Dewa langit (*dewata langie*), yaitu dewa yang menghuni langit. Dewa yang menurunkan hujan, menurunkan petir, dan mendatangkan kemarau. Agar dewa ini tidak marah, maka disajikan makanan berupa empat warna nasi ketan dan disimpan di atas loteng rumah.

²⁸Mattulada, *op cit.*, hlm. 400.

- 2) Dewata bumi (*dewata mallinoe*), yaitu dewa yang banyak menempati tempat-tempat tertentu seperti pohon besar, batu-batu besar, pusat bumi (*posi tana/posi bola*) dan lain sebagainya. Persajiannya dengan meletakkan telur, beberapa sisir pisang, ayam, dan empat macam warna nasi ketan.
 - 3) Dewa air (*Dewata uwae*), yaitu dewa yang tinggal di air dan sering pula dipersonifikasikan dengan buaya. Persembahannya dengan melarutkan telur yang belum masak, empat macam warna nasi ketan, dan lain sebagainya.²⁹ Munculnya kepercayaan tersebut, dikarenakan adanya kekuatan-kekuatan masyarakat mengenai hal-hal yang berada diluar kemampuan manusia, sehingga ritual-ritual pun dilakukan agar pemilik kekuatan tidak marah dan tidak membuat mereka murka kepada manusia.
- b. Kepercayaan Kepada Makhluk Halus (*Tau Tenrita*) dan Keramat (*Makerrek*). Selain percaya adanya dewa, mereka juga yakin bahwa di alam gaib terdapat makhluk-makhluk supranatural, kedudukan makhluk ini lebih rendah derajatnya daripada dewata-dewata, mereka tidak mengganggu manusia jika mereka diberi persembahan atau orang-orang yang memiliki jimat. Orang Bugis menamakan makhluk-makhluk halus tersebut dengan sebutan: *jing*,

²⁹Halilintar Lathief, *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis* (t.t.: Desantara, Cetakan I, 2004), hlm. 12-14.

kammang, poppo, parakang, dongga, dan lain sebagainya.³⁰ Orang Bugis percaya adanya kekuatan gaib dalam berbagai gejala dan peristiwa yang luar biasa, gejala itu dapat berupa gejala alam, tokoh-tokoh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya. Gejala alam yang dianggap mempunyai tenaga gaib adalah angin topan (*laso angin*), angin seperti itu dapat merusak bangunan-bangunan besar, menumbangkan pohon-pohon, merusak tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebelum membangun rumah, Orang Bone terlebih dahulu memeriksa kayu yang nantinya akan digunakan sebagai ramuan rumah, ramuan rumah harus bebas dari serangan angin topan, kebakaran, dan terkena petir, semuanya diatur dan ditetapkan oleh seorang ahli yang bernama, "*panrita bola*".³¹ Kurangnya pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang terjadi, sehingga masyarakat mempunyai larangan-larangan (pemmali) dalam melakukan aktifitas kesehariannya dan meminta pertimbangan kepada orang-orang pintar untuk menghindarkan mereka dari gejala-gejala alam tersebut.

c. Kepercayaan Animisme

Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di Bumi ini, (seperti kawasan tertentu, gua, pohon atau batu besar), mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar roh tersebut tidak

³⁰*Ibid.*, hlm. 14.

³¹*Ibid.*, hlm. 16.

mengganggu manusia, malah membantu mereka dari roh jahat dalam kehidupan sehari-hari mereka, misalnya saja ketika berbagai serangan-serangan yang dialami oleh Kerajaan Bone dari tahun ketahun, beberapa dari para pasukan terutama pemimpin perang tidak menggunakan senjata tajam ataupun yang sejenisnya tetapi memakai ilmu kekebalan. Ada berbagai macam cara untuk mendapatkan ilmu tersebut, tergantung seberapa besar ilmu yang diinginkan, baik itu dari jimat yang diberikan oleh *sanro* (dukun) maupun dari hasil pertapaan.³² Disisi lain, ada juga sejenis kepercayaan animisme yang dianggap kepercayaan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan mereka terutama benda-benda yang mempunyai kekuatan tersendiri atau dapat dikatakan kekuatan gaib, benda-benda gaib itu diantaranya seperti benda-benda pusaka dan menyebutnya dengan istilah *gaukang*³³.

2.3.3. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial ataupun pelapisan sosial masyarakat Orang Bone telah tergambarkan secara jelas pada stratifikasi sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar. Sebelumnya stratifikasi sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar telah diteliti secara mendalam oleh seorang sarjana Belanda

³²Transliterasi dan Terjemahan "Memorie Betreffende De Onderafdeeling Bone Met Bijlagen. (Opgemaakt Ingevalge Dchrijven Van Het Departemen Van Oorlog VII Afdeeling DD. 12 Agustus 1912 No.765)", hlm. 163.

³³Masyarakat Sulawesi Selatan sebelumnya memiliki kepercayaan kepada benda-benda pusaka yang dianggap keramat, memiliki kekuatan tertentu atau kekuatan gaib di masa lalu yang disebut *gaukang*. Istilah *gaukang* lebih menunjuk pada benda seta hasil pemuatan dan benda-benda ini disimpan dalam palangka.

bernama H.J. Friedericy yang mengatakan bahwa pada dasarnya, stratifikasi sosial masyarakat Sulawesi Selatan hanya memiliki dua tingkatan, yaitu:

- a. *Anakarung* (bangsawan)
- b. *To-Maradeka* (orang merdeka)³⁴

Perlu diketahui bahwa munculnya lapisan sosial *ata* (hamba sahaya) disebabkan oleh adanya pertumbuhan sosial di dalam kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, baik itu karena kekalahan dalam peperangan maupun karena keputusan dari pengadilan.³⁵

Adapun stratifikasi sosial masyarakat Orang Bone, antara lain:

- 1) *Anakarung Matase'* (Bangsawan Asli)
 - *Anakarung Pattola* (Putra/Putri Mahkota)
 - *Anakarung Patase'* (Putra/Putri Bangsawan Asli), bukan Putra/Putri Mahkota.

Maksudnya adalah anak atau keturunan dari perkawinan antara Ibu/Bapak yang sederajat, nilainya tetap sama Ibu/Bapaknya.

- 2) *Anakarung* yang bukan *Anakarung Pattola* (Bangsawan Asli) terdiri dari enam bagian, yaitu:
 - *Anak Rajeng* adalah anak yang lahir dari Bapak sederajat dengan *Anakarung Pattola* (Bangsawan

³⁴Edward L. Poelinggomang, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan: Makassar 1906-1942* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 65-66.

³⁵Mattulada, *op.cit.*, hlm. 27-28.

Asli) dan Ibunya yang sederajat *Anakarung SipuE* (Bangsawan Separuh).

- *Anakarung SipuE* (Bangsawan Separuh) adalah anak yang lahir dari Bapak sederajat dengan *Anakarung Pattola* (Bangsawan Asli) dan Ibunya orang merdeka/biasa.
- *Anakarung Cerak Dua* adalah anak yang lahir dari Bapak sederajat dengan *Anakarung SipuE* (Bangsawan Separuh) dan Ibunya orang merdeka/biasa.
- *Anakarung Cerak Tellu* adalah anak yang lahir dari Bapak sederajat dengan *cerak dua* dan Ibunya orang merdeka/biasa.
- *Anakarung Cerak Eppa* adalah anak yang lahir dari Bapak sederajat dengan *cerak tellu* dan Ibunya orang merdeka/biasa.
- *Anakarung Cerak Lima* adalah anak yang lahir dari Bapak sederajat dengan *cetak eppa* dan Ibunya orang merdeka/biasa.

Maksudnya dari penjelasan diatas adalah perkawinan yang terjadi antara seorang Bapak dan Ibu yang sederajat atau sama tingkatannya dari masing-masing tingkatan, maka anak Putra/Putrinya tetap sama dengan derajat Ibu dan

Bapaknya. Kecuali pada *Anakarung Cerak Lima* diatas termasuk kategori bangsawan campuran (*To Deceng*).

- 3) *To-Maradeka* (Orang Merdeka) adalah golongan orang-orang yang merdeka atau dapat dikatakan orang yang bebas.
 - *To-Daeng* (Kepala Kaum/Anang) adalah orang baik-baik.
 - *To-Sama'* (Rakyat Kebanyakan) adalah orang biasa.
- 4) *Ata* (Sahaya) adalah termasuk golongan budak.
 - *Ata-Mana'* (Sahaya Warisan) adalah budak yang diwariskan atau dapat dikatakan budak secara turun temurun.
 - *Ata-Mabuang* (Sahaya Baru) adalah seseorang yang menjadi budak karena melakukan suatu kesalahan yang dianggap berat, sehingga dijatuhi hukuman adat ataupun hukuman melalui pengadilan atas kesalahannya atau biasa juga seseorang menjadi budak dikarenakan kalah dalam peperangan dan dianggap lemah.

Apabila dibahas mengenai *Ata* seperti yang dijelaskan diatas, pada kenyataannya dalam segi perlakuan sejak masuknya agama Islam khususnya di Kerajaan Bone, sesuai pengakuan orang-orang tua dulu secara menurun bagi

turunan kemudiannya hingga sekarang, hampir relatif sudah tidak ada yang dinamakan dengan *Ata*.³⁶

Perlu diketahui sehubungan dengan sistem stratifikasi sosial masyarakat Bone yang telah dijelaskan diatas, maka status kedudukan La Pawawoi Karaeng Sigeri Arumpone ke-31 dalam masyarakat berada pada golongan bangsawan *Anakarung* yang bukan *Anakarung Pattola* (Bangsawan Asli). Dapat dikatakan termasuk dalam kategori sebagai *Anak Rajeng* yaitu anak yang lahir dari Bapak keturunan bangsawan asli dan Ibunya yang hanya keturunan dari bangsawan separuh³⁷, dikarenakan Ayah La Pawawoi, Ahmad Singkeru Rukka Arumpone ke-29 (1860-1871) merupakan keturunan *Anakarung Pattola* (Bangsawan Asli)³⁸, sedangkan Ibunya I Kalosong (Kalsum) Karaeng Sangalle yang hanya sebagai putri Tomarilaleng Toa Butta Gowa bernama Fachruddin Karaeng Katangka.

2.4. Sistem Pemerintahan Kerajaan Bone

Sebelum di kuasai secara langsung oleh pemerintahan Belanda, bentuk pemerintahan Kerajaan Bone masih berdasarkan pada pemerintahan tradisional. Berikut susunan struktur pemerintahan Kerajaan Bone sebelum dijadikan sebagai

³⁶Andi Palloge, *Sejarah Kerajaan Tana Bone "Masa Raja Pertama dan Raja-Raja Kemudiannya Sebelum Masuknya Islam Sampai Terakhir"*, (Sungguminasa Kabupaten Gowa: Yayasan Al Muallim, 2006), hlm. 159-160.

³⁷Bapaknya keturunan bangsawan asli sedangkan Ibunya hanya orang biasa. Atau sebaliknya Ibunya keturunan bangsawan asli sedangkan Bapaknya hanya orang biasa.

³⁸Dapat dikatakan keturunan Ayah La Pawawoi, Ahmad Singkeru Rukka Arumpone ke-29 (1860-1871) adalah keturunan bangsawan asli. Dapat dilihat pada buku Suriadi Mappangara, *Raja-Raja Kerajaan Bone, op.cit.*, hlm 84. Didalam buku tersebut dijelaskan bahwa Ayah Ahmad Singkeru Rukka adalah Arung Barru dan Ibunya Arung Mecege, yang merupakan putri dari Arumpone To Appatunru Arung Palakka MattinroE ri Lalebata.

negeri pinjaman oleh Pemerintahan Belanda di tahun 1860, beserta gelaran-gelaran dan tugas-tugas pokok dalam pemerintahan Bone, antara lain:

- a. *Arung* (Raja)³⁹ yang bergelar Arumpone, dapat juga disebut dengan *Petta MangkuauE*⁴⁰. Arumpone merupakan posisi tertinggi pada pemerintahan Kerajaan Bone, walaupun posisinya dikatakan yang paling tinggi dalam pemerintahan, namun kekuasaan tidak sepenuhnya berada di tangan Raja.
- b. *Ade' Pitu* (Hadat Tujuh) merupakan lembaga pembantu utama pemerintahan Kerajaan Bone yang bertugas mengawasi dan membantu pemerintahan kerajaan, *Ade Pitu* terdiri dari 7 (tujuh) orang, yaitu:
 - 1) *Arung Ujung*, bertugas mengepalai urusan penerangan Kerajaan Bone.
 - 2) *Arung Ponceng*, bertugas mengepalai urusan kepolisian/kejaksaan dan pemerintahan.
 - 3) *Arung Ta*, bertugas mengepalai urusan pendidikan dan urusan perkara sipil.
 - 4) *Arung Tibojong*, bertugas mengepalai urusan perkara, pengadilan landschap atau hadat besar dan mengawasi urusan perkara pengadilan distrik.
 - 5) *Arung Tanete Riattang*, bertugas mengepalai memegang kas kerajaan, mengatur pajak dan mengawasi keuangan.
 - 6) *Arung Tanete Riawang*, bertugas mengepalai pekerjaan dalam negeri.

³⁹Lihat Lampiran III (Daftar Raja-Raja Kerajaan Bone).

⁴⁰Raja yang berkuasa dan duduk di atas tahta kerajaan.

7) *Arung Macege*, bertugas mengepalai pemerintahan umum dan perekonomian.

c. *Tomarilalang* secara harfiah berarti orang di dalam. *Tomarilalang* menjalin hubungan yang sangat dekat dengan Raja, dikarenakan posisinya sebagai dewan yang mewakili rakyat, Raja tidak dapat sewenang-wenang mengambil keputusan sendiri tanpa adanya keputusan bersama dari pihak *Tomarilalang*. *Tomarilalang* mengetuai *Aru PituE* dan seluruh anggota *Hadat*, dengan kata lain *Tomarilalang* bertugas untuk mengatur semua urusan pengadilan, polisi dan rumah tangga pemerintahan. Adapun beberapa syarat untuk menjadi *Tomarilalang*, antara lain:

- 1) Seseorang yang diangkat menjadi *Tomarilalang* harus dari keturunan Raja, misalnya salah satu dari keluarganya pernah menjabat sebagai kepala pemerintahan.
- 2) Selama seseorang diangkat menjadi *Tomarilalang*, ia tidak dapat diangkat sebagai Raja.

d. *Jemma Tongeng* adalah kepala kurir Bone. *Jemma Tongeng* terdiri dari 40 orang yang bertugas untuk menyebar atau menyampaikan perintah-perintah dan surat-surat dari Raja maupun *Hadat* ke berbagai kerajaan yang berdiri saat itu, mereka bertanggung jawab atas rapat-rapat yang telah dibuat dan wajib hadir di rapat tersebut guna mengurus para peserta rapat yang hadir. Seseorang yang dijadikan sebagai kepala kurir dianggap telah mengetahui apapun perintah dari Raja maupun *Hadat*.

- e. *Anrong Guru Anak Karaeng* adalah guru yang selalu membimbing anak-anak para Raja. *Anrong Guru Anak Karaeng* bertugas untuk mendidik putera-puteri Raja sampai mereka dewasa, mereka juga sangat bertanggung jawab terhadap *Tomarilalang*.
- f. *Tomalompona Towangke*⁴¹ adalah kepala pasukan pengawal istana. *Tomalompona Towangke* merupakan keturunan dari semua prajurit yang dianggap setia mendampingi Raja, baik dalam keadaan berperang maupun dalam situasi yang tenang.
- g. *Empat Anrong Guru Pukalawing Epu* adalah kepala dayang-dayang. *Empat Anrong Guru Pukalawing Epu* bertugas untuk melayani Raja, baik melayani Raja di istana maupun dalam keadaan perjalanan jauh. *Empat Anrong Guru Pukalawing Epu* diambil dari daerah-daerah pemukiman yang tidak terjangkau atau dengan kata lain dari perkampungan yang terpencil, mereka dianggap sangat setia terhadap Raja.
- h. *Suro SeppuloEdua* adalah utusan dari *Jemma Tongeng* (kepala kurir Bone). Mereka bertugas untuk mengantar ataupun menyampaikan secara langsung perintah-perintah dan surat-surat dari Raja maupun *Hadat*, baik itu mengantar di dalam negeri maupun di luar negeri. Jumlah *Suro* di kerajaan-kerajaan besar berjumlah 40 orang.
- i. *Parennung* adalah penyiar yang ditugaskan untuk menyampaikan secara lisan pesan-pesan yang dibuat oleh Raja kepada para pangeran, dapat

⁴¹Pasukan pengawal istana yang dianggap sangat setia.

diartikan bahwa *Parennung* berada di bawah pimpinan pelaksana pemerintahan.

- j. Juru Bahasa* adalah penerjemah bahasa Melayu, mereka berjumlah dua orang dan tidak boleh lebih.
- k. Juru Tulis Utama* ialah seseorang yang dipercaya untuk mengurus surat-surat resmi dan hanya berjumlah dua orang saja.
- l. Juru Tulis Kedua* ialah seseorang yang dipercaya untuk mengurus surat-surat pribadi Raja yang akan dikirimkan kepada anggota keluarga ataupun sahabatnya.⁴²

⁴²M.T.H. Perelaer, *De Bonische Expeditien Krijgsgebeurtenissen op Celebes in 1859 en 1860, Jilid I* (Leiden: Gualth Kolff, 1872), hlm. 8-14. Lihat juga pada buku Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905, op.cit.*, hlm. 486-488. Lihat juga Lampiran IV (Bagan Struktur Pemerintahan Kerajaan Bone Sebelum Tahun 1860).

BAB III

PROSES PENGANGKATAN LA PAWAWOI KARAENG SIGERI

SEBAGAI ARUMPONE KE-31

3.1. Riwayat Hidup Singkat La Pawawoi

La Pawawoi Karaeng Sigeri lahir pada hari Jumat, 12 Februari 1826 di Kalukubodoa (Tallo).¹ La Pawawoi merupakan putera pertama Ahmad Singkeru Rukka Arung Palakka dari hasil perkawinannya dengan I Kalosong (Kalsum) Karaeng Sangalle.²

3.1.1. Masa Kanak-Kanak

Semasa kanak-kanak, La Pawawoi dipelihara oleh neneknya bernama Bau Maddellung Karaeng Bontomasugi. Beliau sangat dekat dengan neneknya, semua keperluan yang diinginkan La Pawawoi selalu diberikan oleh neneknya, meskipun Bau Maddellung telah menjadi Arung di Lipokasi³ yang sekaligus merupakan Ratu Putri di Tallo, La Pawawoi masih tetap bersamanya dan sering ikut dengannya.⁴

3.1.2. Masa Remaja

Saat La Pawawoi remaja, beliau bersama Ibu kandungnya I Kalosong Karaeng Sangalle berangkat ke rumah bibinya I Tenripadang di

¹Mattulada, *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, Cetakan I, 1998), hlm. 368.

²*Ibid.*, hlm. 366. Lihat juga pada Lampiran I (Silsilah Keturunan La Pawawoi).

³*Lipokasi* adalah desa yang terdapat di Barru, Sulawesi Selatan. Sebelum terbentuk menjadi kabupaten, Barru memiliki beberapa kerajaan kecil yang masing-masing dipimpin oleh seorang raja, yaitu Kerajaan Berru (Barru), Kerajaan Tanete, Kerajaan Soppeng Riaja dan Kerajaan Mallusetasi.

⁴Mattulada, *loc.cit.*

Barru yang saat itu tengah menjabat sebagai Arung Barru. Berangkatnya La Pawawoi bersama Ibunya kerumah I Tenripadang dilakukan atas perintah Ahmad Singkerru Rukka yang merasa malu kepada keluarga besarnya, dikarenakan pernikahannya dengan I Kalasong yang berketurunan bangsawan campuran bukan keturunan dari bangsawan asli tidak direstui, sehingga Ahmad Singkeru Rukka kemudian menikah lagi dengan We Sangang Arung Lompu yang berketurunan bangsawan asli atau bangsawan tinggi.⁵

Masa remaja La Pawawoi dihabiskan dengan tinggal bersama bibinya. La Pawawoi belajar berbagai hal dari bibinya, mulai dari belajar menjadi seorang pemimpin atau penguasa di suatu daerah, hingga belajar dalam memimpin suatu peperangan. Saat berumur 19 tahun, bibinya memasukkan La Pawawoi ke tempat pelatihan kemiliteran.

Selama tinggal bersama iparnya, I Kalasong menjalin kedekatan yang sangat erat dengan I Tenripadang dan menganggapnya seperti adik sendiri, semua nasihat-nasihat yang dilontarkan I Kalasong terhadap I Tenripadang selalu didengarkannya, I Kalasong sangat percaya terhadap I Tenripadang, karena dialah yang mengubah La Pawawoi menjadi seorang pria yang pemberani. I Kalasong menyadari bahwa anaknya mampu menjadi seorang penguasa seperti ayahnya Ahmad Singkerru Rukka. Seringkali ketika I Kalasong berkunjung ke tempat kelahirannya di Gowa, I Tenripadang lah yang senantiasa menjaga La Pawawoi, sehingga La

⁵*Ibid.* Lihat juga pada Lampiran I (Silsilah Keturunan La Pawawoi).

Pawawoi menganggap bibinya seperti Ibunya sendiri, hingga pada pertemuan-pertemuan antarkerajaan pun, La Pawawoi selalu ikut dengannya.

3.1.3. Masa Dewasa

Setelah La Pawawoi beranjak dewasa, di tahun 1844, beliau diberi gelar Karaeng Sigeri, dikarenakan pengalamannya yang luas dibidang pemerintahan dan dibidang kemiliteran. Tidak lama kemudian La Pawawoi pergi ke Bone atas persetujuan pemerintah Belanda dan pada akhirnya beliau menetap di Bone bersama Ayahnya Ahmad Singkerru Rukka. Selama tinggal bersama Ayahnya di Bone, La Pawawoi menduduki jabatan-jabatan penting seperti menjadi Perwira Remaja Kerajaan, Panglima Pertahanan, Ketua Dewan Kerajaan, dan jabatan lainnya.⁶

3.1.4. Masa Tua

Pada tanggal 16 Februari 1896, La Pawawoi diangkat menjadi Arumpone yang ketika itu berusia 70 tahun.⁷ Pada masa pemerintahannya, terjadi peperangan antara Kerajaan Bone dengan Belanda yang mengakibatkan hancurnya Tana Bone atau dikenal dengan istilah

⁶*Ibid.*, hlm. 368.

⁷*Ibid.*, hlm. 369. Lihat juga pada buku Muhammad Abduh, dkk., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai/Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Cetakan II, 1985), hlm. 97. Didalam buku tersebut mengatakan bahwa La Pawawoi Karaeng Sigeri diangkat menjadi Arumpone pada umur 60 tahun. Selanjutnya pada Elsbeth Locher-Scholten, *Een Gebiendede Noodzakelijkheid: Besluitvorming rond de Boni-Expeditie 1903-1905 in Excursies in Celebes (Hasil Terjemahan)*, hlm. 6. Didalamnya dikatakan bahwa La Pawawoi Karaeng Sigeri diangkat menjadi Arumpone pada umur 55 tahun.

Rumpa'na Tana Bone. Dengan hancurnya Tana Bone, berakhir pula masa jabatan La Pawawoi saat itu dan semua kekuasaan atas wilayah dan segalanya diambil alih secara langsung oleh Pemerintah Belanda.⁸

3.1.5. Wafatnya

La Pawawoi meninggal pada tanggal 17 Januari 1911, beliau dimakamkan dipekuburan umum Mangga Dua Jakarta. Pada tanggal 10 Juli 1974, diadakan upacara pemakaman kembali kerangka jenazah beliau ke Makam Pahlawan Kalibata bertempat di Balai Kota Pemerintah D.K.I. Jaya yang dihadiri oleh keluarga beliau. Upacara persemayaman kerangka jenazah La Pawawoi juga di hadiri beberapa orang berpengaruh saat itu, diantaranya Gubernur Ali Sadikin yang mewakili pemerintah dalam masa jabatannya, Prof. Arnol Monomutu (Mantan Menteri Penerangan R.I.), Andi Pangeran Petta Rani (Mantan Gubernur Sulawesi Selatan), mantan raja Gowa, Dr. Hamka yang turut memberikan kata sambutan dalam upacara tersebut dan masih banyak lagi. Pemakaman kembali kerangka jenazah beliau ke Makam Pahlawan Kalibata adalah keputusan Presiden R. I. Soeharto. Dari sumber yang diperoleh, pengakuan almarhum sebagai Pahlawan Nasional masih dalam proses.⁹

⁸*Ibid.*, hlm. 380-381.

⁹Andi Palloge, *Sejarah Kerajaan Tana Bone "Masa Raja Pertama dan Raja-Raja Kemudiannya Sebelum Masuknya Islam Sampai Terakhir"*, (Sungguminasa Kabupaten Gowa: Yayasan Al Muallim, 2006), hlm. 206-208.

3.2. Jabatan La Pawawoi Karaeng Sigeri Sebelum Menjadi Arumpone

Sebelum La Pawawoi Karaeng Sigeri diangkat menjadi Arumpone, beliau pernah menjadi Perwira Remaja Kerajaan, Panglima Pertahanan, Ketua Dewan Kerajaan, dan lain-lain jabatan yang pernah didudukinya.

3.2.1. La Pawawoi sebagai *Arung* di Kerajaan Bulu-Bulo

Kerajaan Bulu-Bulo merupakan kerajaan yang berdiri sekitar abad XIII, yang terletak di pesisir pantai wilayah Sinjai dan didirikan oleh *Tomanurung* bernama Manurunge ri Ujung Lohe. Sebelum menjadi sebuah kabupaten, wilayah Sinjai terdiri dari beberapa kerajaan-kerajaan, seperti kerajaan yang tergabung dalam federasi *Tellu Limpoe*¹⁰ dan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam federasi *Pitu Limpoe*¹¹. Kerajaan Bulu-Bulo termasuk ke dalam federasi *Tellu Limpoe* karena letaknya sangat dekat dengan pesisir pantai, ada juga 2 kerajaan lain yang termasuk pada bagian *federasi Tellu Limpoe*, diantaranya Kerajaan Tondong dan Lamatti.

Pada tahun 1857, La Pawawoi diangkat oleh Ayahnya Ahmad Singkeru Rukka atas persetujuan Belanda menjadi *Arung* (Penguasa Lokal) di Bulu-Bulo (Sinjai).¹² Pengangkatan La Pawawoi sebagai *Arung*

¹⁰*Tellu Limpoe* secara etimologis terdiri atas dua kata yaitu *Tellu* yang berarti Tiga, dan *Limpoe* (Limpu) yang berarti Tempat. *Tellu Limpoe* merupakan daerah atau wilayah pemerintahan seorang Raja yang bergelar Puang atau Karaeng. Untuk lebih jelasnya lihat pada buku Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*, (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel, Cetakan II, 2011), hlm. 227.

¹¹Federasi *Pitu Limpoe* adalah kerajaan-kerajaan yang berada di daratan tinggi yang terdiri dari Kerajaan Turungen, Manimpahoi, Terasa, Pao, Manipi, Suka dan Bala Suka.

¹²Mattulada, *loc. cit.*

di Bulu-Bulu disebabkan oleh Ayahnya yang saat itu mengusulkan La Pawawoi untuk menjadi penguasa lokal di Sinjai, beliau menganggap La Pawawoi telah mampu untuk memimpin suatu wilayah.

3.2.2. La Pawawoi sebagai *Dulung Ajangale*

Pada tahun 1862, beliau diangkat oleh ayahnya atas persetujuan Belanda menjadi *Dulung Ajangngale*.¹³ *Dulung Ajangale* adalah panglima perang daerah yang bertugas untuk mengkoordinir daerah Kerajaan bawahan dan bertanggungjawabkan wilayah pertahanan Bone bagian Utara, meliputi daerah Timurung, Sailong ke Cenrana¹⁴ yang berbatasan dengan Wajo¹⁵. *Dulung Ajangale* merupakan jabatan tingkatan paling bawah pada bagian pertahanan Kerajaan Bone.¹⁶

3.2.3. La Pawawoi sebagai *Arung Mampu dan Sijeling*

Pada tahun 1870, beliau menjadi *Arung Mampu* dan *Arung Sijelling*.¹⁷ La Pawawoi dijadikan penguasa di daerah Mampu (daerah Wajo) dan Sijelling¹⁸ karena dianggap telah mampu menjadi penguasa di suatu daerah kecil.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Timurung, Sailong dan Cenrana* adalah salah satu desa yang terletak di Bone. Sekarang ketiga daerah tersebut termasuk Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

¹⁵Muhammad Abduh, dkk., *op.cit.*, hlm. 99.

¹⁶Lihat Lampiran V (Struktur Pertahanan Perang Kerajaan Bone).

¹⁷Mattulada, *loc.cit.*

¹⁸Sebuah desa yang terletak di Bone. Sekarang Sijelling termasuk salah satu Kecamatan Tellu Siattinge di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

3.2.4. La Pawawoi sebagai *Tomarilaleng* di Kerajaan Bone

Pada tahun 1871, selama masa pemerintahan kakaknya, beliau diangkat sebagai *Tomarilaleng* di Kerajaan Bone.¹⁹ Pengangkatan La Pawawoi sebagai *Tomarilaleng* didasari oleh hubungannya dengan Arumpone Fatimah Banri yang sangat dekat, walaupun hanya sebagai saudara tiri. La Pawawoi juga dianggap sudah memenuhi syarat untuk diangkat menjadi *Tomarilaleng*, karena syarat untuk menjadi *Tomarilaleng* harus dari keturunan Raja dan salah satu dari keluarganya pernah menjabat sebagai kepala pemerintahan. Selama menjadi *Tomarilalang*, ia tidak dapat diangkat sebagai Raja.²⁰

3.2.5. La Pawawoi sebagai Ponggawa di Kerajaan Bone

Awalnya sebelum menjadi sebuah kabupaten, di wilayah Jeneponto (Turatea) terdapat beberapa kerajaan lokal yang besar dan berdiri sendiri, yaitu Kerajaan Arungkeke, Binamu, Tarowang, dan Bangkala. Untuk Kerajaan Arungkeke, Tarowang dan Bangkala ketiganya merupakan kerajaan tersendiri yang otonom sejajar dengan kerajaan Binamu di Butta Turatea, mereka tidak saling membawahi tapi tetap saling berinteraksi dan saling berbagi karena faktor kesamaan bahasa, budaya, tradisi, dan adat istiadat satu sama lain. Sebaliknya Kerajaan Binamu memiliki beberapa kerajaan bawahan (Karaeng Palili'),

¹⁹Mattulada, *op. cit.*, hlm. 367.

²⁰M.T.H. Perelaer, *De Bonische Expeditien Krijgsgebeurtenissen op Celebes in 1859 en 1860, Jilid I* (Leiden: Gualth Kolff, 1872), hlm. 8.

yaitu: *Gallarang* di Balang, Karaeng di Tolo', Karaeng di Paitana, Karaeng di Empoang, Karaeng di Bontoramba, Karaeng di Balumbungan.

Pada tahun 1876, La Pawawoi diangkat menjadi *Ponggawa* (Panglima Angkatan Perang) di Bone, ia mengepalai Angkatan Perang Kerajaan Bone²¹ yang sebelumnya juga pernah menjadi perwira remaja kerajaan. Di tahun itu pula, beliau bersama Pasukan Bugisnya turut serta dengan tentara Belanda berangkat ke Turatea (Binamu, Bangkala dan lain-lain) untuk menumpas pemberontakan rakyat Turatea terhadap Pemerintah Belanda.

Pada awal tahun 1877, ketika La Pawawoi masih menjadi Ponggawa, beliau memberi bantuan pada tentara Belanda untuk menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh I Maru Karaeng Bonto-Bonto²² terhadap Gubernur Belanda di Labbakang dan sekitarnya. Awal dari timbulnya perlawanan yang dilakukan pihak Kerajaan Labbakang terhadap pihak Belanda dikarenakan adanya penetapan pajak yang tinggi dan memonopoli perekonomian rakyat di wilayah tersebut, Belanda melakukan itu semua karena banyaknya biaya yang dikeluarkan dalam menghadapi peperangan yang segera harus ditutupi dan banyaknya kebutuhan-kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Tindakan yang dilakukan Belanda dengan semena-mena diketahui oleh I Maru Karaeng Bonto-Bonto, sehingga timbullah perlawanan rakyat untuk menentang Belanda yang

²¹Mattulada, *loc.cit.* Lihat juga pada Lampiran V (Struktur Pertahanan Perang Kerajaan Bone).

²²Paman dari Regent (Jennang) Labbakang.

dipelopori secara langsung oleh I Maru Karaeng Bonto-Bonto. Diakhir perlawanan ini, akhirnya Belanda kalah dan ingin melakukan perdamaian dengan Kerajaan Labbakang dengan syarat bahwa tuntutan rakyat mengenai penurunan pajak harus mau tidak mau diterima oleh Belanda. Walaupun usaha-usaha La Pawawoi membantu Belanda untuk menguasai wilayah Kerajaan Labbakang secara menyeluruh dinilai gagal, tetapi Belanda tetap menganggap La Pawawoi sebagai Ponggawa yang sangat berani.

La Pawawoi Karaeng Sigeri sebagai Ponggawa Bone diutus oleh Gubernur Makassar Bekker ke Luwu untuk mengusahakan agar supaya Datu Luwu Andi Baru Sultan Abdul Karim (Ayah dari Latu We Kambo Daeng Risompa) mau menandatangani Perjanjian Bungaya yang telah dibaharui²³. Usaha La Pawawoi itu berhasil dengan baik, beliau berhasil membujuk dengan taktik yang bagus untuk ditandatanganinya perjanjian Bungaya yang telah dibaharui.

Demikianlah jasa-jasa La Pawawoi sebagaimana yang diuraikan di atas, maka kepercayaan pemerintah Belanda terhadap beliau makin bertambah besar. Belanda saat itu sangat berhutang budi terhadap La Pawawoi karena setiap peperangan yang dihadapi oleh Belanda untuk memperluas wilayah kekuasaannya, pastinya ada campur tangan La Pawawoi, sehingga di tahun 1877, diangkatlah beliau menjadi satu-satunya

²³Lihat Lampiran VI (Isi Perjanjian Bungaya yang telah dibaharui).

Ponggawa yang sangat di percayai oleh Belanda dengan memberikan penghargaan berupa medali emas ataupun tanda bintang kehormatan.²⁴

3.3. Pengangkatan La Pawawoi Sebagai Arumpone ke-31

3.3.1. Latar Belakang Belanda mendukung La Pawawoi

Pada akhir abad XIX hingga awal abad XX, Belanda sangat ingin memperluas wilayah kekuasaannya di Nusantara terutama terhadap daerah-daerah di luar Jawa, salah satunya di Sulawesi Selatan.²⁵ Adapun tujuan Belanda ingin memperluas kekuasaannya di Sulawesi Selatan, antara lain:

- (1) Menciptakan keamanan untuk menjamin berhasilnya usaha penanaman modal swasta Belanda dan modal asing lainnya di Nusantara,
- (2) Menguasai tanah yang potensi untuk usaha pertanian, perkebunan dan pertambangan dalam rangka memperluas usaha penanaman modal swasta di Nusantara,
- (3) Mencegah masuknya pengaruh politik bangsa asing lainnya di kerajaan-kerajaan di luar Jawa.²⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, akhirnya Belanda mengambil wilayah kekuasaannya dengan cara terang-terangan dengan memerangi

²⁴Elsbeth Locher-Scholten, *Een Gebiendede Noodzakelijkheid: Besluitvorming rond de Boni-Expeditie 1903-1905 in Excursies in Celebes, (Hasil Terjemahan)*, hlm. 5.

²⁵Edward L. Poelinggomang dan Suriadi Mappangara, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid II*. (Makassar: Balitbangda Propinsi Sulawesi Selatan, Cetakan I, 2005), hlm. 13.

²⁶*Ibid.*, hlm. 14.

kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, baik itu kerajaan yang telah terikat perjanjian persahabatan ataupun yang mengaku telah tunduk terhadap Belanda.

Raja-raja yang berhasil ditaklukkan oleh Belanda dipaksa untuk menandatangani suatu perjanjian kontrak. Pernyataan kontrak tersebut dibuat di Makassar oleh Pemerintah Hindia Belanda bersama raja-raja Sulawesi Selatan yang didampingi anggota hadatnya masing-masing. Isi perjanjian kontrak ini secara keseluruhan merupakan pengakuan dan pengukuhan bagi seorang Raja terhadap Belanda,²⁷ pengangkatan Raja baru bisa terlaksana setelah penandatanganan kontrak ini selesai. Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang telah menandatangani perjanjian kontrak dengan Belanda, yaitu:

- a. Tahun 1856 Kerajaan Tanete,
- b. Tahun 1860 Kerajaan Bone,
- c. Tahun 1860 Kerajaan Soppeng,
- d. Tahun 1861 Kerajaan Barru,
- e. Tahun 1861 Kerajaan Luwu,
- f. Tahun 1886 Kerajaan Rappang,
- g. Tahun 1886 Kerajaan Sidenreng,
- h. Tahun 1888 Kerajaan Wajo,
- i. Tahun 1890 Kerajaan Sawitto,
- j. Tahun 1890 Kerajaan Maiwa,

²⁷Lihat Lampiran VII (Isi Perjanjian Kontrak Politik/Pernyataan Panjang antara Para Raja Sulawesi Selatan dengan Belanda).

k. Tahun 1890 Kerajaan Batulappa, dan

l. Tahun 1890 Kerajaan Kassa.²⁸

Dengan ditaklukkannya Kerajaan Bone dan kerajaan-kerajaan lain yang ada di Sulawesi Selatan oleh Belanda, maka pernyataan kontrak panjang tersebut dipersingkat yang kemudian dikenal istilah *Korte Verklaring* atau disebut dengan Perjanjian Pendek, yang isinya adalah:

- (1) Raja-raja tersebut tunduk kepada Pemerintahan Belanda,
- (2) Mengakui daerah kerajaannya sebagai bagian dari pada wilayah Hindia Belanda,
- (3) Tidak akan berhubungan dengan pemerintahan asing tanpa seizin Pemerintahan Belanda.²⁹

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Belanda dalam memperluas kekuasaannya mendapat berbagai perlawanan dari raja-raja di Sulawesi Selatan, sehingga memicu peperangan. Perlu diketahui bahwa perang yang terjadi di masa pemerintahan Gubernur Jenderal JB. Van Heutsz, yang memerintah di tahun 1904 sampai dengan di tahun 1909, merupakan puncak perang yang terjadi di Sulawesi Selatan. Dari berbagai penentangan yang dihadapi Belanda yang berujung peperangan, Belanda sangat memperkuat pertahanannya. Sangat jelas terlihat bahwa Belanda ingin kembali menguasai wilayah Kerajaan Bone karena menganggap kerajaan tersebut merupakan daerah yang sangat cocok untuk memperluas

²⁸Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*, *op.cit.*, hlm. 271-272.

²⁹*Ibid.*, hlm. 273.

kekuasaannya juga sangat potensial untuk dijadikan usaha penanaman modal di bidang pertanian dan perkebunan. Belanda pun memantapkan kekuasaannya dengan cara memecah Kerajaan Bone dengan kerajaan-kerajaan lain yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone, baik itu menghindari hubungan keluarga maupun hubungan politik antara kedua kerajaan tersebut.

3.3.2. Usaha-Usaha Belanda mendukung La Pawawoi

Berbagai tindakan licik kemudian dilakukan oleh Belanda terhadap Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone agar tidak menjalin hubungan baik kedepannya, termasuk mendukung pengangkatan La Pawawoi Karaeng Sigeri menjadi Arumponne di Kerajaan Bone untuk menggantikan kakaknya Siti Fatimah We Banri Gau. Dukungan Belanda terhadap La Pawawoi sangat terlihat jelas ketika Belanda menyudutkan kedua kandidat Arumponne baru yang dipilih oleh Dewan *Ade' Pitu* yaitu Mangguliga Karaeng Popo Arung Palakka (suami Fatimah Banri) dan I Bunga Sutra Daeng Bau Arung Pala (anak kandung Fatimah Banri). Sikap yang dilakukan Belanda saat itu untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan dan dapat menguntungkan bagi Belanda kedepannya, Belanda juga beranggapan apabila kedua kandidat itu terpilih menjadi Arumponne, kemungkinan besar hubungan antara Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone akan terjalin dengan baik, dikarenakan Karaeng Popo merupakan keturunan dari Kerajaan Gowa.³⁰

³⁰Mattulada, *loc.cit.*

Strategi berikutnya yang dilakukan Belanda dalam mendukung pengangkatan La Pawawoi menjadi Arumpone, yaitu mengusir Karaeng Popo dari Tana Bone dan untuk kembali ke Gowa, karena ia tidak berhak untuk mencampuri masalah mengenai pengangkatan Arumpone yang baru. Belanda menganggap semakin banyak Karaeng Popo turun tangan mengenai pengangkatan Arumpone yang baru ini, semakin susah Belanda untuk mencalonkan La Pawawoi untuk menduduki takhta Kerajaan Bone, dan secara tidak langsung rencana awal untuk memperluas wilayah kekuasaan Belanda akan gagal.³¹

Rencana berikutnya, yaitu menghalangi I Bunga Sutra untuk menggantikan Ibunya sebagai Arumpone yang baru. Belanda mencoba mendekati Dewan *Ade' Pitu* untuk tidak memberi kesempatan kepada I Bunga Sutra untuk menjadi Arumpone, karena ia berumur masih sangat muda, yaitu masih 13 tahun. Di umur 13 tahun itu, Belanda menganggap ia belum mampu mempertanggung jawabkan semua apa yang dilakukan seorang penguasa Kerajaan dan belum mampu menghadapi apa pun yang terjadi didalam dan diluar Kerajaan. Secara tidak langsung Karaeng Popo juga akan berpengaruh besar apabila I Bunga Sutra menjadi Arumpone, dengan kata lain I Bunga Sutra hanya sebagai simbolik sebagai Arumpone dan yang mengarahkan semuanya adalah ayahnya Karaeng Popo. Awalnya Dewan *Ade' Pitu* tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh Belanda saat itu, karena mengira I Bunga Sutra walaupun berusia 13 tahun, ia

³¹*ibid.*, hlm. 368.

sangat berpotensi untuk menggantikan ibunya, tetapi disisi lain Dewan *Ade' Pitu* mengingat kembali perkataan Belanda bahwa bisa saja Karaeng Popo akan memberikan pengaruh yang kuat kepada I Bunga Sutra apabila ia diangkat menjadi Arumpone. Pada akhirnya Dewan *Ade' Pitu* sepakat dan memilih La Pawawoi menjadi Arumpone yang baru. Belanda saat itu sangat puas dengan hasil keputusan yang ditetapkan oleh Dewan *Ade' Pitu*. Belanda mengira bahwa sedikit lagi rencananya akan berhasil, dan hubungan Kerajaan Bone dengan Belanda nantinya akan terjalin lebih baik lagi.³²

3.3.3. Penentangan yang dihadapi La Pawawoi

Setelah diputuskannya La Pawawoi menjadi Arumpone yang baru oleh Dewan *Ade' Pitu*, berbagai penentangan pun muncul, terutama penentangan yang dilakukan oleh Karaeng Popo sebelum meninggalkan Tana Bone. Karaeng Popo sangat tidak setuju dengan hasil yang dikeluarkan oleh Dewan *Ade' Pitu* karena menganggap La Pawawoi tidak berhak menjadi Arumpone. Menurutnya La Pawawoi sudah sangat tua untuk dijadikan penguasa di Kerajaan Bone. Pada akhirnya, La Pawawoi yang dibantu oleh Belanda dapat menyelesaikan permasalahan ini dan sesegera mungkin mengusir Karaeng Popo bersama putrinya I Bunga Sutra untuk meninggalkan Tana Bone dan kembali ke Gowa untuk menetap disana. Pada tahun 1902, Karaeng Popo meninggal dunia dan meninggalkan putrinya. Kemudian La Pawawoi menjemput I Bunga Sutra

³²*ibid.*

ke Gowa dan membujuk untuk tinggal bersamanya di Bone, La Pawawoi pun mengasuhnya dan menganggap I Bunga Sutra sebagai anaknya sendiri, apalagi selama kakaknya Fatimah We Banri telah meninggal. Ia tidak akan membiarkan anak dari kakanya itu tumbuh jauh dari keluarga dekatnya. Di tahun 1903, I Bunga Sutra terkena penyakit dan akhirnya ia pun meninggal di Tana Bone.³³

Penentangan juga dilakukan oleh sebagian rakyat Bone saat itu. Mereka beranggapan bahwa dari garis keturunan adat Bone, yang berhak menduduki takhta Kerajaan Bone adalah utuh keturunan bangsawan tinggi murni, sedangkan La Pawawoi merupakan anak yang telah dilahirkan dari rahim seorang wanita yang berketurunan bangsawan campuran.³⁴

3.4. La Pawawoi sebagai Arumpone ke-31

Pada tanggal 16 Februari 1896, tibalah waktunya La Pawawoi diangkat menjadi Arumpone. Ketika dilantik sebagai Arumpone, La Pawawoi menandatangani kontrak perjanjian yaitu berupa kontrak politik dengan Belanda. Kontrak politik tersebut merupakan kontrak hubungan kerja sama antara Belanda dengan La Pawawoi.

Selama masa jabatannya sebagai Arumpone, beliau memajukan perekonomian rakyat, La Pawawoi juga mengembangkan hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan lain di Teluk Bone seperti : Kerajaan Wajo, Luwu, Buton dan Muna (Sulawesi Tenggara) serta menjadikan pelabuhan BajoE dan

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*, hlm. 367.

Pallime sebagai pusat perdagangan ekspor ke Singapura, berupa barang-barang hasil bumi, hutan dan laut. Beliau juga berhasil meningkatkan pengaruh Kerajaan Bone, dan Bone disegani oleh kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan Tenggara, bahkan oleh Belanda kerajaan ini dianggap salah satu kerajaan yang paling kuat. Selain itu La Pawawoi juga mengupayakan untuk memulihkan kembali ketentraman rakyat yang telah mengalami kehancuran sebelumnya akibat perang menghadapi Belanda yang berlangsung sampai dua kali, yaitu:

1. Perang Bone Pertama (1824-1825)

Pada tanggal 4 Juli 1824, Gubernur Jenderal Baron van der Capellen tiba di Makassar yang telah menerima laporan bahwa situasi di Sulawesi Selatan sangat tidak aman. Raja-raja diundang datang untuk membicarakan tentang pembaharuan Perjanjian Bungaya tahun 1667/1669, akan tetapi perundingan-perundingan itu masih belum memperoleh hasil. Setelah beberapa hari lamanya Gubernur berada di Makassar, beliau mengambil keputusan menaklukkan Tanete dan Suppa dengan senjata, karena sebagaimana diketahui kedua kerajaan kecil itu sejak lama bersama-sama dengan Bone menentang Belanda.³⁵ Sebagai akibat dari pembangkangan I Manning Arung Data MatinroE ri Kessi³⁶ atas usaha

³⁵Abdur Razak Daeng Patunru, dkk, *Sejarah Bone*, (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sul-Sel, Cetakan I, 1989), hlm. 246. Lihat juga pada buku Sartono Kartodirdjo, *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1838-1848*, (Jakarta: ANRI, Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No.5, 1973), hlm. 306-307.

³⁶Pemimpin Kerajaan Bone ke-25 yang memerintah selama 12 tahun dari tahun 1823-1835. Beliau dikenal sebagai Arumpone yang tenang, sabar, dan suka menulis apa yang dialaminya. Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Suriadi Mappangara, *Raja-Raja Kerajaan Bone*, (Makassar: BPSNT (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, Cetakan I, 2009), hlm. 74.

Belanda untuk memperbaharui Perjanjian Bungaya, maka pada tanggal 14 Maret 1825, Armada Belanda datang dari Batavia langsung ke Bone di bawah pimpinan Jenderal Van Geen.³⁷ Kekuatan Angkatan Laut Belanda di Celebes yang dikerahkan ke Teluk Bone terdiri dari 8 buah kapal perang dan 3 buah kapal moniter.³⁸

Pada tanggal 14 Maret 1825, Armada Belanda di bawah pimpinan Jenderal Van Geen tiba di muka Mangarabombang (Sinjai). Pasukan-pasukan Belanda mendapatkan perlawanan yang hebat dari pasukan Kerajaan Bone yang mendapat bantuan dari Laskar Sinjai. Hal ini karena sejak lama daerah Sinjai dikuasai oleh Kerajaan Bone. Pertempuran itu terjadi dalam beberapa hari yang menewaskan korban dari kedua belah. Pada tanggal 24 Maret 1825 armada tersebut tiba di pelabuhan BajoE. Melihat situasi di BajoE yang diperkuat dengan tembok-tembok pertahanan, akibatnya Jenderal Van Geen tidak segera mengadakan pendaratan.³⁹

Pada tanggal 26 Maret 1825, Jenderal Van Geen baru mendaratkan pasukannya yang disertai dengan tembakan meriam. Pihak Bone tidak memberikan reaksi sehingga Belanda menganggap bahwa rakyat Bone tidak akan memberikan perlawanan. Pada tanggal 27 Maret 1825 (tengah hari), seluruh BajoE diduduki oleh Belanda setelah mendapat perlawanan

³⁷Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-13 yang memerintah selama 3 tahun (1678-1681). Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905, op.cit.*, hlm. 339.

³⁸Abdur Razak Daeng Patunru, dkk, *loc.cit.*

³⁹*Ibid.*, hlm. 248.

yang kuat dari pasukan Bone. Kekuatan pasukan Belanda yang mempunyai persenjataan modern menyebabkan Laskar Bone terpaksa meninggalkan BajoE dan mundur ke daerah pedalaman. Dalam pertempuran itu menyebabkan jatuhnya banyak korban dari kedua belah pihak.⁴⁰

Jenderal Van Geen yang disertai oleh Mappatunru Karaeng Lembangparang⁴¹ menuju ke Watampone Ibukota Kerajaan Bone. Tidak terduga waktu itu Watampone dalam keadaan kosong, karena Arumpone I Manning Arung Data beserta para pembesar kerajaannya dan penduduk kota lainnya telah meninggalkan kota dan menyingkir ke daerah pedalaman untuk melanjutkan perlawanan. Watampone tidak luput dari perampokan-perampokan tentara Belanda. Oleh karena kota Watampone ternyata telah dikosongkan, maka Jenderal Van Goen telah menerima kabar bahwa Arumpone bersama saudaranya yaitu Arung Lompu telah menyingkir ke Pasampe.³⁶ Sehingga Jenderal Van Geen sangat berusaha untuk dapat bertemu dengan Arumpone dan para pembesarnya. Sebelumnya Jenderal Van Geen telah mengirimkan surat kepada Arumpone dan para pembesarnya yang isinya memberi peringatan yang sungguh-sungguh agar mereka datang untuk menyerahkan diri, akan tetapi utusan yang membawa surat itu tidak berhasil menemui Arumpone, ia

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 249.

⁴¹Pemimpin Kerajaan Gowa ke-30 yang memerintah selama 9 tahun dari tahun 1816-1825.

³⁶Abdur Razak Daeng Patunru, dkk, *op.cit.* hlm. 250.

hanya bertemu dengan *Tomarilaleng* dan beberapa pembesar lainnya. Akan tetapi mereka semua tidak menghiraukan tuntutan dari Jenderal Van Goen.³⁷

Setelah Jenderal Van Geen menerima kabar dari utusannya itu maka Jenderal Van Geen memutuskan untuk segera mengirim pasukan yang kuat ke perbatasan Wajo dengan melalui sungai Cenrana. Cara itu diharapkan dapat membuat Arumpone I Manning Arung Data bersama Arung Lompu yang berada di Wajo terdesak, namun karena berbagai faktor, antara lain datangnya musim hujan keras di daerah Bone dan sekitarnya maka rencana Jenderal Van Geen itu tidak dapat dilaksanakan. Pasuka Belanda juga sebagian terserang penyakit demam (malaria) dan penyakit mencret bahkan ada yang meninggal.³⁸ Salah satu faktor yang terpenting juga adalah ketika peperangan Diponegoro di Jawa (1825-1830) segera akan meletus. Dengan demikian Belanda mengambil keputusan untuk menghentikan sementara peperangan terhadap Bone.³⁹ Maka pada bulan April 1825, Jenderal Van Geen bersama armada dan seluruh pasukannya meninggalkan Bone kembali ke Makassar. Kemudian bersama pasukannya kembali ke Jawa untuk segera mengambil bagian dalam peperangan melawan Pangeran Diponegoro. Setelah pasukan Belanda meninggalkan daerah Bone, maka segera Arumpone bersama para pembesarnya kembali ke ibukota kerajaan untuk memperbaiki segala

³⁷*Ibid.*, hlm. 251.

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*

kerusakan yang telah dilakukan oleh Belanda. Dalam waktu yang tidak begitu lama mereka berhasil memperbaiki kembali kedudukannya. Dengan demikian, untuk sementara waktu usaha Belanda untuk menaklukkan Kerajaan Bone semasa pemerintahan Arumpone ke-25 I Manning Arung Data⁴⁰ gagal adanya.

2. Perang Bone II (1859-1860)

We Tenriawaru Besse Kajuara Mpelaie MatinroE ri Kessi menjadi Arumpone hingga sampai pada tahun 1857. Beliau menuruti jejak I Manning Arung Data, yaitu membenci Belanda dan melawan penjajahan Belanda. Penolakan Besse Kajuara terhadap kehadiran Belanda di Bone yaitu secara langsung ia menyuruh kapal-kapal Bone mengibarkan bendera Belanda secara terbalik, sehingga menyebabkan Mayor Jenderal Steinmetz marah dan melaksanakan perang kepada Bone pada tanggal 11 Februari 1859.⁴¹

Pada tanggal 5 Januari 1859, Armada Belanda bersama pasukannya di bawah pimpinan Jenderal Mayor Steinmetz telah mulai bergerak menuju ke Bone dan tiba pada tanggal 3 Februari 1859. Sebagian besar Armada Belanda ini telah terkumpul di Sinjai dan keesokan harinya armada itu bergerak menuju ke BajoE, sedangkan sebagiannya sungai Cenrana yang ternyata sangat diperkuat oleh orang-orang Bone.⁴²

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 251-252.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 259.

⁴²Aminullah Lewa, *Aru Palakka Dalam Perang dan Damai*, (Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tk. I Provinsi Sulawesi Selatan, 1984), hlm. 61.

Setibanya Jenderal Steinmetz di Pelabuhan BajoE, maka pada tanggal 6 Februari 1859 beliau mengirim utusan kepada Arumpone Besse Kajuara dengan membawa surat berisi ultimatum terakhir yang berbunyi sebagai berikut:

- a. Menuntut supaya Arumpone beserta pembesar-pembesarnya meminta ampun kepada wakil pemerintah Belanda atas tindakan-tindakannya yang sangat anti Belanda dan supaya Ratu bersama rakyatnya mengakui Raja Belanda sebagai rajanya yang tertinggi,
- b. Agar supaya pemerintah dan rakyatnya Kerajaan Bone mengibarkan bendera Belanda dan menghormati dengan 21 kali tembakan meriam, bilamana Jenderal Steinmetz sebagai wakil pemerintah Belanda mendarat di BajoE sampai di Watampone, ibukota Kerajaan Bone,
- c. Agar supaya Ratu bersama Dewan Pemerintahannya (*Ade' Pitu*) menandatangani Perjanjian Bungaya yang telah diperbaharui pada tahun 1824,
- d. Arumpone diberi waktu 3 kali 24 jam untuk menjawab dan menerima tuntutan.⁴³

Lima hari kemudian yaitu pada tanggal 11 Februari 1859, Jenderal Steinmetz memaklumkan perang kepada Kerajaan Bone. Beliau sekaligus bersama pasukannya mendarat di BajoE disertai dengan tembakan meriam yang tidak kurang hebatnya. Dalam penyerangan ini, Belanda

⁴³Abur Razak Daeng Patunru, dkk, *loc.cit.*

mengarahkan 10 Batalyon pasukan Infantri bersama Divisi Marine pendaratan, ditambah kekuatan 3 Ponder Battery dan 1 Kompi Sappours.⁴⁴

Pertempuran yang berlangsung di daratan ini antara pasukan Belanda dengan Laskar Bone yang bersenjatakan serba kuno berlangsung dengan sangat sengit, sehingga kedua belah pihak jatuh banyak korban, utamanya di pihak Kerajaan Bone yang hanya bersenjatakan senjata kuno. Di pihak Belanda tewas 15 orang dan banyak yang luka-luka. Sementara pertempuran berlangsung, Belanda mendirikan sebuah benteng pertahanan di BajoE. Rumah-rumah rakyat di dalam dan disekelilingi BajoE dan di Bukaka dibakar oleh pasukan Belanda. Demikian pula pada tanggal 7 Maret 1859, kampung-kampung ke jurusan Sungai Panyula juga telah dibakar oleh pasukan Belanda.⁴⁵

Sehingga dalam keadaan yang demikian, maka untuk mencegah agar tidak banyaknya rakyat Bone yang tewas karena persenjataan Belanda jauh lebih modern dan juga adanya penghianatan dari pihak golongan rakyat Bone yang memihak pada Belanda, maka rakyat Bone yang setia pada pemimpinnya terpaksa mengundurkan diri dari BajoE dan kemudian masuk ke pedalaman yang tidak jauh dari BajoE dengan tekad untuk

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 260.

⁴⁵*Ibid.*

meneruskan perlawanan.⁴⁶ Di Tippulu'E harta benda Raja Bone habis dibakar oleh Belanda.⁴⁷

Keadaan di Ibukota Kerajaan Bone (Watampone) nampaknya sudah tidak dapat dipertahankan lebih lama lagi. Untuk menjaga jangan sampai Ibukota hancur akibat pertempuran, maka Arumpone Besse Kajuara bersama aparat pemerintahannya terpaksa mengambil keputusan untuk segera meninggalkan Ibukota. Pada saat itu, Arumpone bersama aparat pemerintahannya menyingkir ke Pasempe, sebuah daerah yang terletak di sebelah barat Watampone, yang puluhan kilometer letaknya dari Ibukota dan terdapat benteng pertahanan yang kuat dari Kerajaan Bone sejak dahulu. Di daerah inilah Arumpone bersama para pembesarnya yang setia melanjutkan perlawanan terhadap Belanda.⁴⁸

Dengan adanya perang gerilya yang dilancarkan oleh Laskar Bone di daerah-daerah pedalaman yang berpusat di Pasempe dan dianggap oleh pihak Belanda sangat hebat, maka untuk menjaga jangan sampai terlalu banyak korban tewas dan luka-luka di antara pasukannya, Belanda terpaksa membatasi serangan-serangannya yang bermarkas di dalam benteng yang baru saja selesai didirikan pada tanggal 11 April 1859.⁴⁹ Pasukan Belanda sebagian kecil tinggal di BajoE di bawah pimpinan Kapten Reukeno dengan tugas untuk berusaha terus agar Arumpone Besse

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 261.

⁴⁹*Ibid.*

Kajuara bersama rakyatnya dalam waktu yang tidak begitu lama dapat menyerah. Pasukan Belanda pada waktu itu sebagian mengalami serangan penyakit malaria dan kolera yang berakibat banyak diantara mereka yang sakit dan mati⁵⁰

Dari hal-hal yang telah disebutkan diatas, satu hal lagi bahwa dalam bulan April tahun 1859 itu juga Jenderal Steinetz bersama armadanya dan sebagian besar pasukannya meninggalkan BajoE kembali ke Makassar dan sebagian kecil lagi pasukannya tinggal di BajoE. Dalam kesemua ini dianggap bahwa serangan besar-besaran dari pihak Belanda terhadap Bone mengalami kegagalan yang cukup besar, serta sangat mengecewakan bagi pemerintah Belanda. Akan tetapi Belanda tidak putus asa, maka mereka berusaha terus menjalankan siasat adu dombanya terutama antara Ahmad Singkeru Rukka Arung Palakka disatu pihak dengan Arumpone Besse Kajuara di lain pihak. Memang di tahun 1825, Ahmad Singkerru Rukka telah mencoba merebut kekuasaan di Bone semasa pemerintahan Raja Bone La Parenrengi Arumpugi MatinroE ri Ajabenteng⁵¹, akan tetapi percobaan itu gagal dan pada waktu itu Ahmad Singkerru Rukka disingkirkan oleh Arumpone La Parenrengi Arumpugi keluar dari daerah Bone, menurut berita beliau disingkirkan ke daerah Sinjai. Barulah sewaktu Besse Kajuara menjadi Arumpone, Ahmad

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Pemimpin Kerajaan Bone ke-27 yang memerintah selama 12 tahun dari tahun 1845-1857 . Beliau dikenal sebagai Arumpone yang pendiam, sabar dan jarang bicara. Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Suriadi Mappangara, *Raja-Raja Kerajaan Bone, op.cit.*, hlm. 78.

Singkerru Rukka kembali ke Bone. Meskipun demikian, beliau tetap dicurigai dan diperlakukan sebagai orang yang diawasi oleh Arumpone Besse Kajuara. Beliau masih sempat mengadakan kontak dengan pimpinan tentara Belanda, di BajoE. Pada bulan Juli 1859, beliau mendapat kesempatan meloloskan diri dari Pasempe bersama para pengikutnya ke Makassar guna menemui wakil pemerintahan Belanda disana. Gubernur Makassar mengadakan perundingan dengan Ahmad Singkerru Rukka dengan maksud untuk mencapai perdamaian dengan Arumpone Besse Kajuara, tetapi perundingan-perundingan itu dinyatakan gagal.⁵²

Arumpone Besse Kajuara yang senantiasa didampingi oleh iparnya, yaitu To Angcale Arung Amali Tumarilaleng Lolo di Bone, tetap saja menolak perdamaian dengan pihak Belanda. Baginda bergiat terus memperkuat angkatan perangnya demi mempertahankan kehormatan negeri dan rakyatnya. Arumpone mendirikan benteng-benteng pertahanan di perbatasan Bone bagian Selatan, dari jurusan mana ditunggu serangan-serangan yang hebat dari pihak Belanda. Sementara Pemerintah Belanda di Betawi telah mempersiapkan pengiriman pasukan tentara yang lebih kuat di Makassar untuk menyerang Bone secara besar-besaran.⁵³

Pada bulan November 1859, tibalah di Makassar armada dan Pasukan Belanda di Bawah pimpinan dari Letnan Jenderal I. van Zwieten Komandan dari Indiche Leger yang dilengkapi kekuatan yang akan dikerahkan ke Bone. Pada akhirnya dalam Perang Bone kedua ini Bone

⁵²*Ibid.*, hlm. 261-262. Lihat juga pada buku M.T.H. Perelaer, *op.cit.*, hlm. 42.

⁵³*Ibid.*, hlm. 262-263.

harus mengakui kekuatan Belanda karena kecanggihannya peralatan perang Belanda sangat jauh berbeda kualitasnya dibandingkan dengan peralatan perang yang dipakai oleh Bone. Sehingga perang ini sangat membawa dampak yang cukup besar terhadap Bone dan merupakan awal kejatuhan Kerajaan Bone, apalagi status Bone saat itu berubah menjadi status kerajaan pinjaman dan dijadikan sebagai sekutu Belanda.

Peristiwa yang terjadi diatas, yaitu Perang Bone I dan II merupakan gambaran saat Belanda ingin menguasai Kerajaan Bone sepenuhnya. Namun Perang tersebut tidak sampai disitu, perang pun berlanjut ketika masa pemerintahan La Pawawoi Karaeng Sigeri di tahun 1859-1905.

BAB IV

PENENTANGAN DAN PERLAWANAN LA PAWAWOI TERHADAP

BELANDA

4.1. Latar Belakang La Pawawoi menentang Belanda

Dengan terjalinnya hubungan baik antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Kerajaan Bone, Pemerintah Hindia Belanda beranggapan bahwa peluang besar untuk menguasai wilayah Kerajaan Bone sudah berada di depan mata. Pada awalnya La Pawawoi memang menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan Belanda, La Pawawoi sama sekali tidak merasa dirugikan dengan hubungan tersebut dan situasi Kerajaan Bone masih aman-aman saja, sedangkan dari pihak Pemerintah Hindia Belanda pun merasa memperoleh banyak keuntungan yang besar dengan menjalin hubungan kerja sama dari pihak Bone.

Hubungan kerja sama antara kedua belah pihak ini pada awalnya baik-baik saja dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan, dapat dikatakan bahwa mereka sama-sama merasa diuntungkan. Namun semakin lama Pemerintah Hindia Belanda merasa kurang puas dengan hasil keuntungan yang bisa diberikan oleh Kerajaan Bone. Sebaliknya pihak Kerajaan Bone kemudian merasa bahwa Pemerintah Hindia Belanda telah melampaui batas-batas kekuasaannya atas Tana Bone, sehingga memperkecil arti kedudukan dan kekuasaan Arumpone atas negeri dan rakyatnya. Hal ini dapat dibuktikan oleh peristiwa pembaharuan kontrak politik antara Belanda dan La Pawawoi. Pada tahun 1896, bertepatan dengan dilantiknya La Pawawoi sebagai Arumpone, La Pawawoi menandatangani sebuah kontrak perjanjian yang mana pada awalnya kontrak tersebut masih dianggap dari

pihak Bone sendiri tidak merasa dirugikan oleh pihak Belanda, namun setelah setahun La Pawawoi terangkat menjadi Arumpone, di tahun 1897, Belanda melakukan suatu perubahan atau pembaharuan mengenai kontrak yang sebelumnya telah disepakati, perubahan kontrak tersebut memuat perjanjian yang dinilai lebih banyak menguntungkan bagi pihak Belanda. Adapun salah satu isi pembaharuannya yaitu, Pemerintah Hindia Belanda mengharuskan La Pawawoi agar tunduk sepenuhnya kepada Gubernemen Hindia Belanda¹.

Sikap Pemerintah Belanda yang dinilai sudah melampaui batas tersebut, semakin lama membuat kepercayaan La Pawawoi terhadap Pemerintah Belanda semakin berkurang. La Pawawoi merasa harus secepat mungkin menindaklanjuti untuk menyatakan penolakan, dikarenakan Kerajaan Bone akan sangat dirugikan jika permintaan Pemerintah Belanda tersebut disetujui. Terlebih lagi selama La Pawawoi menjabat sebagai Arumpone, sedikit demi sedikit ia telah mengangkat kembali derajat Kerajaan Bone. Apabila mengingat kembali kebelakang tentang apa yang dialami Kerajaan Bone dulunya, terutama ketika berubahnya status Kerajaan Bone menjadi Kerajaan Pinjaman di masa kekalahan Besse Kajuara di tahun 1860, hal ini tentunya tidak bisa diterima oleh La Pawawoi. Berbagai sikap penentangan yang akan dilakukan La Pawawoi terhadap Belanda kemudian mulai difikirkan secara matang, namun walau bagaimanapun La Pawawoi tetap mengingat jasa-jasa Pemerintah Hindia Belanda terhadapnya, hingga

¹Mattulada, *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, Cetakan I, 1998), hlm. 369.

menjadikannya sebagai pemimpin Kerajaan Bone². Hubungan antara Pemerintah Belanda dengan Kerajaan Bone yang pada awalnya terjalin dengan baik kemudian berubah menjadi panas dan berakhir dengan peperangan.

4.2. Macam-Macam Penentangan yang dilakukan La Pawawoi terhadap Belanda

Sehubungan dengan Pemerintah Belanda yang dinilai sangat serakah terhadap Kerajaan Bone, La Pawawoi kemudian menunjukkan berbagai sikap menentang dan membangkang hingga berakhir perlawanan terhadap Pemerintah Belanda. La Pawawoi tidak lagi mengakui dan tidak memperdulikan perjanjian-perjanjian kerja sama yang sebelumnya telah disepakati kedua belah pihak, sehingga pada akhirnya memaksa Pemerintah Belanda untuk mengambil langkah militer.

Perjanjian-perjanjian yang telah dibuat antara kedua belah pihak, seolah-olah dengan sengaja dilanggar oleh La Pawawoi. Seperti halnya ketika daerah Tana Toraja diserang langsung oleh orang-orang Enrekang, yang mana saat itu La Pawawoi memberi bantuan sepenuhnya kepada rakyat Tana Toraja dengan mengirim pasukan yang kuat, dipimpin langsung oleh panglima besar Tentara Tana Bone yaitu Abdul Hamid. Padahal didalam perjanjian yang telah disepakati antara La Pawawoi dengan Pemerintah Belanda, Kerajaan Bone tidak boleh memberikan bantuan secara langsung berupa pasukan kepada daerah lain di Sulawesi Selatan apabila diserang oleh daerah lain. Walaupun juga diberikan

²Edward L. Poelinggomang dan Suriadi Mappangara, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid II*. (Makassar: Balitbangda Propinsi Sulawesi Selatan, Cetakan I, 2005), hlm. 28.

bantuan, telah disepakati bahwa bantuan yang diberikan hanya berupa pengiriman senjata.³ Kejadian ini pada dasarnya mengubah kondisi politik antara Pemerintah Belanda dan Kerajaan Bone, dikarenakan La Pawawoi dinilai secara sepihak mengirim pasukan untuk membantu rakyat Tana Toraja tanpa izin dari Pemerintah Belanda.

Kondisi tersebut menjadi bertambah buruk pada tahun 1905, Pemerintah Belanda meminta agar Kerajaan Bone menyerahkan pelabuhan BajoE dan pelabuhan Pallime berserta hak-hak *sessung* (bea) cukai kepada Belanda atas barang-barang dagangan yang keluar-masuk melalui pelabuhan dan juga meminta untuk mendirikan loji di sekitar pelabuhan tersebut. Walaupun Pemerintah Belanda menjanjikan akan memberi ganti-rugi atas segala kerugian Kerajaan Bone di pelabuhan tersebut, namun tetap saja semua itu ditolak mentah-mentah oleh La Pawawoi karena Pelabuhan BajoE dan Pallime merupakan sumber utama pendapatan bagi Kerajaan Bone. Dapat dikatakan kedua pelabuhan tersebut menjadi tulang punggung Kerajaan Bone⁴.

Melihat sikap penentangan Arumpone La Pawawoi yang menolak untuk berkompromi, Pemerintah Belanda merasa perlu untuk mengambil jalan kekerasan dengan melakukan Invasi Militer ke Kerajaan Bone. Sebelum penyerangan dilakukan, Belanda terlebih dahulu mencari alasan-alasan yang menyudutkan La Pawawoi, tujuannya ialah agar Pemerintah Belanda dapat

³Mattulada, *op.cit.*, hlm. 370.

⁴Edward L. Poelinggomang dan Suriadi Mappangara, *op.cit.*, hlm. 28.

dengan mudah untuk menyerang Kerajaan Bone. Adapun alasan-alasan Belanda untuk dapat menyerang Kerajaan Bone, antara lain:

- a. Belanda menuduh La Pawawoi terlalu banyak mencampuri urusan dalam negeri kerajaan-kerajaan tetangganya.
- b. La Pawawoi dianggap telah menghasut raja-raja lainnya yang ada di Sulawesi Selatan untuk menentang Belanda, karena Belanda dianggap hanya membawa kerugian dan malapetaka bagi kerajaannya.
- c. La Pawawoi dituduh tidak menaati perjanjian yang telah disepakati dan telah ditandatangani mengenai soal hak pemungutan bea cukai, dsb⁵.

Pada dasarnya La Pawawoi sangat menyadari bahwa penentangan berupa penolakan yang dilakukannya atas permintaan Belanda tersebut akan sangat berdampak buruk bagi Kerajaan Bone sendiri, namun disisi lain La Pawawoi harus mempertahankan Kerajaan Bone agar tetap berdiri sebagai Kerajaan Besar di Sulawesi Selatan, walaupun dibawah naungan Pemerintahan Belanda⁶.

4.3. Ekspedisi Militer Belanda ke Kerajaan Bone

Mengingat suhu politik di Bone semakin memanas, maka Pemerintah Belanda kemudian mengundang pimpinan tentara serta komandan angkatan laut untuk melaksanakan ekspedisi militer. Sasaran utamanya ialah menangkap Arumpone beserta keluarga, sedangkan tujuan politiknya ialah untuk

⁵Muhammad Abduh, dkk., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai/Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Cetakan II, 1985), hlm. 98.

⁶Edward L. Poelinggomang dan Suriadi Mappangara, *op.cit.*, hlm. 28.

menaklukkan seluruh kerajaan yang berada di bawah Pengaruh Kerajaan Bone serta menduduki Ibukota Watampone.

Semua batalyon dari Garnisun⁷ Celebes, Manado dan Timor diperintahkan untuk berpatroli di wilayah Balangnipa (Sinjai Utara), Pangkajene (Pangkep) dan Camba (Maros) untuk mencegah penyulundupan, sedangkan angkatan laut diperintahkan untuk melindungi pendaratan dan mencegah segala pemasukan, terutama perlengkapan perang di sepanjang pantai Bone.⁸

Pada tanggal 6 Mei 1905, Kolonel Inf. C. A. Van Leonnen diangkat menjadi pemimpin ekspedisi dan L. D. C. De Lannoy sebagai wakilnya. Adapun susunan kekuatannya terdiri dari pasukan darat dan pasukan laut. Untuk kekuatan darat, Pemerintah Belanda menyiapkan:

1. 2 a 3 batalyon infantri⁹, sewaktu-waktu mendapatkan penambahan dari garnisun Balangnipa dan Pangkajene.
2. 1 skuadron¹⁰ kavaleri¹¹;
3. 1 baterai meriam¹² gunung yang terdiri dari 4 pucuk;

⁷Suatu korps pasukan yang ditempatkan di suatu benteng untuk mempertahankannya melawan musuh yang dapat menyerangnya.

⁸Manai Sophiaan, *Perang Bone 1904-1905*, (Jakarta: Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, 1996), hlm. 22.

⁹Pasukan tempur darat utama yaitu pasukan berjalan kaki yang dilengkapi persenjataan ringan, dilatih dan disiapkan untuk melaksanakan pertempuran jarak dekat.

¹⁰Satuan dalam angkatan udara yang biasanya terdiri dari 12-4 pesawat, tergantung jenis pesawatnya.

¹¹Awalnya istilah *kavaleri* mengacu kepada pasukan khusus berkuda, namun dalam perkembangan zaman, *kavaleri* bertempur dengan menggunakan kendaraan lapis baja atau tank.

¹²Sejenis artileri yang umumnya berukuran besar dan berbentuk tabung, yang menggunakan bubuk mesiu atau bahan pendorong lainnya untuk menembak musuh.

4. 1 peleton (a 2 pucuk) 3,7cm, tembakan cepat dengan awaknya dari marinir¹³;
5. 1 a 2 pasukan zeni¹⁴ serta beberapa kops yang diperlukan di lapangan.

Sedangkan untuk kekuatan laut, Pemerintah Belanda menyiapkan :

1. 2 batalyon, 1 kompi Eropa dan 3 kompi bumi-putra.
2. Batalyon infantri ke-15 L, H.;
3. 1 kompi marsose¹⁵ yang dibentuk di Cimahi (Bandung, Jawa Barat);
4. 1 skuadron kavaleri kuda Sandelhout;
5. 1 baterai 3,7 cm dari 4 pucuk marine snelvuurkanons (meriam tembak cepat);
6. 1 detasemen pasukan zeni;
7. Dinas kesehatan dan administrasi yang di tetapkan oleh pimpinan militer;
8. Angkutan perlengkapan perang;
9. Angkutan umum yang terdiri dari kuda pedati dan kuda beban¹⁶.

Menyadari bahwa Pemerintah Hindia Belanda telah mempersiapkan kekuatan untuk menyerang Kerajaan Bone, maka sebagai suatu kerajaan yang masih memiliki kedaulatan atas daerahnya, Kerajaan Bone kemudian melakukan

¹³Cabang angkatan bersenjata yang memiliki kemampuan melakukan penyerbuan dengan menggunakan kendaraan lapis baja, pesawat udara, serta kendaraan air. Peran sebuah Korps Marinir bisa berbeda pada setiap negara. Beberapa negara, salah satunya Belanda, menyebut satuan tempur seperti ini dengan nama "pasukan laut".

¹⁴Bagian insinyur dari pasukan militer yang bertugas pokok menyelenggarakan rekayasa teknik dan militer.

¹⁵Satuan militer yang dibentuk kolonial Hindia Belanda oleh KNIL sebagai tanggapan taktis terhadap perlawanan gerilya.

¹⁶Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 22-23.

segala kesiapan guna menghadapi serangan Pemerintah Hindia Belanda. Segala kesiapan dan kesiagaan meliputi bidang pertahanan antara lain:

1. Mengaktifkan latihan bagi lasykar kerajaan. Pemusatan latihan ditempatkan di Pammusureng¹⁷, Lalengbata (Pinrang) dan beberapa daerah lainnya.
2. Mengutus H. Daeng Matteru untuk membeli alat perlengkapan perang di Singapura dengan menggunakan perahu Ellungmangenre¹⁸.
3. Penegasan wilayah penugasan panglima daerah yang meliputi :
 - a. Dulung Awang-Tangka, mempertanggungjawabkan wilayah pertahanan Bone Selatan untuk mengawal pasukan Belanda di Balangnipa.
 - b. Dulung Lamuru, mempertanggungjawabkan wilayah Bone Barat meliputi Bengo ke barat, Libureng, Lamuru yang berbatasan dengan Soppeng.
 - c. Dulung Ajangale, mempertanggungjawabkan wilayah Bone Utara meliputi daerah Timurung, Sailong ke Cenrana yang berbatasan dengan Wajo.
 - d. Petta Ponggawae¹⁹ didampingi Petta Anreguru Anakkarunge, pimpinan bangsawan ksatria dan Petta Pengulunna Joae, pimpinan kelompok pengawal khusus; mempertanggungjawabkan pertahanan

¹⁷Desa terpencil yang letaknya di Bone.

¹⁸Perahu tradisional yang dimiliki oleh Kerajaan Bone. Dulunya perahu tersebut pernah ditumpangi Arung Palakka untuk pergi ke Buton.

¹⁹Putra sulung dari La Pawawoi Karaeng Sigeri dari hasil perkawinan dengan istrinya yang bernama I Karimbo Daeng Tamene (Pette Mene). Untuk lebih jelasnya Lihat pada pada buku Muhammad Amir, *Abdul Hamid Petta Ponggawae "Profil Panglima yang Pantang Menyerah"*, (Makassar: Pustaka Refleksi, Cetakan I, 2015), hlm. 59. Lihat juga pada Lihat Lampiran I (Silsilah Keturunan La Pawawoi).

Bone Tengah meliputi daerah Cina ke utara sampai ke Awangpone dan Palaka²⁰.

4.3.1. Pemberangkatan Ekspedisi ke Bone

Pada tanggal 13 Juli 1905, Kapal S.S. van Riemsdijk²¹ sebagai kapal komando berangkat dari Batavia menuju ke Makassar. Kapal tersebut kemudian tiba di Makassar pada tanggal 16 Juli 1905. Keesokan harinya, Panglima beserta Perwira dan Komandan Militer setempat berangkat menuju ke perbatasan Gowa untuk meninjau beberapa penjur, kemudian membicarakan pengamanan dan langkah yang harus ditempuh jikalau sewaktu-waktu Gowa akan menyerang saat di lancarkannya Ekspedisi ke Kerajaan Bone.²²

Pada tanggal 17 Juli 1905, kapal S. S. van Riemsdijk yang mengangkut Panglima tiba di Teluk Bulukumba, disana telah siaga beberapa kapal, diantaranya Van Riebeeck²³, Van de Bosch²⁴, General Pel,

²⁰Muhammad Abduh, dkk., *op.cit.*, hlm. 98-99. Lihat juga pada Lampiran V (Struktur Pertahanan Perang Kerajaan Bone).

²¹Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-30 yang memerintah selama 2 tahun (1775-1777). Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*, (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel, Cetakan II, 2011), hlm. 340.

²²Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 33-34.

²³Seorang administrator kolonial Belanda.

²⁴Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-43 yang memerintah selama 3 tahun (1830-1833). Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*, (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel, Cetakan II, 2011), hlm. 340.

Van Imhoff²⁵ dan Van Outshoorn. Esok paginya tanggal 18 Juli 1905, S. S. van Riemsdijk melanjutkan perjalanan ke Pelabuhan BajoE dan tiba pukul 3.15 sore hari. Di Pelabuhan BajoE, telah berkumpul beberapa kapal, diantaranya kapal perang H. M. Hendrik Hertog (kapal bendera pemegang komando)²⁶, Koningin Regentes²⁷, de Ruyter²⁸, Zeeland²⁹, Borneo³⁰, Asahan, Serdang, kapal penyelidik Brak, kapal candu Argus, kapal polisi dan komunikasi Tjantik II. Kapal perlengkapan S.S. Bromo terpaksa langsung menuju Bone karena harus menarik S. S. Coen³¹. Pukul 4 sore hari, Panglima beserta staf berkumpul ke kapal H. M. Hendrik Hertog untuk mengadakan rapat. Keputusannya ialah memberikan

²⁵Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-27 yang memerintah selama 7 tahun (1743-1750). Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*, (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel, Cetakan II, 2011), hlm. 340.

²⁶Kapal lapis baja Belanda kelas Queen Regent yang dibangun oleh Rijkswerf (pembuat kapal kerajaan) di Amsterdam. Kapal tersebut dibangun pada tanggal 8 Maret 1901 dengan panjang 97 m dan diluncurkan pada tanggal 7 Juni 1902.

²⁷Sebuah kapal pertahanan pantai Koningin Bupati pantserschip dari Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Kapal itu dibangun di Rijkswerf (pembuat kapal) di Amsterdam pada tahun 1898 dan diluncurkan pada tanggal 24 April 1900.

²⁸Kapal penjelajah ringan milik Angkatan Laut Kerajaan Belanda yang dibuat pada tahun 1903 dan diluncurkan 11 Maret 1905.

²⁹Kapal dari Angkatan Laut Kerajaan Belanda yang dibuat oleh Damen Schelde Naval Shipbuilding pada tahun 1895 dengan panjang 93 m dan diluncurkan pada tanggal 20 Maret 1897

³⁰Kapal perang yang unik dari Angkatan Laut Kerajaan Belanda yang dibangun oleh J & G Thomson di Clydebank Glasgow. Kapal tersebut dibangun dan diluncurkan pada tahun 1892 dengan panjang 54 m.

³¹Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-27 yang memerintah selama 2 tahun (1627-1629). Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*, (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel, Cetakan II, 2011), hlm. 339.

ultimatum³² ke Kerajaan Bone yang berakhir pada tanggal 20 Juli 1905 pukul 8.00 pagi. Sementara itu dari ekspedisi laut dilakukan pengintaian di sekitar BajoE. Di sepanjang tepi pantai ternyata didapati banyak pertahanan dari Kerajaan Bone dan juga banyak terlihat orang-orang yang berlalu-lalang, sedangkan di muara Sungai Cenrana juga banyak terdapat pertahanan ditempat yang sama saat dilakukan pendaratan di tahun 1859. Dikaerakan banyaknya pertahanan, Panglima memutuskan bahwa pendaratan di BajoE tidak dapat dilakukan.³³

Setelah meneliti dari peta-laut, ditemukanlah tempat yang aman untuk mendarat, yaitu pantai yang berdekatan dengan Ujung Pattiro³⁴. Di Ujung Pattiro juga terdapat jalanan yang terhubung dengan Ibukota Watampone. Sementara itu komandan kelompok kecil dari pasukan laut memerintahkan agar keesokan harinya diadakan pengintaian di Selatan BajoE sekaligus mengalihkan perhatian musuh.³⁵

4.3.2. Ekspedisi Militer Belanda di Ujung Pattiro

Setelah beberapa kapal tiba daerah di Pattiro, tanggal 19 Juli 1905 pukul 6.00 pagi hari, diturunkan beberapa armada kecil dari kapal H. M. Asahan dan Borneo untuk mengadakan pengintaian kearah selatan dan utara. Pengintaian ke arah selatan menyusuri Kaju, sedangkan pengintaian

³²Sebuah pernyataan terakhir atau permintaan tak terbatalan yang menjadi bagian dari cara diplomatik terhadap negara lain, dan biasa diikuti dengan perang jika tak dipenuhi.

³³Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 34-35.

³⁴Sebuah desa yang letaknya di Bone.

³⁵Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 33-36.

ke arah utara menyusuri muara Sungai Cenrana. Setelah diteliti dengan seksama, didapati bahwa daerah Lasaran, Bune dan Kaju adalah tempat yang bagus untuk dilakukan pendaratan. Sementara itu pukul 7.00 pagi hari, dari perairan BajoE Kolonel Van Leonnen mengeluarkan ultimatum³⁶ yang isinya memperjelas tuntutan Belanda atas pelabuhan Bajoe dan Pallime, juga meminta kepada Kerajaan Bone untuk membayar ganti rugi atas pengiriman ekspedisi yang dilakukan Pemerintah Belanda ke perairan Bone. Panglima mengancam jika dalam tempo 1 x 24 jam pihak kerajaan tidak memberi jawaban atas tuntutan Pemerintah Belanda, maka pasukannya akan menyerang ke wilayah Kerajaan Bone³⁷.

Sehubungan dengan ultimatum yang di keluarkan oleh panglima, La Pawawoi memanggil Petta Ponggawae untuk meminta tanggapan, pertimbangan serta sikapnya mengenai kedatangan ekspedisi besar Belanda yang telah berlabuh di BajoE. Atas kedatangan pasukan Belanda di perairan BajoE tersebut, Petta Ponggawae memberikan tanggapan sebagai berikut :

“Biarkanlah kompeni Belanda coba-coba mendarat. Saya telah bertekad bulat akan bertarung dan akan menghantamnya sebelum memasuki Cellu³⁸. Kalau saya akan mati karena itu, memang saya selalu berniat lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup dibawah kekuasaan si putih mata, dan tentunya atas kematianku nanti akan memberikan suatu

³⁶Lihat Lampiran VIII (Ultimatum Belanda Kepada Arumpone).

³⁷*Koloniaal Verslag over het jaar 1906.*

³⁸3 km sebelah barat dari arah BajoE.

kesan bagi orang-orang yang kutinggalkan yang lebih panjang daripada usiaku dan akan sepanjang dengan sejarah”.

Setelah Petta Ponggawae mengucapkan ikrar, La Pawawoi segera menyatakan bahwa Kerajaan Bone dalam keadaan bahaya. Perintah perang diumumkan dan disebarkan ke seluruh pelosok. Kepada semua “*dulung*” dan “*aru*” palili (panglima pertahanan daerah) serta pimpinan kelasykaran lainnya, diperintahkan datang dan segera berkumpul di Lalengbata (pusat kerajaan Bone) untuk menerima perintah penugasan. Berita penugasan sudah sampai ke daerah selatan, yang berbatasan dengan Soppeng di sebelah barat, maupun yang berbatasan dengan Wajo dan Luwu di sebelah Utara. Pasukan Rakyat Manajeng dengan persenjataan lengkap diperintahkan oleh Petta Ponggawae untuk bergerak ke Pattiro, kemudian selanjutnya ke Buarengge dalam wilayah kecamatan Barebbo untuk bertahan disana agar wilayah tersebut tidak digunakan oleh pasukan Belanda sebagai tempat pendaratan.³⁹

Tanggal 20 Juli 1905 pukul 4.30 dini hari, bergeraklah kapal panser H. M. Hertog Hendrik, Zeeland dan beberapa armada kecil dari kapal Asahan serta kapal transportasi van den Bosch, van Imhoff dan van Riebbek dari Makassar menuju ke tempat berlabuh di ujung utara Ujung Pattiro. Kapal H. M. Koningin Regentes menerima berita bahwa jawaban La Pawawoi terhadap Ultimatum yang diberikan oleh Panglima Ekspedisi dari Perairan BajoE ternyata tidak sesuai dengan harapan Pemerintah

³⁹Muhammad Salim, *Transliterasi dan Terjemahan Lontarak “Tolok Rumpakna Bone”*, (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan, 1991), hlm. 13-32.

Belanda⁴⁰, segera sekoci⁴¹ yang berisikan senjata dan juga menarik beberapa sekoci lainnya mendaratkan kelompok pasukan pertama, kelompok pasukan kedua dan kelompok pasukan ketiga. Selama pendaratan kapal-kapal perang terus menembaki BajoE untuk memudahkan majunya pasukan didarat. Pada pukul 11.00, seluruh pasukan ekspedisi telah mendarat, namun belum terlihat tanda-tanda adanya musuh, penduduk rupanya telah melarikan diri. Kelompok pasukan pertama lalu tiba disebuah bukit dengan jarak pandang yang luas ke arah barat dan ke arah utara. Bukit tersebut kemudian dijadikan sebagai basis pertahanan.⁴²

Pada pukul 3.15 sore hari, diatas bukit yang akan didirikan perkemahan, penyerangan dilangsungkan oleh lasykar Bone yang berjumlah ±40 orang bersenjatakan senapan⁴³ dan tombak⁴⁴. Terjadilah pertarungan mati-matian, silih berganti maju dan memburu tidak memberikan kesempatan kepada yang lainnya untuk mengibarkan panji-panji perangnya. Letnan Darlang yang membawahi brigade marsosnya dari pasukan Belanda dengan sekuat tenaga mengadakan perlawanan. Yang paling pertama gugur ialah Senrima Ballili dari lasykar Bone yang

⁴⁰Lihat Lampiran IX (Jawaban Arumpone Terhadap Ultimatum Panglima Ekspedisi).

⁴¹Perahu penyelamat yang dirancang untuk menyelamatkan nyawa seseorang jika terjadi masalah di laut.

⁴²Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 38-39.

⁴³Peralatan mekanik yang menembakkan proyektil pada kecepatan tinggi, dengan menggunakan pendorong seperti bubuk mesiu atau udara yang dipadatkan.

⁴⁴Senjata untuk berburu dan berperang, bagiannya terdiri dari tongkat sebagai pegangan dan mata atau kepala tombak yang tajam dan kadang diperkeras dengan bahan lain.

dibawahi Arung Manajeng. Hal ini membuat Arung Manajeng lebih bersemangat untuk membalas kematian anggotanya. Dalam pertempuran yang hebat ini lasykar Arung Manajeng tidak mundur selangkahpun guna memberikan kesempatan pada pasukan Letnan Darlang untuk maju ke depan. Senrima Pattawe gugur akibat peluru yang mengenai dadanya, menyusul juga Senrima Daeng Mattennga dan Daeng Mallipu. Karena persenjataan yang lebih sempurna, Letnan Darlang berhasil memenangkan pertempuran yang menewaskan ± 15 orang dari pihak lasykar Arung Manajeng dan mendapatkan beberapa senapan kuno.⁴⁵

Setelah usai pertempuran, Panglima memerintahkan agar sebagian pasukan yang terdiri dari Batalyon-9, Kompi Marsose dan pasukan zeni agar berkemah di bukit, sedangkan sebagian lainnya yaitu Batalyon 19, Batalyon L. H.-15 dan pasukan Altilleri akan berkemah di pantai pendaratan, kemudian besok pagi diteruskan menebang hutan bakau untuk mencari jalan menuju ke Watampone.

Pada tanggal 21 Juli 1905 pukul 6.30 pagi hari, pasukan yang berkemah di pantai bergerak menuju bukit sambil menebang hutan bakau. Pimpinan kemudian mendapatkan petunjuk bahwa di arah barat sungai terdapat jalan yang kering di tengah-tengah hutan. Untuk itu pasukan pelindung segera berkumpul dan bergerak untuk menemukan jalan yang dimaksud. Pada pukul 11.30, pasukan telah berjalan ± 75 m, pasukan yang berada di barisan paling depan ternyata telah memasuki kampung Macopa.

⁴⁵Muhammad Abduh, dkk., *op.cit.*, hlm. 105-106.

Sementara menunggu Pimpinan maju bergerak bersama pasukan inti, ternyata kampung tersebut telah dikosongkan. Pukul 6.00 sore, Kapten dari perwira angkatan laut melaporkan kepada Panglima bahwa penduduk kampung telah dikosongkan dan ditemukan bahwa ke arah barat daya terdapat medan yang terbuka dan kering. Dari laporan ini Pimpinan memerintahkan agar besok harinya seluruh kekuatan digerakkan menuju medan tersebut. Kompi marsose dan Kompi dari Batalyon-19 kemudian segera mendirikan perkemahan. Pada tanggal 22 Juli 1905 pukul 7.30 pagi hari, dengan berbagai pertimbangan, pimpinan akhirnya memerintahkan seluruh pasukan untuk kembali ke pantai. Pimpinan tidak begitu yakin bahwa hari itu pasukan bisa sampai ke wilayah Watampone karena perbekalan tidak cukup untuk besok harinya. Panglima juga memberi perintah agar seluruh ekspedisi melalui Pattiro dibatalkan. Seluruh pasukan akan melakukan pendaratan di sekitar BajoE dan langsung menyerang Watampone. Tanggal 23 Juli 1905, kapal-kapal yang berada di BajoE, termasuk kapal S. S. van Riemsdijk yang mengangkut Panglima berangkat ke Ujung Pattiro untuk membawa barang-barang perbekalan dan perlengkapan serta barang-barang perwira. Tanggal 26 Juli 1905, kapal-kapal dari Makassar tiba di Pattiro. Kapal tersebut mengangkut beberapa pasukan tambahan, diantaranya Batalyon-19, Kompi marsose, pasukan zeni dan pasukan altireli berangkat ke BajoE. L. H. Batalyon-15 baru berangkat besok harinya karena menunggu S. S. van Diemen⁴⁶ yang

⁴⁶Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-9 yang memerintah selama 9 tahun (1636-1645).

sedang di perjalanan dari Surabaya, sedangkan Batalyon-9 menunggu S. S. van den Bosch dari Makassar.⁴⁷

4.3.3. Pertempuran di BajoE (Bena)

Dengan kemenangan pasukan Belanda atas pertempuran di Ujung Pattiro, pasukan Belanda mempunyai kesempatan yang lebih leluasa untuk menyerang pertahanan Kerajaan Bone di BajoE.

Pada tanggal 27 Juli 1905, Pasukan Belanda tiba di BajoE. Pengintaian di darat dilakukan. Setelah diselidiki di sepanjang pantai BajoE-Tipuluwe, didapati kubu pertahanan yang kuat sehingga pendaratan dilakukan dibagian utara daerah Bena. Sekitar pukul 2.30 hingga 5 dini hari, semua kapal menuju ke tempat berlabuh di BajoE. Kapal pengangkut dan kapal-kapal besar di sandarkan ± 5,5 km dari pantai, kapal armada kecil dari kapal H. M. Asahan dan Borneo berada ± 3.5 km menghadap sayap kiri pertahanan lasykar Bone, sedangkan kapal H. M. Serdang berada ± 1.8 menghadap sayap kanan pertahanan lasykar Bone⁴⁸.

Pada tanggal 28 Juli 1905 tepat pukul 6.00 pagi, perintah pendaratan dikeluarkan oleh Panglima. Isi perintah tersebut ialah sebagai berikut:

“kelompok pasukan pertama mendarat secara front melebar dan berturut-turut dari kanan ke kiri. Pendaratan juga dilakukan oleh beberapa

Untuk lebih jelasnya Lihat pada buku Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*, (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel, Cetakan II, 2011), hlm. 339.

⁴⁷Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 41-44.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 45-46.

pasukan, diantaranya Kompi Marsose, Kompi-3 (Timor), Kompi L. H. Batalyon-15 (Eropa), Kompi-3 (Inlanders), Kompi-2 (Inlanders) dan Kompi-1 (Eropa) dari Batalyon-19. Setelah dapat menguasai front pendaratan dimana kekuatan pertahanan lawan berada, maka kemungkinan akan terbuka untuk menyerang terus sampai ke pantai barat kampung Bena, lalu mempertahankannya di medan terbuka. Kompi-3 Batalyon-15 L. H. tetap berada di pantai pendaratan sebagai pertahanan untuk menunggu perintah selanjutnya. Marinir dari divisi pendarat dengan sekoci-sekoci bersenjata menempatkan diri di antara Kompi-4 Batalyon-15 L. H. dengan Batalyon-19⁴⁹.

Pukul 6.30 pagi hari, kelompok pasukan pertama telah bersiap di atas sekoci pengangkut. Selama membentuk formasi, kapal H. M. Hertog Hendrik, kapal Regentes, kapal de Ruyter, kapal Zeeland, kapal Asahan, kapal Borneo dan kapal Serdang masing-masing menembakkan meriamnya ke arah pantai Tipuluwe-Bajoe. Lasykar Kerajaan Bone tidak tinggal diam, meriam-meriam pantai mereka juga memuntahkan pelurunya untuk membalas serangan kapal-kapal Belanda. Komandan pasukan Belanda yang berada di bagian belakang lini pendaratan memberikan isyarat agar tembakan meriam dari kapal besar dihentikan, namun kapal H. M. Asahan, kapal Borneo dan kapal Serdang tetap menembakkan meriam ke darat.⁵⁰

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 46.

⁵⁰Muhammad Abduh, dkk., *op.cit.*, hlm. 106.

Pukul 7.45 pagi hari, sekoci-sekoci bersenjata mulai maju ke darat secara perlahan-lahan. Saat sekoci ini berada pada jarak $\pm 150\text{m}$ mendekati pantai, dari rumah-rumah dan pohon-pohon, lasykar Bone melancarkan tembakan ke arah pasukan Belanda yang akan mendarat. Belanda kemudian mengarahkan tembakan ke titik timur kampung Tipuluwe. Ketika sekoci-sekoci berada pada jarak $\pm 75\text{m}$ mendekati pasir pantai, serentak pasukan pendarat keluar dari sekoci, bersamaan dengan Wakil Panglima menaikkan bendera biru tanda tembakan dihentikan dan semua pasukan sekoci maju menuju daratan. Di arah kubu pertahanan lasykar Bone, terjadi pertempuran jarak dekat yang sangat hebat antara kedua pasukan. Karena unggulnya persenjataan pasukan Belanda, lasykar Bone terpaksa mundur. Wakil Panglima menilai bahwa keadaan sudah dapat dikuasai karena lasykar Bone telah meninggalkan kubu-kubu pertahanan mereka, sehingga pada pukul 8.10, terompet pertanda berhentinya pertempuran dibunyikan. Tidak lama setelah berakhirnya pertempuran, Panglima beserta kelompok pasukan kedua tiba di depan kelompok pasukan pendarat pertama. Panglima kemudian mengambil kembali komando atas seluruh pasukan⁵¹.

Dari pihak pasukan Belanda tewas seorang letnan yang bernama Pothest, seorang penembak ulung dan seorang pendayung, 24 orang luka luka, diantaranya marinir dan seorang pendayung sekoci. Pasukan Belanda mendapatkan 6 lila, 24 beaumont, 76 kopak, senjata tajam dan amunisi

⁵¹Muhammad Salim, *op.cit.*, hlm. 95-120.

dari hasil rampasan, sedangkan pihak lasykar Bone, 256 orang tewas dan 9 orang luka-luka. Sedangkan menurut berita yang beredar, dikatakan sedikitnya 1000 orang gugur, luka-luka atau meninggal di tengah perjalanan. Diantara yang gugur, terdapat 10 orang keluarga dekat La Pawawoi.

Menurut penuturan para tawanan, sekitar 2000 orang pejuang Bone turun ke BajoE, LonraE dan Bena untuk menghadapi Belanda. Pemimpin-pemimpin mereka ialah:

1. Andi Ali (sepupu dan mantu La Pawawoi), selaku Pangulu Lompona Bone.
2. Andi Masangkirang – Aru Macoge (salah satu anggota *Ade' Pitu*).
3. Petta Sere Dulung, selaku Wakil Panglima dari Ajangale.
4. Petta Nompo, Pemerintah dari Sailong dan Bengo (negeri vazal dari Bone).⁵²

Di medan pertempuran, di temukan surat-surat yang menyatakan persetujuan baru dari istana Bone, Gowa, Sidenreng dan Wajo untuk menentang Pemerintah Belanda, namun dari Ajatapparang sendiri, terlihat bahwa terjadi pertentangan antara Sidenreng dengan Rappang.

Pada tanggal 29 Juli 1905, dilaksanakan penurunan pasukan, perbekalan dan peralatan oleh pasukan Belanda. Pada puku 10.30, sebagian pasukan diperintahkan untuk melakukan penyelidikan ke arah utara dan selatan kampung Lona dan Ciluwe untuk mencari lokasi

⁵²Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 49.

perkemahan, hal ini dikarenakan berkemah di pantai kurang menjamin kebersihan, namun di perkemahan pantai masih tersisa beberapa pasukan, diantaranya Batalyon L. H.-15, sebagian pasukan zeni dan pekerja-paksa. Di utara Lona kemudian ditemukan sebuah tempat yang baik untuk Batalyon-9 dan 1 Peleton Kavaleri mendirikan perkemahan, sedangkan pasukan yang lain harus kembali ke pantai.⁵³

4.3.4. Pertempuran di Watampone

Pada tanggal 30 Juli 1905, telah diputuskan bahwa pergerakan pasukan Belanda akan berlanjut ke Watampone. Di pantai kampung Balatelulalange, tetap siaga beberapa pasukan, diantaranya Batalyon L.H.-15, 1 Detasemen pasukan zeni, pasukan Angkutan kuda dan para pekerja sewaan. Pada pukul 7.00 pagi hari, pasukan lainnya bergerak menuju Watampone di bawah komando Panglima. Perjalanan tersebut menempuh rute dari LonraE ke Lona Utara, tempat dimana Batalyon-9 dan Peleton Kavaleri berada. Dari Lona Utara terus bergerak menuju Panyula kemudian menuju sisi utara dari Bukakak. Sekitar 1500 m sebelum mencapai Bukakak, Kavaleri dikirimkan untuk mengadakan pengintaian. Setelah diadakan pengintaian, Batalyon-9 dan 1 seksi zeni kemudian maju menyerang Bukakak dan dua Kompi Batalyon -19 melakukan gerakan tempur ke depan sisi utara. Kavaleri dan Marsose bergerak ke arah utara Bukakak menuju ke jalan Watampone – Palakka, Artileri bergerak ke arah

⁵³*ibid.*, hlm. 50.

barat-daya Bukakak, sedangkan 2 Kompi cadangan Batalyon-19 mengambil posisi yang berdekatan dengan Artilleri.⁵⁴

Pada pukul 10.00 pagi, diterima laporan bahwa Kavaleri dan Marsose sudah memasuki Watampone, segera pasukan lainnya yang tersisa masuk untuk menyerang. Wilayah Watampone dan Istana Kerajaan ternyata telah dikosongkan, namun tembak-menembak yang hebat masih berlangsung. Petta Ponggawae bersama beberapa pemimpin rakyat lainnya menghadang arus serangan pasukan Belanda di sebelah utara Cellu. Serang-menyerang terjadi dengan serunya. Pasukan Belanda dan lasykar Bone silih berganti menyerang. Lasykar Bone kemudian bertahan di sebelah barat Tobojong, agar Petta Ponggawae sempat memeriksa perlengkapan perang termasuk persediaan peluru untuk diungsikan ke Palakka. Pertempuran sempat meredah setelah hari mulai gelap, malam harinya dipergunakan oleh kedua belah pihak untuk mengatur strategi dan menyusun taktik.⁵⁵

Keesokan harinya, pertempuran kembali terjadi dengan serunya. Rupanya pasukan Belanda sudah mulai memasuki Coppoleang disebelah barat Lalengbata. Pasukan Belanda terus mendapatkan perlawanan yang sangat seru oleh lasykar Bone. Dalam pertempuran ini, kuda tunggangan Petta Ponggawae tembus tembakan musuh.⁵⁶

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 52.

⁵⁵Muhammad Abduh, dkk., *op.cit.*, hlm. 106-107.

⁵⁶Muhammad Salim, *op.cit.*, hlm. 145-146.

Selama pertempuran berlangsung, lasykar Bone terus mundur ke arah Palakka. Dalam pengempuran melewati jalan paya-paya⁵⁷ yang berlumpur, Sersan Eibes dari Marsose tewas dan 2 ekor kuda-kavaleri luka-luka. Dua Peleton Kavaleri, Marsose dan Batalyon-9 tetap berada dibawah komando hingga memasuki Palakka, namun pada pukul 12.00 siang, Panglima memerintahkan untuk menghentikan sementara pertempuran, menimbang bahwa Kavaleri dan Marsose telah kelelahan, sedangkan medan tempur sangat sulit dilalui. Di Watampone, dibangun kemah untuk pasukan, sedangkan untuk Perwira dan Marsose menempati kediaman La Pawawoi, mengingat bahwa Istana Kerajaan telah kosong. Demi keselamatan La Pawawoi beserta keluarga istana, maka Petta Ponggawae mengungsikannya ke daerah Pasempe, tempat benteng pertahanan Kerajaan Bone yang dapat diandalkan. Turut mengawal rombongan pengungsian dua orang srikandi yang bernama Daeng Tamera dan Datu Cinnong.

Pada tanggal 31 Juli 1905 pukul 7.00 pagi hari, 2 Kompi Batalyon-9 bergabung bersama pasukan tempur bergerak menuju Palakka di bawah komando Panglima. Disepanjang perjalanan, tidak ditemukan adanya tanda-tanda pertahanan maupun perlawanan. Pukul 10.00 pagi hari, pasukan kembali ke Watampone. Dalam perjalanan kembali ke Watampone, Kavaleri menemukan 52 peti persediaan dan 1000 butir peluru Beaumont yang kemudian dibakar dan dimusnahkan oleh pasukan

⁵⁷Sejenis lahan basah yang terbentuk dari lapangan yang sering atau selalu tergenang oleh air.

Belanda. Pukul 11.00 pagi hari, pasukan telah kembali ke kemahnya masing-masing⁵⁸.

4.3.5. Pertempuran di Pasempe

Pada tanggal 1 Agustus 1905, Batalyon-15 L.H. tiba di Watampone, dengan demikian semua kekuatan Pasukan Belanda telah bersatu. Berdasarkan berita yang ditemukan, La Pawawoi beserta pengikutnya berada di Ulawang lebih tepatnya di selatan Kampung Cinoang, sedangkan Ponggawae beserta pasukannya berada di kubu pertahanan Pasempe. Sehubungan dengan berita tersebut, Panglima kemudian memerintahkan agar seluruh kekuatan ekspedisi diarahkan menuju kampung-kampung tersebut dan 2 Kompi pasukan akan ditinggalkan menduduki Watampone.⁵⁹

Pasempe sendiri terkenal sebagai wilayah pertahanan Bone yang sangat kuat, Belanda telah mengetahui hal ini pada Perang Bone di tahun 1859⁶⁰ sebagaimana yang dilaporkan oleh Kapten A. E. Piera. Menurut laporan tersebut, jalan dari Watampone ke Pasempe harus melalui rute jurang dekat Pasar Usa. Hal ini merupakan hambatan besar bagi pasukan Belanda, sehingga kesiagaan pasukan harus dipertinggi⁶¹.

Pasukan Belanda bergerak melalui sungai Palakka sebelum melalui Pasar Usa. Dari situ Panglima turun ke jurang Usa untuk mengintai Kubu

⁵⁸Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 54.

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰Belanda pernah melakukan Ekspedisi ke Bone pada tahun 1859.

⁶¹Koloniaal Verslag over het jaar 1906.

Pertahanan Lasykar Bone dan menemukan tempat untuk membangun perkemahan. Lantaran sulitnya medan untuk dilalui, pasukan depan kemudian berhenti dan mendirikan kemah sambil menunggu yang lain dari belakang. Seketika itu sekitar 10 orang lasykar Bone melancarkan tembakan ke Pasukan Belanda yang berada di bagan paling depan, tembakan itu segera dibalas oleh Pasukan Belanda. Dalam pertempuran kecil ini, lasykar Bone mundur meninggalkan 2 orang yang tewas dan 2 pucuk senapan Beaumont.⁶²

Keesokan harinya pukul 8.00 pagi, Panglima mengirim 1 detasemen yang dipimpin oleh Mayor de Wijs untuk mengadakan pengintaian ke kubu pertahanan Lasykar Bone di Pasempe. Saat mendekati Pasempe, Detasemen tersebut ditembaki oleh ±50 orang lasykar inti Bone yang dipimpin oleh Mattanrasulae dan Petta Ponggawae, namun mereka terus maju. Kompi Marsose terus mengejar penembak, sehingga tanpa sadar mereka telah memasuki kubu pertahanan Pasempe. Dalam pertempuran yang sengit Lasykar Bone dapat dikocar-kacirkan oleh Pasukan Belanda. La Pawawoi meninggalkan tempat itu dengan segera, sedangkan Senrima Daeng Mangatta ditangkap oleh pasukan Belanda dan dibuang ke pulau Jawa. Tembak-menembak terus berlangsung hingga akhirnya lasykar Bone mundur dengan meninggalkan 4 orang tewas.⁶³

Berita mengenai keberadaan La Pawawoi masih simpang-siur. Berita yang paling akurat menurut Panglima ialah La Pawawoi kini berada

⁶²Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 55.

⁶³Muhammad Abduh, *dkk.*, *op.cit.*, hlm. 107.

di Ulaweng, untuk itu Panglima memerintahkan agar pasukan bergerak menuju Ulaweng dan melanjutkan perjalanan ke selatan Kampung Cinong serta menduduki kampung tersebut.

Pada tanggal 4 Agustus 1905 pukul 7.00 pagi, Pasukan mulai bergerak ke Ulaweng. Sesampainya di Ulaweng, ternyata tidak didapati adanya tanda-tanda bahwa La Pawawoi berada disana, sehingga pasukan kemudian bergerak menuju Palongki melalui arah Tajong⁵⁴. Di Tajong, Belanda diterima oleh Arung Tajong, beliau mengatakan dapat membantu Belanda mencari La Pawawoi dengan syarat Belanda mau memberikan senjata senapan. Pukul 3.00 sore hari, Pasukan Belanda tiba di Panoki. Pada tanggal 5 Agustus 1905, Panglima bersama barisan pasukan yang sudah di tentukan menuju ke Amale, sedangkan yang lain tetap di Panoki bersama pasukan angkutan. Pada pukul 10.00 pagi, Kompi Marsose tiba di Mampotu dan dengan segera melakukan pengeledahan, begitupun di Amale, namun tidak didapati adanya benda-benda perbekalan maupun peralatan perang. Karena dibagian utara tidak didapat adanya tanda-tanda musuh, maka pukul 1.05 sore, Panglima memerintahkan agar semua pasukan kembali ke Watampone. Rute yang di ambil ialah melalui Tajong, Callak dan Bukakak. Pasukan terdepan tiba di watampone pukul 5.15 sore hari, sedangkan bagian belakang yaitu pasukan angkutan baru tiba pukul 9.00 malam. Setibanya di Watampone, Panglima mendapat laporan dari Komandan Militer Daerah bahwa Komandan Garnisun Balangnipa

⁵⁴Desa terpencil yang terletak di Bone.

meminta agar pasukannya diperkuat dengan 1 Peleton Batalyon-8 dari Makassar untuk melawan serangan dari Sinjai. Sehari sebelumnya, Kontrolir⁵⁵ dari Camba (Maros) memberitahukan bahwa kekuatan Lasykar Bone berjumlah 2.000 orang, didalamnya terdapat 100 pasukan berkuda dan 500 senapan, hal ini tentunya merupakan sebuah ancaman bagi pos-pos Belanda. Berita ini diketahui dari surat Datu Tanete kepada Pemerintah Pangkajene (Pangkep) tertanggal 27 Juli 1905, beliau mengingatkan bahwa Bone akan mengadakan penghadangan dengan cara meletakkan batang pohon sebagai rintangan di Sungai Cenrana. Berdasarkan berita ini, Panglima memerintahkan Wakil Panglima agar berangkat ke Balangnipa pada tanggal 7 Agustus 1905 dengan menumpang kapal S. S. van Diemen guna mengambil langkah untuk mengatasi keadaan. Mulai dari tanggal 2 sampai 6 Agustus 1905, penduduk kembali berdatangan ke Watampone. Di kampung Maduri⁵⁶, ditemukan persediaan amunisi⁵⁷ untuk 600 Beaumont. Muncul kabar bahwa *Ade' Pitu* berada di kampung Lampoku⁵⁸ dan seorang ipar La Pawawoi terlihat berada di Panyili⁵⁹, sehingga pada tanggal 8 Agustus

⁵⁵Pegawai pemerintah Hindia Belanda yang kedudukannya di bawah asisten residen atau disebut dengan pengawas.

⁵⁶Kampung Maduri terletak sebelah selatan dari jalanan Watampone – BajoE.

⁵⁷Suatu benda yang mempunyai bentuk dan sifat balistik tertentu yang dapat diisi dengan bahan peledak atau mesiu dan dapat ditembakkan atau dilontarkan dengan senjata maupun dengan alat lain dengan maksud ditujukan kepada suatu sasaran tertentu guna merusak atau membinasakan.

⁵⁸Kampung Lampoku terletak 4 Km sebelah tenggara Panyili.

⁵⁹Desa terpencil yang terletak di Bone.

1905 pukul 7.00 pagi, sekumpulan pasukan yang dipimpin oleh Mayor R. B. M. de Wijs di perintahkan menuju ke tempat tersebut untuk melakukan penyelidikan. Pada pukul 3.45 sore, pasukan tadi kembali ke Watampone dengan membawa kedua orang tersebut. Tidak lama setelah itu, Aru Tanette Riattang dan Aru Tibojong yang merupakan anggota *Ade' Pitu* datang menyerahkan diri. Pada Tanggal 8 Agustus 1905, Wakil Panglima tiba dari Balangnipa dan memberikan laporannya, ia mengatakan bahwa sebagian besar rakyat Bone Selatan tidak ingin perang, namun beberapa pemuka, antara lain Aru Labuaja beserta seluruh pengikutnya tetap akan melawan Belanda. Wakil Panglima mengusulkan agar Balangnipa diperkuat dengan menambah 1 Kompi Infantri, Panglima kemudian menunjuk Mayor de Wijs untuk memimpin sebuah pasukan yang terdiri dari Kompi-4 (Eropa) Batalyon-15 L. H, mereka diperintahkan untuk berangkat ke Balangnipa pada tanggal 9 Agustus 1905 untuk mengadakan operasi di Bone Selatan. Tanggal 9 Agustus 1905 pukul 7.00 pagi hari, berangkatlah 2 kelompok pasukan, dan 1 Peleton Kavaleri menuju Jallieng dan Lapala. Pada pukul 10.00 malam, di berangkatkan juga Marsose dan Kompi Stipriaan Lucius menuju ke tempat tersebut. Dikarenakan tidak ditemukan jejak musuh, mereka semua kembali. Di hari itu juga, Pattana Anrengguru Anakarung menyerahkan diri kepada Pasukan Belanda, ia mengatakan bahwa pemberontakan di Bone sudah selesai. Sementara itu, Panglima di Watampone terus berusaha mencari petunjuk mengenai keberadaan La Pawawoi. Dari beberapa sumber, dikabarkan bahwa

Arumpone La Pawawoi bersama Petta Ponggawae dan ratusan pengikutnya berada di daerah Bakunge, suatu tempat di dekat Ponre, maka pada tanggal 17 Agustus 1905, diberangkatkan sekelompok pasukan yang dipimpin oleh Mayor Hilderling untuk mencari, menyelidiki dan menjajaki dimana La Pawawoi menyembunyikan diri. Pada tanggal 13 Agustus 1905, Aru Ponceng menyerahkan diri. Dengan penyerahan tersebut, dapat kita katakan bahwa selain Aru Macege, seluruh Anggota *Ade' Pitu* telah menyerahkan diri, sehingga Belanda menilai bahwa sudah waktunya untuk mendirikan pemerintahan baru bagi Bone.⁶⁰

4.3.6. Pasukan Bone Menyerang di Balangnipa

Pada tanggal 30 Juli 1905, pasukan Belanda dibawah de Wijs yang sudah berada di Balangnipa mendapat tugas untuk meredam timbulnya permusuhan dan perkelahian, sebagian dari pasukan yang dipimpin oleh Komandan Detasemen Kapten Rijnen mengadakan perjalanan ke Manimpahoi⁶¹. Sementara itu, satu seksi yang dipimpin oleh Letnan II v. d. Bossche berada di Mangopi.⁶²

Pada pukul 5.30 pagi hari, Panglima Awang Tangka yang didampingi oleh beberapa pemberani, diantaranya Danrung Pulawenna Gona, Bulu Parenrenna Patimpeng, Balibinna Kajuara, Bulu Cilampana Mare, Senrima Daeng Mappaseng, Daeng Mattinring dan Arung Labuaja menyerang pasukan Belanda ketika mereka melakukan patroli di Bonto

⁶⁰Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 57-62.

⁶¹Desa yang terletak di Sinjai.

⁶²Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 63.

dekat Sungai Tangka. Dalam penyerangan ini Senrima Daeng Mappaseng berhasil menewaskan komandan tentara Belanda yang diberi tugas menjaga Balangnipa dan berhasil pula menyita beberapa pucuk senjata. Lasykar Bone tersebut kemudian menyebrang sungai lalu membakar Kampung Bangki. Pagi hari itu juga, dengan bersenjatakan tombak dan keris⁶³, Lasykar Bone menyelip lalu menyerang ke perkemahan Pasukan Belanda di Mangopi. Akibat penyerangan tersebut, seorang serdadu Belanda tewas dan 6 orang Lasykar Bone meninggal.⁶⁴

Pada pukul 11.45 siang hari, Komandan Detasemen beserta pasukan patrolinya tiba di Sinjai. Setelah mendengar berita mengenai Manopi, Kapten Rijnen segera bergerak menuju ke kampung Copenge untuk menahan serangan dari Raja Tondong yang membawahi ± 600 orang. Setelah terjadi pertempuran yang sengit, pasukan tersebut kemudian berhasil di sekap, namun menurut kabar, masih terdapat ±1.000 Lasykar Bone yang akan bergerak dari bukit-bukit Mangopi. Kapten Rijnen memaksa raja yang ditawan beserta pasukannya untuk membantu menyerang perbukitan Mangopi dari sayap kanan. Pada pukul 2.00 sore hari, dalam jarak ±200m terlihat begitu banyak Lasykar Bone mendekat hingga mencapai jarak ±30 langkah. Melihat keadaan itu, Kapten Rijnen meminta agar senapan mesin di majukan ke barisan depan. Terjadilah pertempuran yang hebat dalam jarak dekat. Setelah sekitar 8 orang Lasykar Bone tewas, mereka kemudian mundur dan melarikan diri dengan

⁶³Senjata tikam golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya).

⁶⁴Muhammad Abduh, dkk., *op.cit.*, hlm. 107-108.

cara berpencar ke arah Timur. Dari pihak Pasukan Belanda, Seorang tewas dan 3 orang mengalami luka luka, salah satu diantaranya ialah Komandan.

Pada tanggal 31 Juli 1905, Lasykar Bone terlihat berkumpul di seberang sungai yang kemungkinan bersiap untuk kembali menyerang, namun hal ini berhasil di halau oleh Pasukan Belanda dengan melepaskan tembakan. Pada tanggal 2 Agustus 1905, Balangnipa diperkuat dengan ditambahkan 1 Detasemen pasukan yang terdiri dari 2 Perwira dan 75 bawahan Infantri, sedangkan pasukan Wijs ditarik kembali ke Watampone. Pada tanggal 4 Agustus 1905, salah seorang kepala pemberontak Bone selatan yang bernama Aru Gona datang ke Balangnipa untuk menyerahkan diri. Tiga hari kemudian, Aru Kalu yaitu ibu dari Aru Labuaja juga datang menyerahkan diri. Pada tanggal 15 Agustus 1905, komandan pasukan menerima perintah dari Panglima bahwa sehubungan dengan operasi selanjutnya, seluruh pasukan diperintahkan kembali ke Watampone bersama dengan Kompi Batalyon-15 L. H.⁶⁵

4.4. Pengejaran dan Penangkapan Arumpone

Belanda telah memperoleh kemenangan dalam pertempuran di Bone, namun kemenangan tanpa memperoleh sasaran utamanya, yaitu menangkap Arumpone La Pawawoi Karaeng Sigeri beserta keluarganya. Mengingat bahwa tujuan politik Belanda dalam melakukan Ekspedisi ini ialah untuk menaklukkan seluruh kerajaan yang berada di bawah Pengaruh Kerajaan Bone dan besarnya pengaruh La Pawawoi terhadap penguasa-penguasa kerajaan lain di Sulawesi

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 64-66.

Selatan, Belanda merasa perlu untuk menyingkirkannya. Belanda menilai bahwa apabila La Pawawoi belum tertangkap, bukan hanya Belanda terhalang dalam menanamkan pengaruhnya terhadap kerajaan-kerajaan lain, tetapi kemungkinan besar kerajaan-kerajaan tersebut akan mengadakan perlawanan terhadap Belanda atas inisiatif La Pawawoi.

Kedekatan yang di bangun oleh Arumpone La Pawawoi terhadap penguasa-penguasa kerajaan lain di Sulawesi Selatan bukan hanya sebatas kedekatan antar sesama penguasa, melainkan kedekatan secara kekeluargaan⁶⁶. Hal ini terbukti dari pelarian yang dilakukan oleh La Pawawoi, La Pawawoi banyak mendapatkan tawaran bantuan dari kerajaan-kerajaan lain, beberapa diantaranya ialah Raja Soppeng dan Addatuange Sidenreng. Raja Soppeng sempat mengirimkan utusannya untuk menyampaikan keinginannya membantu La Pawawoi saat berada di Citta, begitupun dengan Addatuange Sidenreng, ia menawarkan bantuan untuk menghadapi Pasukan Belanda di Gunung Awo, namun tawaran-tawaran tersebut di tolak oleh La Pawawoi dengan alasan bahwa pasukannya masih mampu untuk meneruskan perlawanan tanpa harus dibantu oleh pihak-pihak lain. Berdasarkan hubungan kedekatan tersebutlah, kekuatan penuh di kerahkan oleh Belanda untuk menemukan, menangkap ataupun membunuh Arumpone La Pawawoi Karaeng Sigeri.

4.4.1. Pengejaran di Wilayah Bone

Sekumpulan pasukan dibentuk dibawah pimpinan Mayor Hildering, terdiri dari 1 peleton kavaleri, kompi marsose dan sebagian dari

⁶⁶Lihat Bab II (Hubungan dekat yang terjalin antara Kerajaan Bone dengan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan).

seksi pasukan zeni sebagai pasukan terdepan dan Kompi-2 Batalyon-9 sebagai pasukan inti. Pasukan ini diperintahkan untuk mengejar, menangkap ataupun membunuh Arumpone apabila melakukan perlawanan.

Pada tanggal 11 Agustus 1905, pasukan meninggalkan Watampone dan berangkat ke daerah Bakung. Menurut informasi yang ditemukan, La Pawawoi, Petta Ponggawae dan Aru Labuaja serta istri-istri mereka berada di daerah Bakung, namun sesampainya pasukan disana, ternyata informasi tersebut tidak benar adanya. Keesokan harinya, pasukan melanjutkan perjalanan ke Pasar Laja. Kapten den Dorn de Jong bersama satu Brigade, mengadakan pengintaian di Kampung Laja, mereka kemudian menemukan Anre Guru Anakarung, yakni kepala dari anak-anak raja. Anre Guru Anakarung ini menyatakan kenginannya untuk menyerah dan sebagai jaminan, ia menyerahkan 2 pucuk senapan Beaumont serta peluru-pelurunya. Ia memberikan informasi kepada komandan pasukan bahwa La Pawawoi telah meninggalkan Kampung Laja dan berangkat ke Lamuru bersama pengikut-pengikutnya. Tidak lama kemudian, terdengar berita bahwa setelah beberapa hari di Ponre, La Pawawoi kemudian menuju ke Lamuru lalu berangkat ke Amage, di Mario Soppeng.⁶⁷

Pada tanggal 13 Agustus 1905 pukul 7.30 pagi, pasukan berangkat menuju Ponre. Selama perjalanan, medan yang dilalui sangat sulit, banyak kuda Kavaleri jatuh masuk ke jurang, sehingga pasukan inti baru bisa tiba

⁶⁷Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 67-68.

di Ponre sekitar pukul 1.15 siang hari. Pada malam harinya, Sulewatang Ponre datang dengan maksud menyerahkan diri. Di hari itu juga utusan Dulung Awangtangka berangkat menemui La Pawawoi. Sesampainya utusan tersebut di hadapan La Pawawoi, ia kemudian bersujud lalu berkata:

“Telah mengadakan serangan senrima Daeng Mappaseng di sebelah Barat Tangka di daerah Balangnipa. Barulah istirahat senrima Daeng Mappaseng setelah ternyata melayang jiwa semangatnya pemberani dari kota itu.”

Tidak lama setelah itu tibalah pasukan Belanda di tempat tersebut mengepung tempat pengungsian La Pawawoi. Dengan segera rombongan La Pawawoi termasuk para pelayan perempuan dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat tersebut untuk menuju ke Citta melalui sela-sela kampung menelusuri sungai yang dalam.⁶⁸

Pada tanggal 14 Agustus 1905 sore hari, datang berita dari seorang Bone, ia mengatakan bahwa La Pawawoi masih berada di Kampung Gottang di Bulu-Bulu dekat Jampu. Sehubungan dengan berita tersebut, pada tanggal 15 Agustus 1905 pukul 6.30 pagi, sebagian pasukan yang terdiri dari Kompi Marsose dan 1 Peleton Eropa melakukan pengintaian di Bulu-Bulu. Pada pukul 9.15 pagi hari, sesampainya di Bulu-Bulu, mereka segera mengadakan pemeriksaan dari rumah ke rumah. Di salah satu rumah terdapat 3 orang Kepala Kampung yang tengah bersembunyi, salah satunya ialah Daeng Mangatta. Ia memberikan keterangan bahwa La

⁶⁸Muhammad Salim, *op.cit.*, hlm. 179-181.

Pawawoi sedang bersama 2 orang anaknya, Ponggawa, dan 40 perempuan, mereka dikawal oleh 50 orang bersenjatakan senapan. Menurut keterangan tawanan lainnya, pada tanggal 15 Agustus 1905, La Pawawoi berangkat ke Takka dan pada tanggal 16 Agustus 1905, kemudian La Pawawoi akan menuju ke Alakka di Beno dan akan tinggal di sana selama 2 hari. Tanggal 17 Agustus 1905 pukul 8.00 pagi hari, pasukan meneruskan perjalanan ke Pasempe untuk mengambil perbekalan. Panglima kemudian menetapkan bahwa hanya Marsose yang meneruskan tugas, 1 Peleton ditugaskan untuk tinggal menduduki Pasempe sebagai basis perkemahan. Keesokan harinya, 18 Agustus 1905, 1 Peleton dari Mayor Hildering kembali ke Watampone.⁶⁹

Pada tanggal 19 Agustus 1905, pasukan berangkat menuju Allaka di daerah Bengo, tujuan utamanya ialah menuju kampung Ningo untuk mendapatkan keterangan mengenai keberadaan La Pawawoi dari seorang Tomarilaleng yang disana. Komandan pasukan kembali mendapatkan kabar bahwa Aru Macoge, satu-satunya Anggota *Ade' Pitu* yang belum menyerah berada di sekitar kampung tersebut. Dilakukanlah pengepungan terhadap kampung tersebut, namun Aru Macoge berhasil meloloskan diri dan meninggalkan barang bawaannya. Selama meneruskan perjalanannya, pasukan bertemu kelompok kecil Lasykar Bone di bawah pimpinan Petta Ponggawae yang berencana kembali untuk mengambil topi-topi kerajaan di kampung tersebut. Terjadilah pertempuran yang singkat. Dikarenakan

⁶⁹Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 70.

kekurungan jumlah, Lasykar Bone bersama Petta Ponggawae terpaksa mundur melarikan diri menuju ke Citta untuk menyusul rombongan Arumpone.⁷⁰

Pada pukul 3.40 sore hari, pasukan Belanda tiba di Ningo kemudian mendirikan kemah, namun Tomarilaleng yang beritakan berada disana ternyata tidak ditemukan. Keesokan harinya, ditemukan berita bahwa pada tanggal 18 sampai 19 Agustus 1905, La Pawawoi berada di Payalasang, sebelah utara Macopa di daerah Mario di Wawo, La Pawawoi akan menuju ke Wajo melalui Citta. Hingga hari itu, perburuan belum berhasil. Pasukan melanjutkan perburuan ke Payalasang dan baru tiba pukul 2.00 sore hari. Setibanya di Payalasang, pasukan langsung mendirikan kemah. Penduduk setempat memberkan informasi bahwa pada tanggal 21 Agustus 1905, selama La Pawawoi berada di Citta, ia mendapatkan 50 senapan kiriman dari Amali. Pada tanggal 20 Agustus 1905, pasukan meninggalkan Payalasang untuk menuju ke Citta. Setibanya di Citta, pasukan kemudian menangkap beberapa orang untuk dimintai informasi. Mereka mengatakan bahwa La Pawawoi kemarin telah menyebrangi Sungai Walanae untuk menuju ke Kampung Barang, mereka juga membenarkan bahwa La Pawawoi sempat bermalam di Citta kemudian berangkat menuju Baringang dan selanjutnya ke Bola. Pada tanggal 22 Agustus 1905, pasukan berangkat ke tempat tersebut, namun ternyata La Pawawoi tidak pernah berada disana. Malam harinya, Aru

⁷⁰Muhammad Salim, *op.cit.*, hlm. 181-182.

Bajingan di jemput oleh 2 Bigade untuk menghadap dan di mintai keterangan. Dari keterangan Aru Baringan, didapati bahwa La Pawawoi sejak kemarin sudah berangkat menuju ke Sompou dan bermalam disana, kemudian berangkat lagi menuju Wage.⁷¹

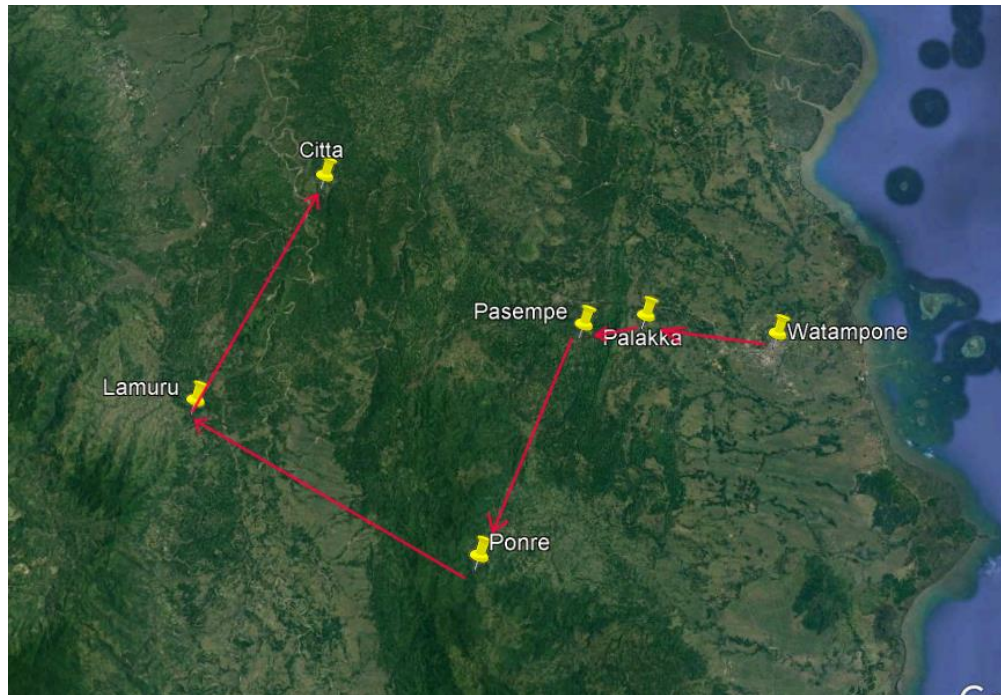
Jika diperhatikan dengan seksama, terlihat jelas bahwa La Pawawoi selalu lebih dulu bergerak di bandingkan Pasukan Belanda. Setibanya rombongan La Pawawoi di Wage, penduduk setempat kemudian berbondong-bondong membantu La Pawawoi untuk membuat rakit yang akan digunakan La Pawawoi menyebrangi Danau Tempe menuju ke Impakkimpak.⁷²

Dengan berbagai pertimbangan dan membaca keadaan, komandan pasukan mengambil kesimpulan bahwa Arumpone La Pawawoi tidak lagi berada dalam wilayah Bone. Kapten Wajo yang membantu komandan pasukan kemudian melaporkan bahwa La Pawawoi kini berada di daerah Soppeng. Berdasarkan laporan tersebut, maka komandan pasukan menuliskan surat kepada Raja Soppeng untuk menangkap dan menyerahkan Arumpone La Pawawoi kepada Belanda sesuai dengan kewajibannya terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Dengan dikeluarkannya surat tersebut, tugas pasukan dibawah pimpinan Mayor Hildering untuk melakukan pengejaran terhadap Arumpone La Pawawoi kini berakhir. Dengan selesainya tugas, maka pada tanggal 23 Agustus 1905, Kapten Van Stipriaan Luisuis kemudian memberangkatkan

⁷¹Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 71-72.

⁷²Muhammad Salim, *op.cit.*, hlm. 188-189.

pasukan ini, tidak lagi ke Pasempe atau ke Watampone, melainkan langsung menuju ke Pampanua, hal ini dikarenakan, pada tanggal 21 Agustus 1905, Kekuatan Utama dan Basis Operasi di pindahkan ke Pampanua.⁷³



4.4.2. Pengejaran di Wilayah Wajo

Pengejaran pada tanggal 14-25 Agustus 1905 yang dilakukan oleh pasukan yang dipimpin oleh Mayor Hildering, membuat La Pawawoi terpaksa meninggalkan negerinya. Menurut informasi yang ditemukan, setelah dari Soppeng, La Pawawoi beserta pengikutnya bergerak ke arah utara menuju daerah Pitumpanua. Berdasarkan berita ini, pasukan kembali di bentuk dan pengejaran kembali dilakukan. Pasukan ini di pimpin oleh Kapten Marsose Van Stipriaan Luiscuis, anggotanya terdiri dari Kompi

⁷³Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 72-73.

Marsose, Kompi-3, Batalyon-9, 1 Peleton Kavaleri, 1 Kompi angkutan dengan perbekalan untuk 14 hari.⁷⁴

Pada tanggal 5 September 1905, pasukan Luisuis berangkat melalui Lawasolo, Parigi dan Gilirang menuju ke Sumpaleja. Pada tanggal 8 September 1905, pasukan tiba di Sumpaleja, disana hanya terdapat sebuah rumah yang menurut berita, rumah tersebut pernah digunakan La Pawawoi untuk berteduh. Komandan pasukan memeriksa seorang penduduk yang menurut pengakuannya, La Pawawoi berada di Awoh. Pasukan kemudian bergerak menuju Salo Benawi atau Kera lalu bermalam disana. Dari Kera, pukul 12.00 tengah malam, pasukan berangkat menuju Awoh. Sesampainya di Awoh, tanggal 9 September 1905, La Pawawoi ternyata sudah tidak berada di sana. Penduduk memberikan keterangan bahwa 3 hari yang lalu La Pawawoi berangkat menuju Sua (Barat-laut Awoh). Komandan pasukan memutuskan untuk tetap di Awoh hari itu, dikarenakan Peleton Infantri dan angkutan belum tiba. La Pawawoi yang mendengar berita bahwa pasukan Belanda yang berkedudukan di Pare-Pare berada di Awoh kemudian mengirimkan pasukannya dibantu dengan Lasykar Wajo dan Soppeng menyerang tempat itu. Sore harinya, terjadi kontak senjata. Marsose maju melakukan perlawanan. Karena kekuatan persenjataan yang tidak seimbang Lasykar Bone mundur menyusul

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 111-112.

rombongan La Pawawoi menuju ke daerah Compong dengan meninggalkan 6 orang tewas, 1 senapan dan beberapa senjata tajam.⁷⁵

Di pertahanan mereka didapati patron-patron⁷⁶ dari senapan M-95, senjata tersebut ternyata telah dirampas oleh Arung La Buaja dari Pasukan Belanda dan dikirm kepada La Pawawoi. Keesokan harinya, pasukan tetap berada di Awoh untuk mendapatkan keterangan dan petunjuk jalan ke Sua. Keterangan sulit untuk didapatkan karena penduduk telah meninggalkan kampung. Pada tanggal 11 September 1905, pasukan berhasil menemukan sebuah dusun, di dusun tersebut mereka mendapatkan penunjuk jalan begitupun keterangan yang ingin mereka peroleh. Di hari yang sama, pagi-pagi buta, La Pawawoi telah meninggalkan Sua, sedangkan pasukan baru tiba di Sua pada pukul 10.45 pagi. Di sua, diketemukan 4 rumah besar dan beberapa barak bekas perkemahan La Pawawoi. Jika melihat luas barak tersebut, dapat diduga bahwa pengikut La Pawawoi berjumlah ± 200 orang. Pasukan Belanda ternyata tertipu oleh penunjuk jalan, sebenarnya jalan terpendek dari Awoh menuju Sua hanya memakan waktu ± 1 setengah jam, akan tetapi Pasukan Belanda mengambil jalan memutar. Komandan pasukan kemudian memutuskan menghentikan pengejaran untuk sementara, dikarenakan persediaan bekal yang sangat menipis. Pasukan terpaksa kembali ke Awoh dengan tujuan, agar esok harinya pasukan bergerak menuju Lauwu pusat dari Pitumpanua. Komandan pasukan menilai bahwa dari Awoh, mereka dapat lebih mudah mengawasi juga

⁷⁵Muhammad Abduh, dkk., *op.cit.*, hlm. 108-109.

⁷⁶Alat yang dipasang di ujung senapan untuk membidik.

mudah untuk melakukan pergerakan. Pada sore harinya, Komandan pasukan menerima kabar bahwa setelah bertempur di Awoh, La Pawawoi bergerak menuju Bonto Rado untuk menginap disana, kemudian La Pawawoi akan melanjutkan perjalanan ke Batu di Sidenreng,



lalu ke Duri selanjutnya ke daerah Toraja. Pada tanggal 12 September 1905 pukul 6.45 pagi hari, pasukan berangkat dari Awoh menuju ke Lauwu, di Lauwu pasukan mendirikan kemah. Sejak tanggal 9 September 1905, Komandan pasukan telah memanggil kepala-kepala dusun di seluruh wilayah Pitumpanua untuk mengadakan pertemuan. Pada tanggal 14 September 1905, pertemuan diadakan, semua kepala-kepala dusun hadir kecuali Kepala Dusun Awoh. Pertemuan ini diadakan di Lauwu untuk memutuskan beberapa ketentuan tentang kesetiaan atau perlawanan terhadap Belanda. Pada tanggal 16 September 1905, pasukan berangkat ke Pampanua untuk menemui Panglima. Di tengah perjalanan, terdengar berita bahwa La Pawawoi sedang menuju ke Toraja, Aru Awo juga ikut serta bersama La Pawawoi.⁷⁷

⁷⁷Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 112-114.

4.4.3. Pengejaran di Wilayah Compong

Menurut berita yang diterima Kapten dari mata-mata, orang orang Wajo mengatakan bahwa setelah La Pawawoi terusir oleh Marsose pada tanggal 9 dan 11 September 1905 dari Awoh dan Sua, La Pawawoi memilih Compong⁷⁸ sebagai tempat berdiam sementara. Berdasarkan surat Panglima dari Makassar kepada Kolonel Van Bennekom yang berada di Duri, diberangkatkanlah 1 pasukan dari Pampanua yang terdiri dari 11/2 Kompi ke Cemma⁷⁹ pada tanggal 17 Oktober 1905. Pada tanggal 21 Oktober 1905, pasukan yang dipimpin Van Bennekom ditarik dari Rappang dan digantikan oleh pasukan yang dibawah Letnan-I Dutry Van Heaften dengan 4 Brigade Marsose ke Maiwa, hal ini untuk mencegah hubungan kerjasama antara Bone dengan Ajatapparang serta mencegah Kolonel Van Bennekom melarikan diri. Keesokan harinya, berangkat pula Marsose dari Kapten de Gruyter yang masih tersisa ke Maiwa. Dari Maiwa, pasukan Kapten de Gruyter menuju ke Tocola melewati Mampessie dan Cenrana untuk mencegah Arumpone La Pawawoi menyebrang ke Tana-Toraja.⁸⁰

Pada tanggal 25 Oktober 1905, pasukan berangkat ke arah timur dan tiba disuatu kampung besar yang bernama Boto. Dari kiri salo Boto, terlihat beberapa penunggang kuda bersenjatakan tombak bergerak menuju ke arah timur-laut, kemungkinan mereka adalah pengintai dari Petta

⁷⁸Sebuah kampung sebelah barat ± 12 km dari Awoh.

⁷⁹Suatu daerah yang berada di antara Awoh dan Compong.

⁸⁰Manai Sophiaan, op.cit., hlm. 115-116.

Ponggawae. Pada siang hari pukul 12.30, pasukan mulai bergerak meninggalkan Boto dan berkemah pada pukul 5.00 sore. Sekitar pukul 5.30, pasukan Belanda mendapat tembakan dari arah perbukitan sebelah utara dari perkemahan. Segera satu Brigade Marsose dan satu seksi dari kompi-3 mengejar penembak tersebut, namun mereka berhasil melarikan diri. Keesokan harinya, tanggal 26 Oktober 1905 sekitar pukul 5.30 pagi, pasukan Belanda kembali mendapat tembakan oleh Lasykar Bone dari arah timur perkemahan. Terjadilah kontak senjata yang akhirnya pasukan dapat melumpuhkan serangan Lasykar Bone dengan menewaskan 11 orang korban tewas dari pihak Lasykar Bone, namun Pasukan Belanda kehilangan seorang serdadu. Pasukan Kapten Gruyter terus mengejar Lasykar Bone tersebut ke perbukitan sampai ke Lombo, Lasykar Bone terlihat kocar-kacir, mereka kehilangan 17 orang akibat pengejaran ini. Di Lombo pasukan Kapten de Gruyter menetap mendirikan perkemahan, semua pasukan yang bertugas mengejar La Pawawoi juga berkumpul disini.⁸¹

Pada tanggal 25 Oktober 1905, Kompi Kroon tiba dan mendarat di Kera. Keesokan harinya, kompi tersebut bergerak memasuki wilayah Tanete. Dalam perjalanan, mereka bertemu ± 20 Orang Wajo bersenjata yang datang dari Gilirang, 3 orang pemimpin mereka yaitu La Paloge beserta kedua anaknya, La Boko dan La Bolong. Seorang penduduk memberikan keterangan bahwa La Paloge adalah orang yang memberikan

⁸¹*ibid.*, hlm. 116-117.

perbekalan kepada La Pawawoi. Dari keterangan tersebut, Pasukan Belanda kemudian mengetahui bahwa La Pawawoi kini berada di sekitar Cemma. Ketiga pemimpin tadi ditahan dan diserahkan kepada Kolonel Van Bennekom. Kapten Kroon terus mengusut pada tahanan tersebut tentang informasi mengenai La Pawawoi dan keberadaannya, belakangan ini kemudian diketahui bahwa ketiga pemimpin pemberontak tadi ialah keluarga La Pawawoi. Sementara itu, Addatuange Sidenreng mendengar kabar bahwa La Pawawoi terpaksa meninggalkan istananya guna melarikan diri dari ekspedisi yang dilakukan oleh pasukan Belanda. Dengan segera ia mengutus putra-putra mahkota dan anak-anak bangsawan untuk berangkat ke Gunung Awoh, menyebarkan bendera-bendera undangan peperangan dan membantu Lasykar Bone untuk memerangi pasukan Belanda.⁸²

Dua minggu sebelumnya pasukan Belanda mendengar kabar bahwa Aru Macege telah bergabung bersama La Pawawoi, diperkirakan bahwa dia memiliki 200 pucuk senapan. Di Awoh, Letnan Kolonel Van Bennekom mendengar kabar bahwa La Pawawoi menyingkir ke Batu-Ampang⁸³ di kaki Bukit Lamingka, dari sini La Pawawoi akan menyebrang ke Daerah Toraja.

Pada tanggal 28 Oktober 1905, pasukan Kroon diperintahkan ke Compong melalui Cemma, Letnan Eilers dengan 4 Brigade Marsose akan

⁸²Muhammad Salim, *op.cit.*, hlm. 195-197.

⁸³Suatu daerah disebelah utara Lombo.

menyerang melalui Lembah Sua dan Marsose lainnya dari Kolonel Gruyter akan menetap di Awoh. Pada tanggal 29 Oktober 1905, pada pukul 7.00 pagi hari, 1 Kompi yang berada di Awoh beserta 4 Brigade Marsose diberangkatkan menuju Cemma. Marsose melanjutkan perjalanan ke Lombo dan mendirikan perkemahan di sana. Setibanya pasukan Kroon di Compong, ditemukan beberapa rumah, rumah tersebut di curigai pernah di tempati oleh La Pawawoi untuk menginap, namun rumah-rumah tersebut dibakar, begitu pula dengan persediaan jagung dan padi yang ada di lembah, semuanya telah habis dibakar. Sementara itu, Kompi Marsose terus mengadakan patroli ke seluruh wilayah Lombo untuk mencari petunjuk mengenai keberadaan Arumpone La Pawawoi, Salah satu patroli kemudian bertemu dengan beberapa orang Bone, beberapa orang ini dicurigai sebagai pengikut La Pawawoi, sehingga pasukan Belanda dengan segera menggempur mereka dan menewaskan 3 orang, pasukan Belanda juga merampas 2 bedil kopak dan peluru serta beberapa ekor kuda.⁸⁴

Pada tanggal 4 November 1905, ditemukan kabar dari mata-mata bahwa La Pawawoi bersembunyi dalam hutan di Lamacca, mata-mata tersebut juga menerangkan bahwa bila malam tempat tersebut tidak dapat ditemukan. Keesokan harinya, Tanggal 5 November 1905 pukul 4.00 dini hari, pasukan di Lombo yang terdiri dari 100 Marsose bergerak menuju Lamacca, tempat tersebut diduga sebagai tempat persembunyian La Pawawoi, namun sampai pada pukul 11.00 pagi, petunjuk jalan gagal

⁸⁴Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 118-119.

menemukan tempat La Pawawoi bersembunyi, namun pencarian tetap diteruskan. Ditengah-tengah pencarian, ditemukan pos penjagaan Lasykar Bone, pos tersebut kemudian diserang oleh Pasukan Belanda hingga seorang dari 5 penjaga tersebut tewas. Kepala pos penjagaan itu adalah kemenakan Anre Guru Anakarung dari Bone. Setelah dilakukan pemaksaan, seorang tawanan akhirnya bersedia untuk menunjukkan tempat La Pawawoi bersembunyi.

Pada tanggal 8 November 1905, Letnan-I Eilers dengan 4 Brigade menyerag pos penjagaan La Pawawoi, 2 orang tewas dan sepucuk repeater disita oleh pasukan Belanda namun La Pawawoi belum juga di ketemukan. Pada tanggal 9 November 1905, Letnan Eilers berhasil memergoki dan menghalau satu rombongan pengikut La Pawawoi. Keesokan paginya, tanggal 10 November 1905, utusan Addatuannge Sidenreng tiba di persembunyian La Pawawoi setelah menempuh perjalanan selama tiga hari tiga malam. Dihadapan La Pawawoi, utusan tersebut bersujud kemudian berkata :

“Adapun diutuskanku sesamamu aparat kerajaan Addatuannge Sidenreng, jangan dipersegera dulu jagoan ponggawa Bone kalau belum datang wahai tuanku sesama aparat kerajaan. Sebab akan datang wahai tuanku Addatuannge di Sindereng berangkat naik wahai tuanku kemari di Tana Toraja”

Tetapi belum selesai ucapan utusan Addatuannge Sidenreng yang di sampaikan kepada La Pawawoi, tanpa disangka pasukan Belanda telah mengepung persembunyian mereka. Dengan segera para pelayan

perempuan beserta istri-istri pejabat kerajaan bercerai berai melarikan diri di hutan yang lebat di Gunung Awoh. Dengan sekuat tenaga Lasykar Bone bersama Petta Ponggawae menghalau gempuran pasukan Belanda, kemudian terjadi pertempuran sangat hebat, namun La Pawawoi dan Ponggawae masih dapat meloloskan diri. Pertempuran tersebut menewaskan 12 orang dari Lasykar Bone dan seorang Marsose Ambon dari Pasukan Belanda. 1 senapan, 1 bedil serta 3 pedang dan 2 kursi tandu dirampas oleh Pasukan Belanda. Beberapa pengikut La Pawawoi pun berhasil ditawan oleh Belanda.⁸⁵

Pada tanggal 10 November 1905, Pasukan yang dipimpin Letnan Eilers masih terus berusaha mencari jejak La Pawawoi yang melarikan diri, namun karena hutan terlalu lebat dan bekal sudah menipis, pasukan kembali ke perkemahan Maluca. Pasukan membawa serta seorang wanita dan seorang anak dari salah satu istri La Pawawoi. Salah seorang wanita dalam tahanan memberikan keterangan bahwa La Pawawoi pergi ke arah BatuE, disana La Pawawoi akan mendapatkan pertolongan menuju ke Duri lalu ke Toraja. Sehubungan dengan keterangan yang diperoleh, maka pada tanggal 12 November 1905, Kapten van Gruyter dan Letnan Kolonel van Bennekom di Compang merancang jalan lain untuk menghalau pergerakan La Pawawoi. Letnan Eilers dengan 40 Karabein terus memburu, Kapten Gruyter dengan kekuatan yang sama bergerak melalui Boto dan Campa menuju ke Batu lalu ke Boto Pasang, Letnan van Riemsdijk dengan 1

⁸⁵Muhammad Salim, *op.cit.*, hlm. 197-198.

Seksi bergerak ke Lominka⁸⁶ dan Letnan Snellen van Vollenhoven dengan 1 Seksi bergerak ke Lombo, hal ini untuk menjaga pelarian La Pawawoi ke Lombo dan menghalau bantuan makanan dari orang-orang yang bersimpati kepada La Pawawoi.⁸⁷

Pada tanggal 18 November 1905 pukul 6.30 pagi, Letnan Eilers meninggalkan perkemahan Lumingka dan tiba di Ladang Bambutau pada pukul 11.00 pagi. Disana ditangkap seorang Bugis, orang Bugis itu mengatakan bahwa La Pawawoi dengan ±25 orang lelaki dan 15 wanita berjalan menuju ke Batu, meskipun pasukan telah kelelahan, mereka tetap melanjutkan perburuan dengan Komandan serta 11 bawahan yang bertahan, namun lagi-lagi perburuan masih belum berhasil. Pada pukul 3.15 sore, ujung tombak pasukan menemukan 2 orang tidak bersenjata melarikan diri ke dalam hutan, orang tersebut diburu dan pasukan kemudian menemukan pos penjagaan yang diserang secara mendadak. Seorang terkena tembakan dan yang lainnya melarikan diri dengan meninggalkan senjatanya. Letnan Eilers ditemani oleh 3 orang bawahannya menemukan sebuah pondok di dalam hutan. Ketika hendak mendekati pondok, mereka dihadang oleh sekelompok Lasykar Bone dibawah Petta Ponggawae dan Daeng Mitonggo⁸⁸ dengan senjata repeter di tangannya. Terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat. Lasykar Bone sudah nekad dan tidak memperdulikan lagi dirinya. Dalam pertempuran

⁸⁶Sebelah utara dari Boto Walawai.

⁸⁷Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 120-121.

⁸⁸Wakil Panglima Tentara Kerajaan Bone.

yang sengit ini, ditengah-tengah kepulan asap mesiu dan gemercingnya pedang tobak kedua belah pihak, Daeng Palawa dan Daeng Palinta gugur dalam peperangan.⁸⁹

Dalam situasi pertempuran yang semakin melemahkan Lasykar Bone, seluruh lasykar berlalu ke belakang Petta Ponggawe. Dengan penuh keberanian Ponggawa memajukan, kepada seluruh lasykar ia berkata:

“tiada rasa malumu wahai pemberani pilihanku engkau bisa lari membelakang tidak mau saling menyerang pemberani pilihannya si Kolonel jagoan itu. Tidak kau ingat lagi pengakuan besarmu engkau semua mengatakan hanya satu dataran panjang tempat berbaring semua bangkai kita serombongan. Kembalilah semua engkau mengantar jiwaku menyebrang ke akhirat. Walaupun engkau lari dan engkau hidup lalu kembali bukan juga engkau di angkat raja di Bone. Sedangkan saya sendiri putra mahkotanya Bone tak menyayangi jiwaku menyebrang ke akhirat.”.

Satu persatu Lasykar Bone berguguran dalam pertempuran, namun para lasykar Bone belum juga mundur hingga sebutir peluru berhasil mengenai Petta Ponggawae, Baso Abdul Hamid. Beliau tewas diatas pangkuan istrinya yaitu Datu Cinnong yang senantiasa menyertainya.⁹⁰

Tidak jauh dari lokasi tembak-menembak tadi, terlihat beberapa wanita penting diantaranya para pelayan perempuan dan kemanakan La Pawawoi. Sekitar 100 m kedalam hutan, La Pawawoi berhasil di

⁸⁹Muhammad Abduh, dkk., *op.cit.*, hlm. 109.

⁹⁰Muhammad Salim, *op.cit.*, hlm. 203-212.

ketemukan, sedangkan pengikutnya telah melarikan diri, namun terus dikejar oleh Pasukan Belanda. La Pawawoi akhirnya tertangkap dan ditempatkan di satu kemah tersendiri di dekat kemah Letnan Eilers. Dalam kontak senjata yang berlangsung tadi, 8 korban tewas dari pihak Lasykar Bone termasuk di antaranya Ponggawa dan 7 pucuk senapan dirampas, sedangkan dari pihak Pasukan Belanda tidak ada kerugian sama sekali.

Pada tanggal 19 November 1905, Kompi Marsose di bawah Kapten Gruyter di Tirowang Botto-Pasang dan bertemu dengan Kompi Marsose bagian dari Letnan Eilers. Dengan tibanya kompi dibawah Kapten Gruyter ini berarti seluruh personel Kompi Marsose telah bersatu. Pada tanggal 20 November 1905, Pasukan bergerak ke menuju Rappang melewati Compong dan Batu, mereka tiba di Rappang pada tanggal 24 November 1905. Keesokan harinya, Letnan Eilers bersama 2 Brigade Marsose, membawa tawanan Arumpone La Pawawoi dan pengikutnya berangkat dari Rappang menuju ke Pare-Pare. Dari Pare-Pare, mereka diberangkatkan menuju Makassar dengan menumpang HM. Asahan. Pada tanggal 29 November 1905, mereka tiba di Makassar.⁹¹

⁹¹Manai Sophiaan, *op.cit.*, hlm. 122-124.

BAB V

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kekalahan Arumpone ke-28 Besse Kajuara pada Perang Bone II yang menyebabkan Kerajaan Bone diubah statusnya menjadi Kerajaan Pinjaman oleh Belanda rupanya sangat berpengaruh hingga ke masa pemerintahan Arumpone ke-31 La Pawawoi Karaeng Sigeri.

Setelah dilantik menjadi Arumpone, La Pawawoi dipaksa menandatangani kontrak politik dengan Belanda. Untuk mewujudkan tujuan politik Pemerintah Belanda yang secara terang-terangan ingin memantapkan kekuasaannya di Sulawesi Selatan, kontrak politik yang di tandatangi oleh La Pawawoi dan seluruh raja-raja yang telah ditaklukkan oleh Belanda di Sulawesi Selatan dipersingkat, perjanjian itu disebut *Korte Veklaring*. Mengingat status Kerajaan Bone yang merupakan kerajaan pinjaman Pemerintah Belanda, La Pawawoi sebagai penguasa Kerajaan Bone dipaksa untuk menandatangani *Korte Veklaring* yang isinya meminta Arumpone beserta raja-raja lain di Sulawesi Selatan untuk tunduk sepenuhnya terhadap Belanda dan mengakui daerah kerajaannya sebagai bagian dari pada wilayah Pemerintah Belanda. Meskipun La Pawawoi menandatangani kontrak tersebut, namun tetap saja La Pawawoi tidak bisa menerima bahwa Kerajaan Bone yang merupakan kampung halamannya harus di serahkan begitu saja kepada Belanda.

Merasa bahwa Belanda telah menguasai Kerajaan Bone sepenuhnya, Belanda kemudian meminta hak atas Pelabuhan BajoE dan Pallime yang dengan

tegas ditolak oleh Arumpone La Pawawoi Karaeng Sigeri karena pelabuhan tersebut merupakan jantung perekonomian Kerajaan Bone.

Pemerintah Belanda menganggap bahwa penolakan yang dilakukan oleh La Pawawoi telah menyalahi perjanjian yang telah disepakati, dengan demikian Pemerintah Belanda terpaksa melakukan ekspedisi militer ke Kerajaan Bone dan disambut dengan perlawanan hebat dari pejuang-pejuang Bone. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan istilah *Rumpa'na Tana Bone*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip:

1. Elsbeth Locher-Scholten, *Een Gebiendede Noodzakelijkheid: Besluitvorming rond de Boni-Expeditie 1903-1905 in Excursies in Celebes.*
2. *Koloniaal Verslag over het jaar 1906.*
3. *Lontarak Akkarungeng ri Bone.*
4. *Lontarak Attoriolong.*
5. *Lontarak Attoriolonge ri Bone.*
6. M.T.H. Perelaer. *De Bonische Expeditien Krijgsgebeurtenissen op Celebes in 1859 en 1860 Jilid I.* Leiden: Gualth Kolff. 1872.
7. Transliterasi dan Terjemahan “Memorie Betreffende De Onderafdeeling Bone Met Bijlagen. (Opgemaakt Ingevalge Dchrijven Van Het Departemen Van Oorlag VII Afdeeling DD. 12 Agustus 1912 No.765).

Sumber Buku:

- Abduh Muhammad, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai/Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Cetakan II. 1985.
- Amir Muhammad. *Abdul Hamid Petta Ponggawae"Profil Panglima yang Pantang Menyerah"*. Cetakan I; Makassar: Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Daerah Sulawesi Selatan. 2015.
- Andaya, Leonard Y. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Inninawa. 2006.
- Gottchalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan dari Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1985.
- Hamzah Aminah. *Biografi Pahlawan La Pawawoi Karaeng Segeri*. Ujung Pandang: Depdikbud. 1993.
- Kadir, Harun, dkk. *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia Daerah. 1978.
- Kartodirdjo, Sartono. *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1838-1848*. Jakarta: ANRI. Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No.5. 1973.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1995.
- Lathief, Halilintar. *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. t.t.: Desantara. Cetakan I. 2004.

- Lewa, Aminullah. *Aru Palakka Dalam Perang dan Damai*. Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tk. I Provinsi Sulawesi Selatan. 1984.
- Makka, A. Makmur. *Rumpa'na Bone: Runtuhnya Kerajaan Bone*. Jakarta: Kompas. 2015.
- Mappangara, Suriadi. *Kerajaan Bone Abad XIX (Konflik Kerajaan Bone-Belanda, 1816-1869)*. Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada. 1996.
- Mappangara, Suriadi. *Sejarah Bone*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. 2003.
- Mappangara, Suriadi. (Ed). *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel. 2004.
- Mappangara, Suriadi. *Raja-Raja Kerajaan Bone*. Makassar: BPSNT (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisonal Makassar. Cetakan I. 2009.
- Mappangara, Suriadi. *Kamus Besar "Istilah Sejarah dan Budaya Sulawesi Selatan dan Barat"*. Makassar: Laboratorium Sejarah dan Budaya Universitas Hasanuddin. 2017.
- Mattulada. *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lephass. Cetakan I. 1998.
- Mattulada. *Latoa: Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1985.
- Palloge, Andi. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone*. Sungguminasa: Yayasan Al Muallim. 2006.
- Patunru, Abdul Razak Daeng dkk. *Sejarah Bone*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Cetakan I. 1989.

- Pelras, Christian. *The Bugis (Terjemahan Abdul Rahman Abu, dkk). Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar. Cetakan I. 2006.
- Poelinggomang, Edward L. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan: Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak. 2004.
- Poelinggoman, Edward L. dan Suriadi Mappangara (Ed). *Sejarah Perkembangan Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan Cet. I*. Makassar: Balibangda Pemprov Sul-Sel, 2003.
- Poelinggomang, Edward L. dan Suriadi Mappangara. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid I*. Makassar: Balitbangda Propinsi Sulawesi Selatan. Cetakan I. 2004.
- Poelinggomang, Edward L. dan Suriadi Mappangara. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid II*. Makassar: Balitbangda Propinsi Sulawesi Selatan. Cetakan I. 2005.
- Rasyid. A. Asba dan Suriadi Mappangara. *Silsilah Kekerabatan Raja-Raja Sulawesi Selatan-Barat*. Jakarta: PT. Buku Pintar Indonesia. Cetakan Pertama. 2015.
- Rizal, Hannabi dkk. *Profil Raja dan Pejuang Sulawesi Selatan 2*. Makassar: Pustaka Refleksi. 2007.
- Sagimun, M.D. *Perang Sulawesi Selatan*. Jakarta: Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional. 1964.
- Salim, Muhammad. *Transliterasi dan Terjemahan Lontarak "Tolok Rumpakna Bone"*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan. 1991.

- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007.
- Sophiaan, Manai. *Perang Bone 1904-1905*. Jakarta: Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. 1996.
- Sutherland, Heather. “*Political Structure and Colonial Control in South Sulawesi*”, (dalam: R. Scheldfold, J.W. Schoorl, dan J. Tennekes (editor) *Man, Meaning, and History*). The Haque: Martinus Nijhoff. 1980.
- Tol, Roger. *Een Haan In Oorlog “Toloqna Arung Labuaja een Buginees heldendicht”*. Belanda: Foris Publications. 1990.

Sumber Gambar dari Internet:

<https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/sulawesi/sultan-of-bone/>

[https://nl.wikipedia.org/wiki/Hr.Ms._Hertog_Hendrik_\(1904\)](https://nl.wikipedia.org/wiki/Hr.Ms._Hertog_Hendrik_(1904))

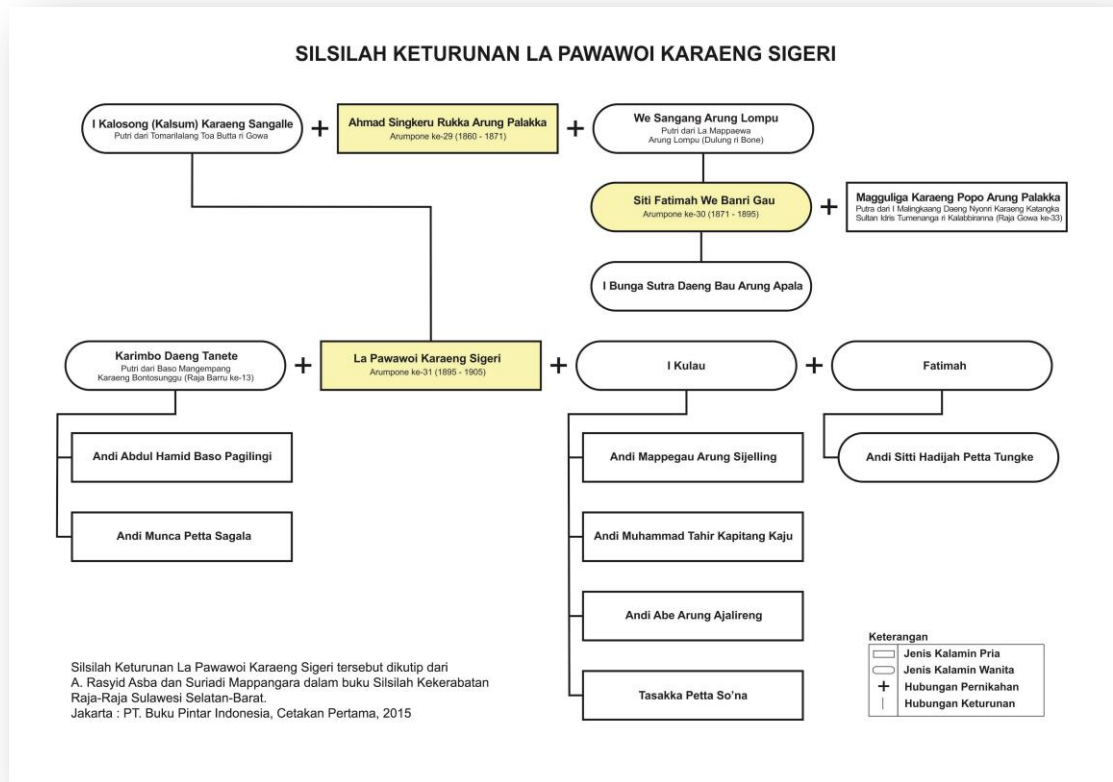
[https://en.wikipedia.org/wiki/File:Konigin_Regentes_\(1900\).jpg](https://en.wikipedia.org/wiki/File:Konigin_Regentes_(1900).jpg)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Hr._Ms._De_Ruyter_\(1936\).jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Hr._Ms._De_Ruyter_(1936).jpg)

[https://en.wikipedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_De_Hr.Ms._Zeeland en andere stoomschepen in de Baai van Ambon op de Molukken TMnr 60045609.jpg](https://en.wikipedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_De_Hr.Ms._Zeeland_en_andere_stoomschepen_in_de_Baai_van_Ambon_op_de_Molukken_TMnr_60045609.jpg)

LAMPIRAN

Lampiran 1



Lampiran 2

**PETA WILAYAH KEKUASAAN PEMERINTAHAN KERAJAAN BONE
AWAL ABAD XX**



Lampiran 3

DAFTAR RAJA-RAJA KERAJAAN BONE

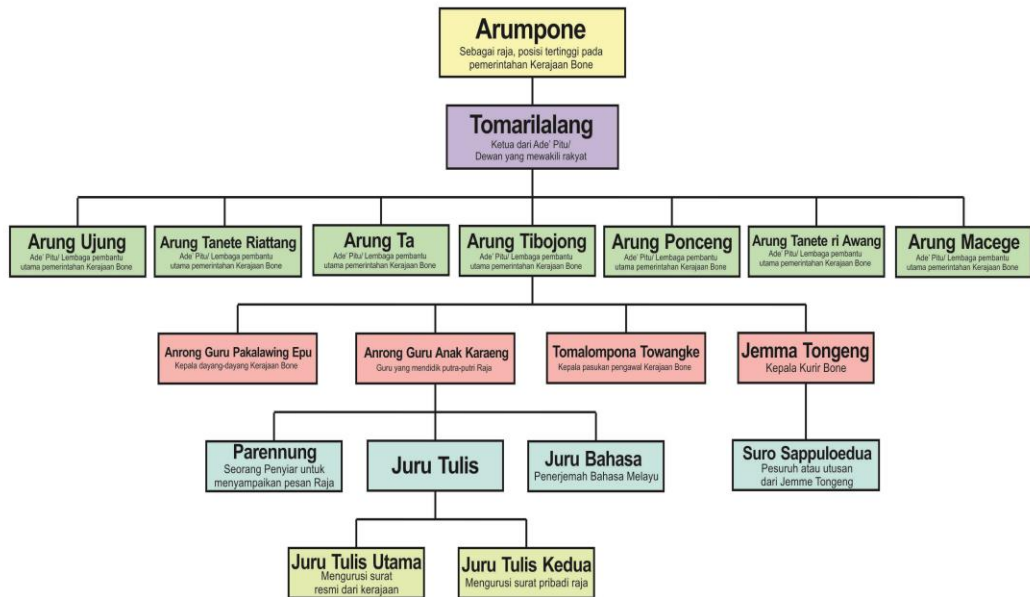
No.	Nama dan gelar setelah wafatnya	Waktu Memerintah
1.	Mata Silompoe Manurunge ri Matajang	± 1323 - 1358
2.	La Ummasa Panre Bessie	± 1358 - 1424
3.	La Saliu Kerampelua	± 1398 - 1470
4.	We Banrigau Makkaleppie Mallajange ri Cina	± 1470 - 1510
5.	La Tenri Sukki Mappajungge	± 1510 - 1535
6.	La Ulio Bote'e Matinroe ri Itterung	± 1535 - 1560
7.	La Tenrirawe Bongkange Matinroe ri Guccina	± 1560 - 1578
8.	La Icca Matinroe ri Addenenna	± 1578 - 1589
9.	La Pattawe Matinroe ri Bettung	± 1589 - 1596
10.	We Tenrituppu Matinroe ri Sidenreng	± 1598 - 1605
11.	La Tenri Ruwa, Matinroe ri Bantaeng	± 1605 - 1606
12.	La Tenripale, Matinroe ri Tallo	± 1606 - 1631
13.	La Maddaremmeng, Matinroe ri Bukaka	± 1631 - 1640
14.	La Tenriaji Tosenrima	± 1640 - 1643
15.	La tenritatta, To Erung, Arung Palakka, Malampe'e Gemme'na Datu Tungke'na Tana Ugi	± 1667 - 1696
16.	La Patau Matanna Tikka, Matinroe ri Nagauleng	± 1696 - 1714
17.	Bataritoja, Matinroe ri Tippulue	± 1714 - 1715
18.	La Padang Sajati, Towapawara Petta ri Alloe	± 1715 - 1718
19.	La Pareppa Sappewalie, Matinroe ri Somba Opu	± 1718 - 1721
20.	La Panaongi To Pawawoi, Petta I Pessi	± 1721 - 1723

21.	Bataritoja, Matinroe Tippulue	± 1723 - 1748
22.	La Mappasossong, Datu Baringeng, Matinroe ri Mallimongeng	± 1748 - 1775
23.	La Tenritappu, Matinroe ri Rompegading	± 1775 - 1812
24.	Toapatunru, Arung Palakka, Matinroe ri Lalebbata	± 1812 - 1823
25.	I Manieng, Arung Data, Matinroe ri Lalebbata	± 1823 - 1835
26.	La Mappaseleng, Arung Panyili, Matinroe ri Aja Benteng	± 1835 - 1845
27.	La Parenrengi, Arumpugi, Matinroe ri Kessi	± 1845 - 1857
28.	We Tenriwaru, Besse Kajuara, Mpelaie Passempa	± 1857 - 1869
29.	Ahmad Singkeru Rukka, Matinroe ri Topaccing	± 1869 - 1871
30.	Siti Fatimah, I Banrigau Datu Citta	± 1871 - 1895
31.	Lapawawoi Karaeng Sigeri Matinroe Bandong	± 1895 - 1905

Daftar Raja-Raja Kerajaan Bone tersebut dikutip dari Suriadi Mappangara, dalam buku *Raja-Raja Kerajaan Bone*, Makassar: BPSNT (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar), Cetakan I, 2009.

Lampiran 4

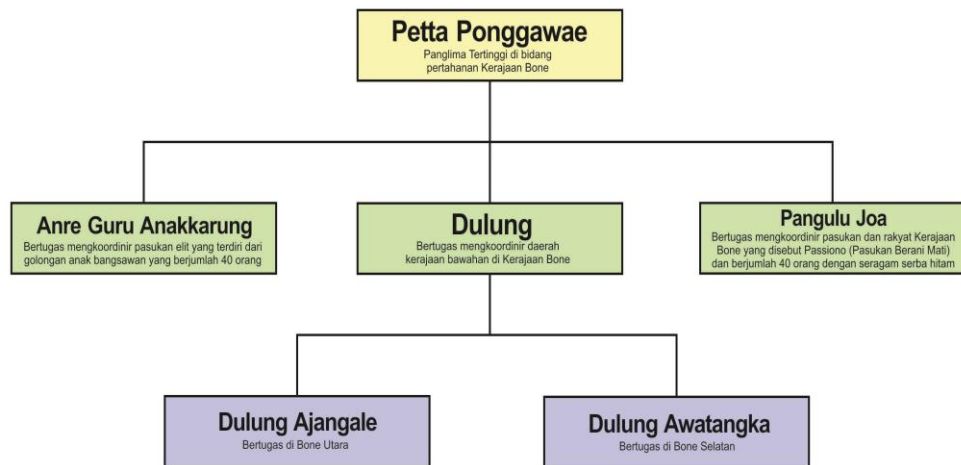
STRUKTUR PEMERINTAHAN KERAJAAN BONE SEBELUM TAHUN 1860



Struktur Pemerintahan Kerajaan Bone tersebut diatas dikutip dari Suriadi Mappangara, dalam buku Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel, Cetakan Kedua, 2011.

Lampiran 5

STRUKTUR PERTAHANAN KERAJAAN BONE



Struktur Pertahanan Kerajaan Bone tersebut diatas dikutip dari Suriadi Mappangara, dalam buku Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel, Cetakan Kedua, 2011.

Lampiran 6⁹²

**ISI PERJANJIAN YANG DI BAHARUI (VERNIEUWD BONGAISCH CONTRACT)
PADA TANGGAL 9 AGUSTUS 1824 DI MAKASSAR:**

1. Perdamaian dan persahabatan antara Gubernemen Belanda dengan raja-raja yang masuk pada perjanjian ini.
2. Kompeni diakui sebagai pelindung dari persekutuan ini.
3. Tidak ada keistimewaan di antara anggota-anggota persekutuan dari pada sebagai saudara tua dan saudara muda.
4. Raja Gowa dan Raja Bone dianggap sebagai anggota-anggota tertua dari persekutuan dan mereka itu menjamin satu sama lain di dalam menghormati daerah-daerah kekuasaannya masing-masing.
5. Anggota-anggota sekutu menganggap musuh-musuh Gubernemen sebagai musuh-musuhnya dan sahabat-sahabatnya.
6. Luas dan batas-batas daerah-daerah kekuasaan Gubernemen kemudian akan dituntut dan ditetapkan secara tertulis.
- 7-8. Keputusan atas perselisihan-perselisihan di antara anggota-anggota sekutu ditangani oleh Gubernemen.
- 10-11-12. Peraturan-peraturan bahwa perkara-perkara pembunuhan tidak dapat lagi dikenakan hukuman denda, akan tetapi harus dengan hukuman badan; tidak akan diluaskan lagi dijalankan hukuman-hukuman "kedung" dan tiap orang yang berbuat kejahatan akan dihukum dinegeri, dimana ia telah membuat kejahatan dan hukuman itu dijatuhkan menurut peraturan yang berlaku di negeri bersangkutan; kecuali seorang orang Keristen juga.

⁹²Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*, (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel, Cetakan II, 2011), hlm. 421-422.

13. Memajukan pertanian.
14. Rakyat dari raja-raja yang masuk perjanjian boleh berdagang dimana-mana saja asal mempunyai pas dari Gubernemen Belanda dan membayar bea cukai masuk dan keluar.
15. Gubernemen boleh mendirikan benteng-benteng pertahanan di Selebes di mana saja menurut kesukaannya.
16. Dilarang mengadakan surat menyurat dengan negara-negara asing dan menerima utusan-utusannya tanpa persetujuan Gubernemen.
17. Mata uang Belanda berlaku di Selebes.
18. Dalam hal kesulitan tentang pengangkatan seorang raja baru, Gubernemen memberi keputusan.
19. Sesudah ditutup perjanjian ini tidak ada lagi seorangpun yang akan diterima masuk perjanjian selain dari pada persetujuan dari anggota-anggota sekutu.
20. Gubernemen akan dapat mengadakan perjanjian dengan tiap anggota sekutu tentang urusan-urusan rumah tangga negerinya masing-masing.
21. Gubernemen akan memberi bantuan kepada raja-raja yang bersekutu di mana perlunya.
22. Raja Bone hilang haknya sebagai anggota Sekutu tertua, bilamana baginda dalam jangka waktu dua bulan sesudah perjanjian ini ditutup.

Lampiran 7⁹³

KONTRAK PERNYATAAN PANJANG

Pernyataan yang dibuat antara Pemerintah Hindia Belanda yang diwakili oleh Gubernur di Makassar dengan tiap-tiap Raja di Sulawesi Selatan bersama para anggota hadatnya. Isinya merupakan pengakuan dan pengukuhan bagi seorang Raja oleh Belanda, tetapi pemilihan, pengangkatan, atau pelantikan berlangsung di kerajaannya masing-masing dilaksanakan sesuai dengan adat setempat. Penandatanganan Kontrak (pernyataan) ini berlangsung di Makassar.

Kontrak panjang dintandatangani oleh Kerajaan Tanete (1856), Laiwui (1858), Bone (1860), Soppeng (1860), Barru (1861), Luwu (1861), Kerajaan-Kerajaan Pitu Babana Binanga (1862), Rappang (1886), Sidenreng (1886), Wajo (1888), Sawitto (1890), Maiwa (1890), Suppa (1890), Batulappa (1890), Kassa (1890).

Isi dari pernyataan (Kontrak) Panjang itu adalah :

- a. Mengakui wilayah kerajaannya termasuk di dalam wilayah kekuasaan pemerintah Raja Belanda yaitu Hindia Belanda;
- b. Akan tetap mempererat persahabatan dengan Pemerintah Hindia Belanda menjadikan musuh Hindia Belanda sebagai musuh dan sahabat Hindia Belanda sebagai sahabatnya;
- c. Tidak akan mengirim atau menerima surat, hadiah atau utusan kepada atau dari pemerintah (asing) lain tanpa pemberitahuan atau izin dari pemerintah Hindia Belanda;
- d. Akan membantu Pemerintah Hindia Belanda mendirikan benteng, rumah atau bangunan lainnya dalam wilayah kerajaannya;
- e. Tidak akan mendirikan benteng tanpa pemberitahuan kepada pemerintah Hindia Belanda;
- f. Apabila Pemerintah Hindia Belanda akan pergi berperang dan melewati wilayah kerajaannya, maka raja beserta pemangku adat akan memberi bantuan seperti tenaga, perahu atau

⁹³Suriadi Mappangara (Ed), *op.cit.*, hlm. 271-273.

makanan; pihak pemerintah Hindia Belanda akan membayar segala biaya atas bantuan itu.

- g. Akan senantiasa memperhatikan kebaikan rakyat, memperhatikan keadaan penduduk yang bekerja dalam lapangan pertanian, perdagangan, pelayaran dan segala maca, perkebunan, serta tidak akan mengeluarkan perintah yang dapat menghalangi mata pencaharian penduduk;
- h. Akan memperhatikan pendidikan rakyat;
- i. Akan mencegah segala bentuk pembajakan dengan segala kemampuan;
- j. Akan menolong semua kapal atau perahu yang mengalami kecelakaan dan terdampar di pantai, memelihara awak kapal dan harta bendanya serta melarang penduduk mengambil barang dari kapal atau perahu itu;
- k. Kalau ada kapal atau perahu atau barang-barang yang terdampar di pantai, sedang pemiliknya tidak diketahui, maka barang-barang itu harus disimpan atau dijual di muka umum apabila barang-barang itu tidak bisa disimpan;
- l. Apabila ada kapal atau perahu atau barang yang terdampar di pantai, akan melaporkannya kepada Gubernur di Makassar (Ujung Pandang).
- m. Raja dan para pemangku adat dapat meminta pembayaran biaya atas penyimpanan barang itu serta harus melaporkan besarnya kepada Gubernur.
- n. Tidak akan membiarkan adanya perampokan, perdagangan manusia dan perbudakan di dalam wilayah kekuasaannya.
- o. Tidak akan mengizinkan penduduk untuk menggali bahan tambang tanpa pemberitahuan kepada Gubernur.
- p. Tidak akan mempersewakan tanah kepada orang (asing) lain yang bukan penduduk wilayah kerajaannya tanpa sepengetahuan pemerintah Hindia Belanda.

- q. Tidak akan menyerahkan tanahnya kepada bangsa asing atau mengizinkan orang asing bertempat tinggal di luar pelabuhan tanpa izin dari Gubernur ;
- r. Akan memelihara harta benda dan membantu setiap orang yang berdiam di wilayah kekuasaannya dengan izin dari Pemerintah Hindia Belanda;
- s. Para pedagang dan pelaut dari kerajaannya harus mengibarkan bendera Belanda apabila mengadakan perdagangan dan pelayaran di daerah-daerah lain di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda;
- t. Akan mengizinkan peredaran uang pemerintah Hindia Belanda di seluruh wilayah kerajaannya sesuai ketentuan dari Pemerintah Hindia Belanda;
- u. Tidak akan mengizinkan masuknya tentara atau pelaut yang melarikan diri ke dalam wilayah kerajaannya tanpa izin pemerintah. Demikian pula dengan orang-orang yang pernah dijatuhi hukuman didalam wilayah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Apabila diketahui adanya orang semacam itu, harus segera dikembalikan apabila diminta oleh Pemerintah Hindia Belanda;
- v. Untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pemberian hukuman, maka ditetapkan bahwa semua orang yang melakukan kesalahan dikenakan peraturan adat, sedang orang-orang Eropa dan orang asing lainnya dikenakan aturan hukum pemerintah.
- w. Apabila raja mangkat atau turun tahta maka Hadat diwajibkan segera menyampaikan hal itu kepada Gubernur. Mereka harus menyampaikan siapa yang akan mengganti Raja sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku. Calon harus menandatangani perjanjian tertulis yang menyatakan kesediaannya untuk mentaati perjanjian itu;
- x. Raja dan pemangku adat dapat melakukan segala tindakan yang dapat dipandang berguna untuk kepentingan daerah dan rakyat

asal tidak Hadat diwajibkan segera menyampaikan hal itu kepada Gubernur. Mereka harus menyampaikan siapa yang akan mengganti Raja sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku. Calon harus menandatangani perjanjian tertulis yang menyatakan kesediaannya untuk mentaati perjanjian itu;

y. Raja dan pemangku adat dapat melakukan segala tindakan yang dapat dipandang berguna untuk kepentingan daerah dan rakyat asal tidak bertentangan dengan perjanjian ini;

z. Pemerintah Hindia Belanda menyatakan tidak akan mencampuri urusan ke dalam pemerintahan Kerajaan yang bersangkutan asal tidak bertentangan dengan perjanjian ini.

Lampiran 8

ULTIMATUM BELANDA KEPADA ARUMPONE

Selanjutnya saya sampaikan kepada Yang Mulia dan Hadatnya bahwa saya sekarang dengan kekuatan tentara darat dan laut datang di perairan Bone, dengan alasan karena Yang Mulia tidak memenuhi syarat-syarat yang atas nama Gubernur Jenderal Hindia Belanda, yang diajukan kepada Yang Mulia dan Hadatnya dan kini memerintahkan untuk melaksanakan perintah secara paksaan senjata karena perlawanan Yang Mulia dan Hadatnya terhadap Pemerintah Hindia Belanda.

Bahwa Yang Mulia Gubernur Jenderal sebelum mempergunakan kesempatan ini, memberi tempo 1 hari, yaitu sebelum dari Kamis pukul 8 pagi, supaya memenuhi syarat-syarat yang diajukan. Syarat-syarat itu adalah :

1. Membantu untuk menyerahkan kepada Pemerintah mengenai ganti-rugi dari cukai keluar/masuk, dan mengakui hak Pemerintah untuk menjalankan kekuasaan pelabuhan dari polisi pelabuhan di Bone serta penempatan amtenar Pemerintah;
2. Ganti-rugi atas pengiriman ekspedisi dari Jawa ke Bone Pulang-pergi;
3. Menutup perjanjian politik baru seperti model yang dilampirkan.

Apabila dalam tempo 1 hari tidak menerima jawaban yang memuaskan, maka permusuhan akan dimulai. Kalau jawaban itu memuaskan, maka tidak akan ada pertempuran, tetapi serdadu saya akan tinggal terus di negeri Yang Mulia sampai semua syarat-syarat sudah dipenuhi.

Ditulis di
perairan Bajoe
Rabu , 14 Juli
1905
Panglima Tentara
Ekspedisi
Van Leonen

Lampiran 9

JAWABAN ARUMPONE TERHADAP ULTIMATUM BELANDA

Saya sampaikan bahwa surat Tuan saya sudah terima dan mengerti isinya. Saya tidak pernah mengatakan bahwa saya akan mengadakan perlawanan terhadap Pemerintah. Hati saya penuh dengan keinginan mengikuti isi perjanjian dari MatinroE ri Topaccing Singkeru Rukka Aru Palakka yang dinobatkan di tahta Kerajaan Bone. Saya selamanya mengharapkan kebahagiaan dan keberuntungan, dan sekarangpun demikian, karena Pemerintah tahu bahwa saya lemah dan miskin. Oleh sebab itu saya sama sekali tidak mau melawan Pemerintah.

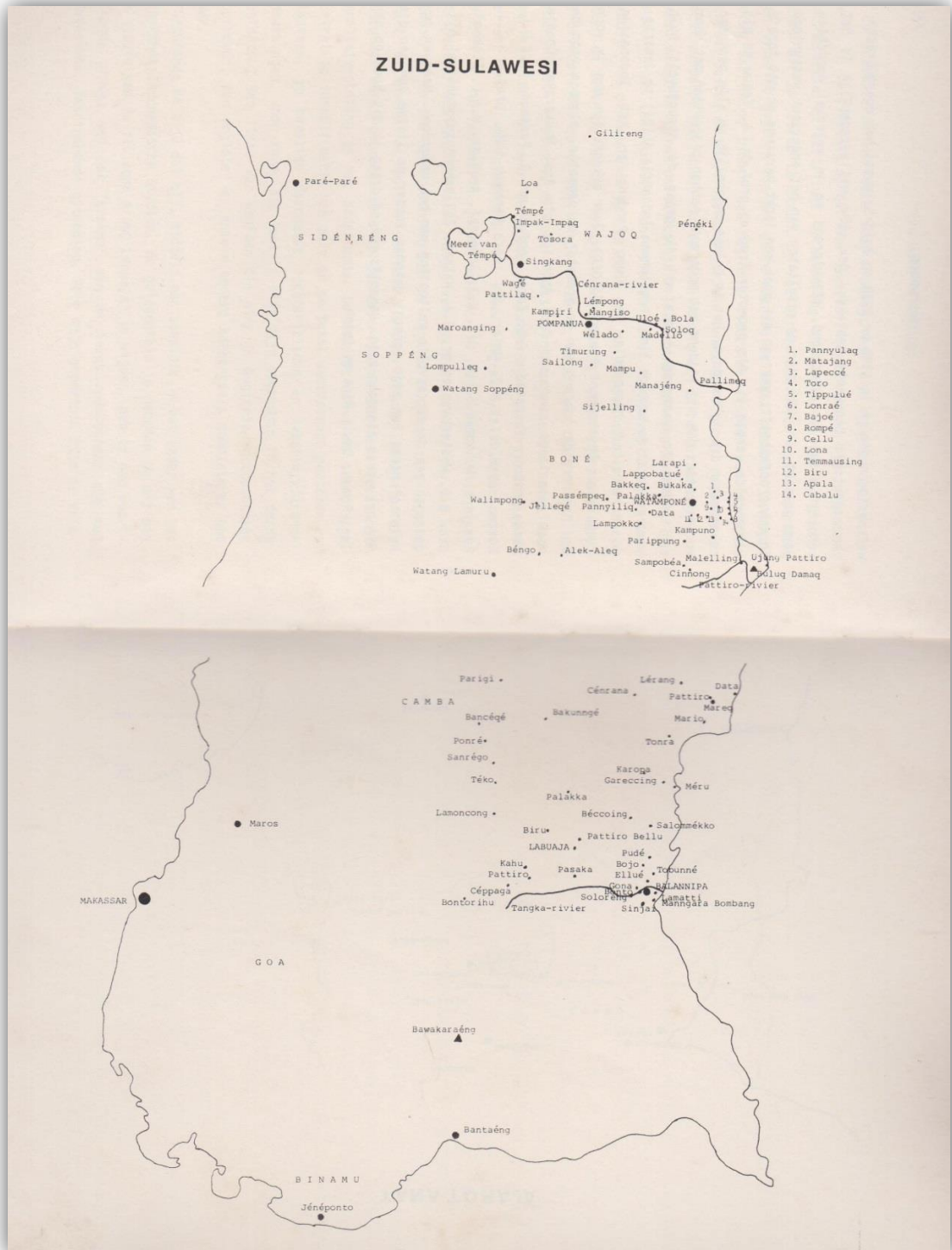
Mengenai syarat-syarat yang dimajukan Kolonel, sangat berat untuk seluruh Bone (artinya seluruh Bone tidak menerimanya). Mengenai syarat dari Kolonel untuk membayar kembali ongkos yang dikeluarkan termasuk biaya pulang-pergi, harap diketahui saya tak dapat memenuhinya sekalipun seluruh rakyat Bone dijual, hasilnya tidak cukup untuk memenuhi persyaratan Pemerintah.

Saya sekarang hanya menunggu perlindungan Tuhan dan Nabi-nya, demikian pula dari Pemerintah.

Bone, 20 Juli 1905

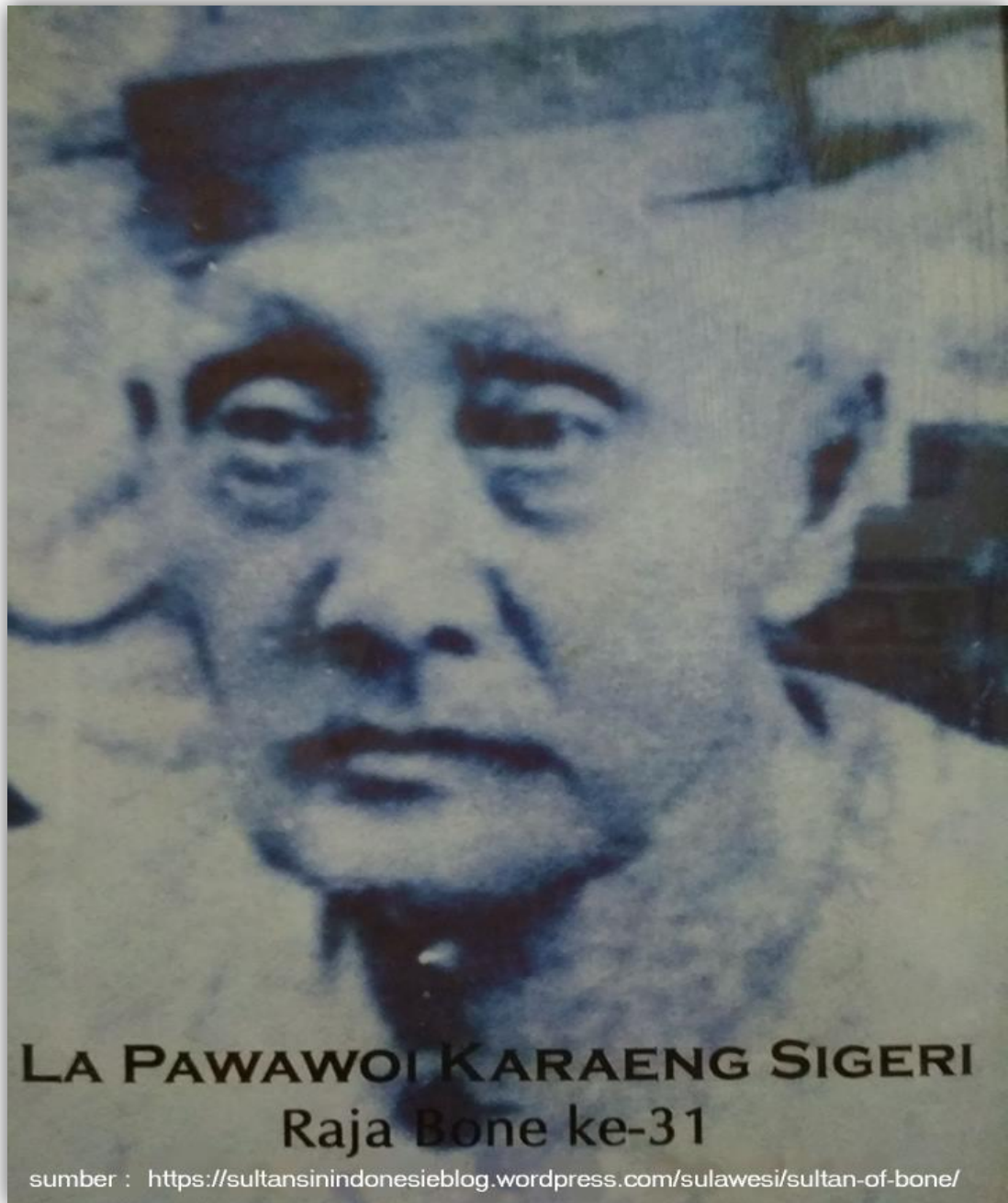
Juru Salin
Kontrolir Goedhart

Lampiran 10



Peta Sulawesi Selatan

Lampiran 11



Arumpone ke-31 (1895-1905)

Lampiran 12



Imam di Bone

Lampiran 13⁹⁴



C. A. van Leonnen diangkat pada tanggal 6 Mei 1905 sebagai pemimpin ekspedisi saat menyerang Bone dan sekitarnya

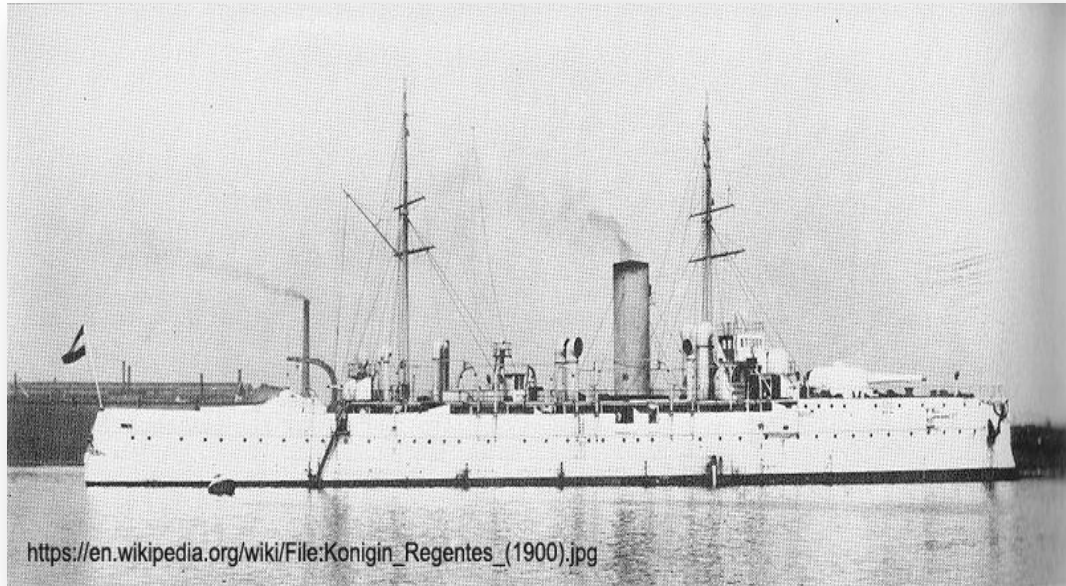
⁹⁴Roger Tol, *Een Haan In Oorlog "Toloqna Arung Labuaja een Buginees heldendicht"*, (Belanda: Foris Publications, 1990), hlm. 100.

Lampiran 14



Salah satu Kapal Perang Pasukan Belanda saat memerangi Kerajaan Bone di Tahun 1905, yang dinamakan Kapal Hendrik Hertog yang dibuat pada tahun 1901

Lampiran 15



Salah satu Kapal Perang Pasukan Belanda saat memerangi Kerajaan Bone di Tahun 1905, yang dinamakan Kapal Koningin Regentes yang dibuat pada tahun 1898

Lampiran 16



Salah satu Kapal Perang Pasukan Belanda saat memerangi Kerajaan Bone di Tahun 1905, yang dinamakan Kapal de Ruyter yang dibuat pada tahun 1903

Lampiran 17



Salah satu Kapal Perang Pasukan Belanda saat memerangi Kerajaan Bone di Tahun 1905, yang dinamakan Kapal Zeeland yang dibuat pada tahun 1895

Lampiran 18⁹⁵

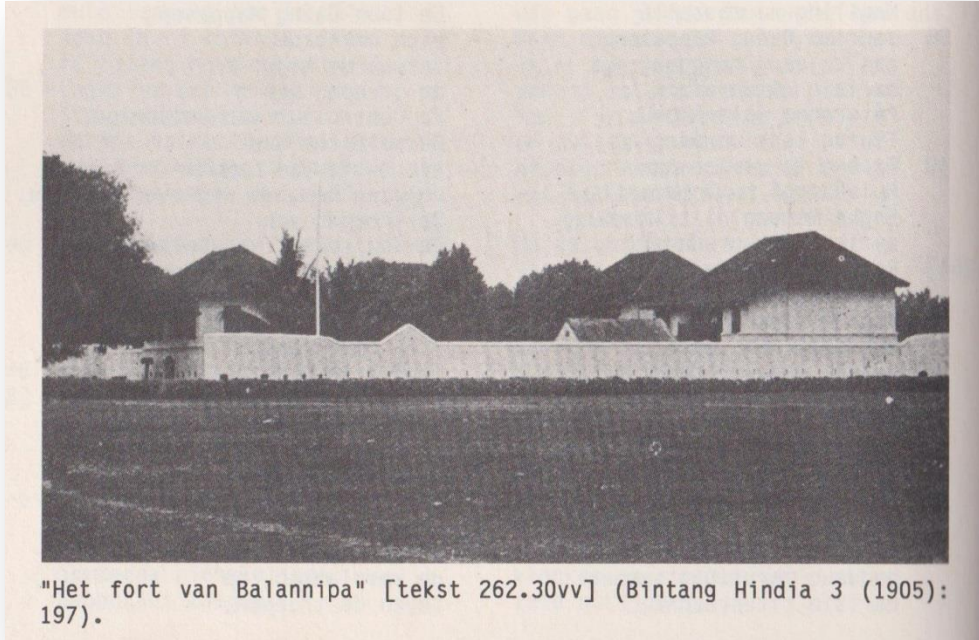


La Pawawoi Karaéng Ségéri, Arumponé (zittend, midden) met vier leden van de Rijksraad (zittend) en gevolg. Waarschijnlijk de enige foto van La Pawawoi voor zijn arrestatie. Foto genomen door A.J.A.F. Eermans, omstreeks 1900. (Weekblad voor Indië 2 (1905-06):568.)

La Pawawoi Karaeng Sigeri yang saat itu merupakan Arumpone, duduk ditengah bersama dengan empat Anggota Ade' Pitu dan para pengikutnya. Mungkin satu-satunya foto La Pawawoi sebelum penangkapannya. Foto ini diambil oleh A.J.A.F. Eermans sekitar tahun 1900

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 90.

Lampiran 19⁹⁶



Benteng Ballanipa Tahun 1905

⁹⁶*ibid.*, hlm. 268.

Lampiran 20⁹⁷



Sungai Tangka dekat Ballannipa pada tahun 1905

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 268.

Lampiran 21⁹⁸



Bivak te Pompanua, 1905. Interneringsplaats voor Arung Labuaja. (Foto Museon.)

**Bivak (tempat penginapan bagi tentara) di Pompanua
Tahun 1905**

⁹⁸*ibid.*, hlm. 286.

Lampiran 22⁹⁹



"Het paleis van de Arumponé" op 30 juli 1905, vlak na de inname door de Nederlandse troepen. Bijschrift: "Op den voorgrond vroolijke luitjes met gevonden kledingstukken". (Weekblad voor Indië 2 (1905-06): 315.)

Istana La Pawawoi Karaeng Sigeri pada tanggal 30 Juli Tahun 1905, tepat setelah penangkapan oleh pasukan Belanda

⁹⁹*ibid.*, hlm. 110.

Lampiran 23¹⁰⁰

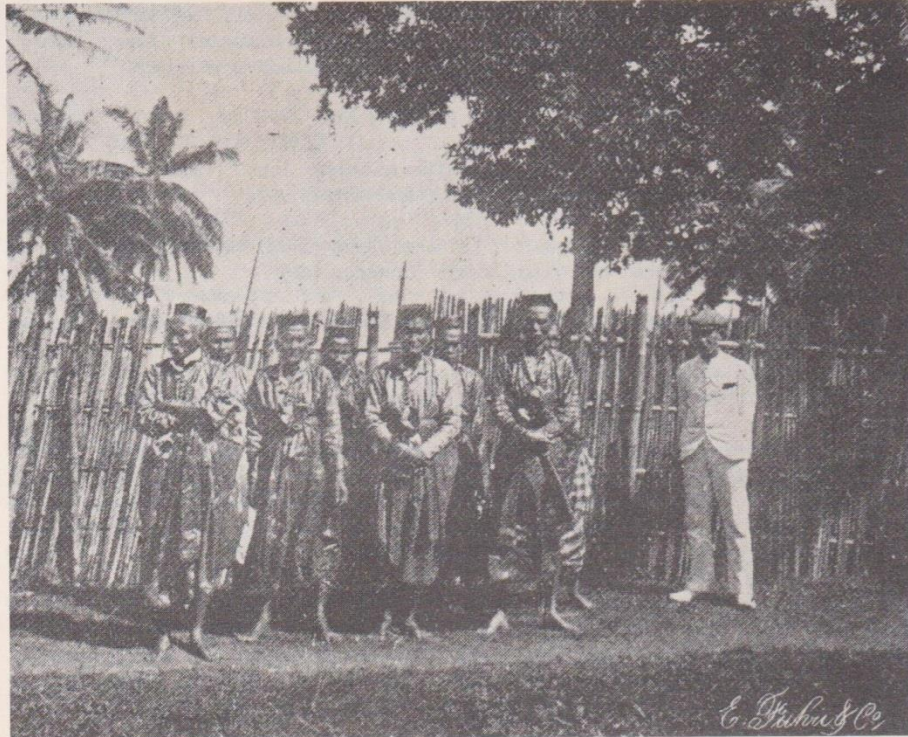


De Tomarilaleng voor het huis van de Arumponé te Watamponé, vlak na de inname door de Nederlandse troepen, 30 juli 1905. (Weekblad voor Indië 2 (1905-06):384.)

Tomarilaleng di depan rumah Ia Pawawoi Karaeng Sigeri di Watampone, tepat setelah penangkapan oleh pasukan Belanda di tanggal 30 Juli Tahun 1905

¹⁰⁰*ibid.*, hlm. 310.

Lampiran 24¹⁰¹



Leden van de Rijksraad van Boné komen zich onderwerpen, Watamponé, 19 augustus 1905. Voorste rij, v.l.n.r. Arung Tibojong, Arung Poncéng, Arung Tanété ri Attang, een zoon van Arung Taq. Achterste rij, v.l.n.r. het hoofd der prinsen (anréguru anakarung), Sulléwatang Ujung, Daéng Malintang. Geheel rechts, in wit kostuum, de tolk A.R. Cramer [zie ook p.309]. (Weekblad voor Indië 2 (1905-06):463.)

Para Anggota Dewan Ade'Pitu. Pada baris depan bernama Arung Tibojong, Arung Ponceng, Arung Tanete ri Attang, dan putra dari Arung Taq. Sedangkan Baris belakang bernama Anreguru Anakarung, Sullewatang Ujung, dan Daeng Malintang. (Watampone, 19 Agustus 1905)

¹⁰¹*ibid.*, hlm. 308.

Lampiran 25¹⁰²



18 november 1905: "En ik ben gegrepen door de soldaten" [tekst 284.01-02]. De gevangenneming van La Pawawoi (zittend in het midden met verbonden linkervoet). (Foto Museon.)

La Pawawoi Karaeng Sigeri dalam keadaan luka pada kaki sebelah kiri ketika ditangkap disebuah hutan di Bulu Awo (239 km utara Makassar) daerah Pitumpanua, Wajo pada tanggal 18 November 1905. Dalam foto diatas, La Pawawoi (duduk di tengah) didampingi tiga orang perempuan dari keluarganya sedang dikelilingi tentara KNIL yang bersenjata lengkap yang akan diantar ke Makassar melalui pelabuhan Pare-Pare

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 278.

Lampiran 26



La Pawawoi Karaeng Sigeri yang digendong dari rumah ke tandunya di bawah pengawasan tentara Belanda

Lampiran 27



La Pawawoi Karaeng Sigeri saat didalam tandu

Lampiran 28¹⁰³



La Pawawoi wordt in een stoel aan boord gedragen van het s.s. Rochussen om hem naar Batavia over te brengen. Makassar, 14 december 1905. (Bintang Hindia 4 (1906):66.)

La Pawawoi dibawa dengan kursi ke atas kapal s.s. Rochussen untuk dibawa ke Batavia, yang sebelumnya bersinggah dulu ke Makassar (14 Desember 1905)

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 110.

Lampiran 29¹⁰⁴




La Pawawoi aan boord van het s.s. Rochussen, zijn linkervoet nog in het verband. Staande zijn reisgenoten Controleur J. Tideman (links) en Resident ter Beschikking J.A.G. Brugman (rechts). Zittend: leden van La Pawawoi's gevolg. (Bintang Hindia 4 (1906):66.)

La Pawawoi Karaeng Sigeri bersama para pengikutnya didampingi oleh pejabat kolonial Belanda, Residen Brugmann dan Controleur Tideman saat dikapal Belanda untuk dibawa ke Pulau Jawa dan diasingkan (Tahun 1905)

¹⁰⁴¹⁰⁴ /*ibid.*, hlm. 110.

LAMPIRAN BERKAS

SK Pembimbing

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JL. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10 MAKASSAR 90245
Telp. (0411) 587223-590159, FAX. 587223

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN
Nomor : 6782/UN4.9.1/KP.19/2017

TENTANG

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN TAHUN AKADEMIK 2016/2017**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar penyelesaian studi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, maka dipandang perlu menetapkan Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir mahasiswa.

Mengingat : 1. UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional LN Tahun 2003 No. 78;
2. UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen LN Tahun 2005 No. 4586;
3. UU RI No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi LN Tahun 2012 No. 158;
4. PP RI No. 23 Tahun 1956 tentang Pendirian Universitas Hasanuddin LN Tahun 1956 No. 39;
5. PP No. 37 Tahun 2009 tentang Dosen LN Tahun 2009 No. 5007;
6. PP RI No. 4 Tahun 2014, tanggal 30 Januari 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi LN RI Tahun 2014 No. 16, Perubahan dari PP RI No. 66 Tahun 2010;
7. PP RI No. 82 Tahun 2014, tanggal 17 Oktober 2014 tentang Penetapan Universitas Hasanuddi sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum, Tambahan LN. Tahun 2015 No. 303;
8. PP No. 53 Tahun 2015, tanggal 22 Juli 2015 tentang Statuta Universitas Hasanuddin, Tambahan LN Tahun 2015 No. 5722;
9. Kepmendikbud RI No.98/MPK-A4/KP/2014, tanggal 26 Maret 2014 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Hasanuddin;
10. Peraturan Rektor Universitas Hasanuddin Nomor 25000/UN4.1/OT.10/2016 tanggal 16 Mei 2016 tentang OTK Fakultas dan Sekolah Universitas Hasanuddin.
11. Surat Keputusan Rektor No. 11897/UN4/KP.04/2013 Tanggal 14 Mei 2013 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
12. Keputusan Rektor Universitas Hasanuddin No. 51973/UN4.1/KU.21/2016 tanggal 28 Desember 2016 tentang Penetapan Pola Pengelolaan Keuangan dan Aset Universitas Hasanuddin Tahun 2017.

1

2

Memperhatikan : Usul Ketua Departemen Ilmu Sejarah No. 6693/UN4.9.7/PP.28/2017
Tanggal 7 November 2017.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :


1. Nama : Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.
NIP : 195709121985031003
Pangkat/Golongan : Pemb. Utama Muda/Gol. IV/c
Jabatan : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A.
NIP : 197410162003121001
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. II/Gol. III/b
Jabatan : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun Skripsi/Tugas Akhir :

Nama : Indah Sri Ayu
NIM : F811 14 303
Departemen : Ilmu Sejarah
Topik/Judul : Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan Raja Bone Ke-31 la Pawawoi Karaeng Sigeri Tahun 1895-1905.

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa apabila didalamnya terdapat kekeliruan, maka akan dilakukan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 10 November 2017

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan,

Dr. H. Fathu Rahman, M. Hum.
NIP 196012311987031025

Tembusan :

- 1 Wakil Rektor Bidang Akademik Unhas;
- 2 Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas;
- 3 Ketua Departemen Ilmu Sejarah FIB Unhas;
- 4 Kepala Bagian Tata Usaha FIB Unhas;
- 5 Masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan;



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

JALAN PERINTIS KEMERDEKAAAN KM.10 MAKASSAR KODE POS 90245

TELEPON 0411-587223 - 590159, FAX 587223, PSW 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

Nomor: 6693/UN4.9.7/PP.28/2017

Makassar, 7 November 2017

Lamp :

Hal : Permohonan Surat Tugas Pembimbingan Skripsi

Kepada
Yth

Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
di
Tempat

Dengan hormat, mahasiswa yang tertera namanya dibawah ini telah memiliki rancangan skripsi yang dianggap layak melalui seminar proposal skripsi pada tanggal 14 September 2017 oleh karena itu mohon diterbitkan Surat Tugas kepada dosen yang tercantum namanya dibawah ini selaku Konsultan/Pembimbing:

No	NIM	Mahasiswa	Konsultan	Judul
1	F81114303	Inda Sri Ayu	1. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum 2. Dr. Amrullah Amir, M.A	Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan Raja Bone ke-31 La Pawawoi Karaeng Sigeri Tahun 1895-1905

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

*W.S. KRU
Jlg. Supkes
Kampus SK Perbukit
for U*



SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MEMBIMBING SKRIPSI

Kami yang bertandatangan dibawah ini bersedia menjadi pembimbing dan menyusulkan proposal:

Nama : Indah Sri Ayu
NIM : F811 14 303
Judul : Runtuhnya Kerajaan Bone: Studi Kasus Masa Pemerintahan Raja Bone ke-31 La Pawawoi Karaeng Sigeri Tahun 1895-1905

Untuk di tindaklanjuti sebagai skripsi dengan judul:
*Kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan Raja Bone ke-31
La Pawawoi Karaeng Sigeri Tahun 1895-1905*

Makassar, 19 September 2017

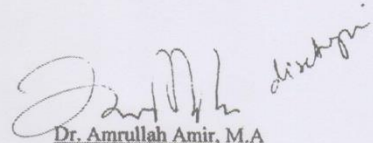
Calon Dosen Pembimbing I

Calon Dosen Pembimbing II



Dr. Suriadi Mappangara M.Hum.

NIP: 19570912 198503 1 003

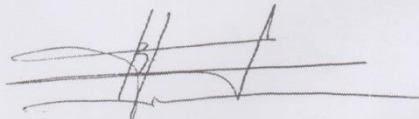


Dr. Amrullah Amir, M.A

NIP: 19740730 200112 2 002

Mengetahui,

Pembimbing Akademik Mahasiswa



H. Muh. Bahar Akkase Teng Lcp., M. Hum.

NIP: 19571219 198903 1 001

*M.
Disetujui*

Surat Kontrol

Jadwal Kontrol Bimbingan Skripsi
Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan Raja Bone ke -31 La
Pawawoi Karaeng Sigeri Tahun 1895-1905
Nomor Pembimbing Skripsi : 6693/UN4.9.7/PP.28/2017
Pembimbing I : Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum
Pembimbing II : Dr. Amrullah Amir, M. A






Mahasiswa Bimbingan
Nama : Indah Sri Ayu
Nim : F81114303

No.	Hari/Tanggal	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Senin / 11-12-2017	Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum		Pendahuluan - Perbaikan
2.	Rabu / 10-01-2018	Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum		Bab II perbaikan sesuai saran
3.	Selasa / 23-01-2018	Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum		Bab III Perbaikan sesuai saran
4.	Kamis / 22-02-2018	Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum		Bab III ok
5.	Jumat / 02-03-2018	Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum		Bab IV Lengkap dengan bahan Arsip
6.	Rabu / 14-03-2018	Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum		Absah & Kesimpulan

Jadwal Kontrol Bimbingan Skripsi
Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan Raja Bone ke -31 La
Pawawai Karaeng Sigeri Tahun 1895-1905
Nomor Pembimbing Skripsi : 6693 / UN4.9.7 / PP. 28 / 2017
Pembimbing I : Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum
Pembimbing II : Dr. Amrullah Amir, M. A

Mahasiswa Bimbingan
Nama : Indah Sri Ayu
Nim : F81114303

No.	Hari/Tanggal	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Senin/11-12-2017	Dr. Amrullah Amir, M.A		Perbaiki Pendahuluan.
2.	Rabu/10-01-2018	Dr. Amrullah Amir, M.A		Bab II fokus ke periode.
3.	Selasa/23-01-2018	Dr. Amrullah Amir, M.A		Bab III sesuai saran
4.	Kamis/22-02-2018	Dr. Amrullah Amir, M.A		BAB IV OK.
5.	Jumat/02-03-2018	Dr. Amrullah Amir, M.A		BAB V. OK.

Halaman Pengesahan Pra Ujian Skripsi



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

JALAN PERINTIS KEMERDEKAAN KM. 10 KAMPUS TAMALANREA MAKASSAR 90245
Telp. (0411) 587223-590159, Fax. (0411) 587223

Halaman Pengesahan

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Nomor : 6782/UN4.9.1/KP.19/2017

Tanggal : 7 November 2017

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan Arumpone ke-31 La Pawawoi Karaeng Sigeri
Tahun 1895-1905.**

Telah disetujui untuk diajukan pada tim penguji.

Makassar, 8 Maret 2018

Konsultan I

Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum
195709121985031003

Konsultan II

Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A
197410162003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia Ujian Skripsi,

Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin

Dr. Nahdia Nur, M. Hum
196503211998032001

Surat Pengantar WD I Untuk Ujian Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Telp: (0411) 597223-586200 PSW: 2623, 2622, 2621. E-mail: sastrauh@indosat.net.id
Jln. Perintis Kemerdekaan KM. 10. Makassar-90245

SURAT KETERANGAN

NO: 2047/UN4.9.1/BU.07/2018

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menerangkan bahwa berdasarkan Peraturan Akademik Universitas Hasanuddin, mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini ;

N a m a : Indah Sri Ayu
No Pokok : F81114303
Fakultas : Ilmu Budaya
Program Study : Ilmu Sejarah

Telah memenuhi persyaratan akademik untuk menempuh ujian mempertahankan skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 5 April 2018

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan

Dr. H. Fantu Bahman, M.Hum

NIP 1960123119870310025

Surat Ijin Ujian Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
KAMPUS TAMALANREA
JALAN PERINTIS KEMERDEKAAN KM. 10 MAKASSAR 90245
TELEPON (0411) 586200, 584002 FAX. (0411)

SURAT PERSETUJUAN

Nomor : 004/UN4.41.1.1/PP.32//2018

Berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Hasanuddin tentang Peraturan Akademik, Tanggal 25 Mei 2009 Nomor: 1870/H4/P/2009 pasal 28 ayat 1, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : INDAH SRI AYU
Tempat/Tanggal Lahir : UJUNG PANDANG, 01 FEBRUARI 1996
Stambuk : F81114303
Fakultas : ILMU BUDAYA
Program Studi : ILMU SEJARAH

Telah memenuhi syarat untuk Ujian Skripsi Strata I (S1) dengan batas waktu ON-LINE oleh mahasiswa sampai tanggal 18 MEI 2018 (*Pukul 18.00 WITA*). Demikian Surat persetujuan ini dibuat untuk digunakan dalam proses pelaksanaan ujian skripsi. dapat mengikuti wisuda PERIODE IV JUNI 2018, jika persyaratan kelulusan/wisuda telah dipenuhi. Terima Kasih.

Makassar, 13 April 2018

a.n. Kepala Bagian Akademik
Kepala Sub Bagian Pendidikan dan Evaluasi
Universitas Hasanuddin,

Asniar, S.Sos.,MM
Nip. 19670729 199303 2 001



Keterangan :

Nomor Use : F 81114303

Nomor Password/Pin : 41737884

Alamat Websit : <http://unhas.ac.id/akad/wisuda/>

Layanan E-Mail : alimkomath@gmail.com

Catatan

1. Bagi Mahasiswa yang telah melaksanakan Ujian Sarjana dan dinyatakan Lulus, segera menyerahkan lembar pengesahan Skripsi dan Berita Acara Ujian Sarjana ke Sub Bagian Akademik Fakultas, untuk memperoleh nomor Alumni dan didaftar sebagai Wisudawan pada periode berjalan.
2. Jika terjadi perubahan Judul Skripsi agar melaporkan ke kasubag. Pendidikan Fakultas sebelum didaftar sebagai Wisudawan pada Periode berjalan.
3. Pada saat ON-LINE Mahasiswa diharapkan mengisi Identitas diri Sesuai Surat Izin Ujian ini.
4. surat izin ini berlaku untuk wisuda periode berjalan (WISUDA IV JUNI 2018)

SK Ujian Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

JL. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10 MAKASSAR 90245
Telp. (0411) 587223-590159, FAX. 587223 PSW. 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN

Nomor : 2224/UN4.9.1/DA.04.09/2018

TENTANG

PENETAPAN DOSEN PENGUJI SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN TAHUN AKADEMIK 2017/2018

- Menimbang** :
1. Bahwa dengan telah dipenuhinya persyaratan untuk mengikuti ujian Tugas Akhir Skripsi mahasiswa Program Sarjana (S1) Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, maka dipandang perlu untuk menetapkan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Skripsi.
 2. bahwa untuk keperluan tersebut di atas, maka dipandang perlu mengangkat Ketua, Sekretaris dan Anggota Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi, dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** :
1. Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara tahun 2003 No. 78);
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Tahun 2005 Nomor 4586);
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Tahun 2012 Nomor 158);
 4. Peraturan Pemerintah R.I. nomor: 23 Tahun 1956 tentang pendirian Universitas Hasanuddin (Lembaran Negara Tahun 1956 Nomor 39);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen (Lembaran Negara Tahun 2009 Nomor 5007);
 6. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 4 tahun 2014, tanggal 30 Januari 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan pengelolaan perguruan Tinggi (Lembaran Negara R.I. tahun 2014 Nomor 16), perubahan dari peraturan pemerintah R.I. Nomor 66 tahun 2010;
 7. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 82 Tahun 2014, tanggal 17 Oktober 2014 tentang penetapan Universitas Hasanuddi sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (Tambahan LN. Tahun 2015 Nomor 303);
 8. Peraturan Pemerintah Nomor : 53 Tahun 2015, tanggal 22 Juli 2015 tentang Statuta Universitas Hasanuddin (Tambahan Lembaran Negara Tahun 2015 Nomor 5722);
 9. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 98/MPK-A4/KP/2014, Tanggal 26 Maret 2014 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Hasanuddin;
 10. Peraturan Rektor Universitas Hasanuddin No. 25000/UN4.1/OT.10/2016 tanggal 16 Mei 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Fakultas dan Sekolah Universitas Hasanuddin.
 11. Keputusan Rektor Universitas Hasanuddin Nomor 51973/UN4.1/KU.21/2016 tanggal 28 Desember 2016 tentang Penetapan Pola Pengelolaan Keuangan dan Aset Universitas Hasanuddin Tahun 2017.
 12. Surat Keputusan Rektor No. 14567/N4.1/KP.15/2017 Tanggal 19 Mei 2017 tentang pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Memperhatikan : Usul Ketua Departemen Ilmu Sejarah Nomor :
2208/UN4.9.7/DA.00.04/2018 Tanggal 17 April 2018.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :

No	Nama dan NIP	Jabatan	Pangkat/Gol.
1	Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum. NIP.195709121985031003	Ketua	Pemb.Utama Muda, Gol. IV/c
2	Dr. Amrullah Amir, S.S.,M.A. NIP.197410162003121001	Sekretaris	Penata Muda Tk.I, Gol. III/b
3	Dr.Nahdiah Nur, M.Hum. NIP.196503211998032001	Penguji I	Penata, Gol. III/c
4	Margriet Lappia, S.S.,M.S. NIP.195607291983032002	Penguji II	Pembina, Gol. IV/a
5	Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum. NIP.195709121985031003	Pembimbing I	Pemb.Utama Muda, Gol. IV/c
6	Dr. Amrullah Amir, S.S.,M.A. NIP.197410162003121001	Pembimbing II	Penata Muda Tk.I, Gol. III/b

Untuk Menguji mahasiswa pada Ujian Tugas Akhir skripsi :

Nama : Indah Sri Ayu
NIM : F811 14 303
Departemen : Ilmu Sejarah
Topik/Judul : Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan Raja
Bone Ke- 31 La Pawawoi Karaeng Sigeri
Tahun 1895-1905.

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa apabila didalamnya terdapat kekeliruan, maka akan dilakukan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 17 April 2018

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan,



Dr. H. Fathu Rahman, M.Hum.
NIP.195412311981031041

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas;
2. Para Wakil Dekan FIB Unhas;
3. Ketua Departemen Ilmu Sejarah FIB Unhas;
4. Kepala Bagian Tata Usaha FIB Unhas;
5. Kasubag. Pendidikan FIB Unhas;
6. Masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan;



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Alamat: Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar KODE POS 90245
Telp. 0411-587223-5901159 Fax. 0411-587223

No. : 2208/UN4.9.7/DA.00.04/2018 2221 Makassar, 17 April 2018
Hal : Permohonan SK dan Undangan Ujian Skripsi
Lamp. : -

Kepada Yth
Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan
di Tempat

*Yth. By TU
Tj Angas skripsi
18/18
Fr 4*

Dengan hormat, Sehubungan dengan Surat Persetujuan nomor :004/UN4.41.1.1/PP.32/2018 a.n.Indah Sri Ayu dengan Nomor Induk Mahasiswa F81114303 untuk ujian skripsinya yang berjudul: **"Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan Raja Bone Ke- 31 La Pawawoi Karaeng Sigeri Tahun 1895-1905.** Dengan ini kami mengajukan panitia ujian skripsi dan sekaligus jadwal ujian skripsi sebagai berikut:

- Ketua : Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum
- Sekretaris : Dr. Amrullah Amir, M.Hum
- Penguji I : Dr. Nahdia Nur, M.Hum
- Penguji II : Margriet Moka Lappia, S.S., M.A
- Konsultan I : Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum
- Konsultan II : Dr. Amrullah Amir, M.Hum

Waktu Ujian

- Hari/Tanggal : Jumat, 27 April 2018
- Pukul : 09.00 Wita-selesai
- Tempat : Ruang Departemen Ilmu Sejarah

Atas perhatian dan kerja samanya di ucapkan terima kasih.

Ketua Departemen Ilmu Sejarah

Dr. Nahdia Nur, M.Hum
NIP 196503211998032001